

**AGAMA DAN MASYARAKAT:
TINDAKAN SOSIAL, STRATIFIKASI
DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Thriwaty Aرسال



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**AGAMA DAN MASYARAKAT:
TINDAKAN SOSIAL, STRATIFIKASI
DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Penulis:

Thriwaty Aرسال

ISBN: 978-623-167-243-8

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Nofendy Ardyanto

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: November 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan materi perkuliahaan Sosiologi Agama dalam bentuk bahan ajar.

Bahan ajar/referensi Sosiologi Agama ini terdiri dari sembilan bagian yaitu bagian pertama sosiologi agama, bagian kedua teori-teori tentang asal usul agama, ketiga klasifikasi agama-agama, keempat agama dan stratifikasi sosial, kelima, agama sebagai faktor integrasi dan konflik di masyarakat, keenam, agama sebagai motivator tindakan sosial, ketujuh, agama dan perubahan sosial, kedelapan agama dan masyarakat, yang terakhir, kerukunan beragama.

Penulis menyadari bahwa, bahan ajar ini, tentunya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap saran dan kritikan dari berbagai pihak demi kesempurnaan materi bahan ajar ini selanjutnya.

Semoga hasil karya ini bisa bermanfaat dalam khasanah pengembangan sosiologi agama umumnya, khususnya tersedianya bahan pelajaran bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Semarang, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
A. PENDAHULUAN	1
B. LAHIR DAN BERKEMBANGNYA SOSIOLOGI AGAMA.	6
C. OBJEK DAN METODE SOSIOLOGI AGAMA	8
D. FUNGSI DAN PERANAN SOSIOLOGI AGAMA DALAM MASYARAKAT AGAMA	10
BAB II	15
PENGERTIAN SOSIOLOGI AGAMA	15
B. LAHIR DAN BERKEMBANGNYA SOSIOLOGI AGAMA 20	
C. OBJEK DAN METODE SOSIOLOGI AGAMA	22
D. FUNGSI DAN PERANAN SOSIOLOGI AGAMA DALAM MASYARAKAT AGAMA	24
BAB III	29
A. AGAMA DAN MASYARAKAT.....	30
B. AGAMA SEBAGAI SUATU TAHAP EVOLUSI.....	31
C. STRUKTUR ASOSIASI AGAMA	33
D. FUNGSI MANIFES DAN LATEN AGAMA.....	36
E. AGAMA DAN PELAPISAN SOSIAL.....	37
F. KECENDERUNGAN KONTEMPORER DALAM AGAMA 43	
G. GERAKAN EKUMENE (THE ECUMENICAL MOVEMENT).....	45
H. DAYA TARIK ALIRAN KEPERCAYAAN (CULT).....	49
I. GEREJA-GEREJA BESAR	52
J. MASA DEPAN AGAMA.....	52
K. RINGKASAN	53
BAB IV	57
A. TEORI JIWA	58
B. TEORI BATAS AKAL	60

C.	TEORI KRISIS DALAM HIDUP INDIVIDU	61
D.	TEORI KEKUATAN LUAR BIASA	62
E.	TEORI SENTIMEN KEMASYARAKATAN	63
F.	TEORI WAHYU TUHAN	65
BAB V	67
A.	SPIRITUALISME	68
B.	AGAMA MATERIALISME	73
BAB VI	74
A.	AGAMA DALAM PANDANGAN SOSIOLOGIS	74
B.	AGAMA DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN 81	
C.	AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	82
D.	AGAMA SEBAGAI RITUS MASYARAKAT	86
E.	PENGARUH TIMBAL BALIK ANTARA AGAMA DAN MASYARAKAT	91
F.	AGAMA DALAM PENDEKATAN TEORI FUNGSIONAL 94	
G.	FUNGSI DAN PERANAN AGAMA BAGI MASYARAKAT 104	
BAB VII	119
A.	AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL	119
B.	AGAMA, KELAS SOSIAL DAN DEMOKRASI	121
BAB VIII	123
A.	AGAMA DAN KEHIDUPAN MANUSIA	123
B.	AGAMA DAN KELUARGA	127
C.	AGAMA DAN EKONOMI	127
D.	AGAMA DAN PEMERINTAHAN	129
E.	AGAMA DAN KEGIATAN SOSIAL	132
BAB IX	135
A.	AGAMA DAN TINDAKAN SOSIAL	135
B.	DILEMA AGAMA SUATU ANALISIS TERHADAP AGAMA SEBAGAI MOTIVATOR TINDAKAN SOSIAL	138
BAB X	142
A.	AGAMA DAN INDIKASI KONFLIK	142
B.	AGAMA SEBAGAI KEKUATAN PEMERSATU MASYARAKAT	145

BAB XI	148
A. KERUKUNAN SEBAGAI TUGAS SETIAP AGAMA	148
B. PERTEMUAN ANTAR UMAT BERAGAMA	151
C. SIKAP TERHADAP AGAMA LAIN.....	153
D. PERGAULAN ANTAR PARA PENGANUT AGAMA YANG BERBEDA.....	156
E. MUSYAWARAH ANTAR AGAMA TINGKAT NASIONAL.....	159
DAFTAR PUSTAKA	162

BAB I

AGAMA DAN RELIGI

A. Pendahuluan

Sejak lama manusia tertarik pada fenomena kehidupan beragama yang terjadi pada masyarakat. Berbagai pertanyaan yang selalu muncul di benak mereka adalah: Mengapa manusia memeluk agama? Mengapa agama begitu lestari dan selalu dibutuhkan manusia? Bagaimana agama sampai menjadi acuan moral bagi segala tindakan manusia (*humanisme of reference of action*)? Mengapa manusia mengadakan acara ritual bersama? Mengapa agama mampu menjadi faktor integrasi dan konflik di masyarakat? Dan apa sebabnya agama mampu menimbulkan solidaritas yang kuat di antara sesama penganut agama? Beberapa pertanyaan di atas melahirkan berbagai usaha dari manusia untuk mengetahui jawabannya.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi bermacam-macam, sesuai dengan cara pandang masing-masing ilmuwan. Seorang teolog, akan menjawab berbagai pertanyaan tadi dengan berdasarkan kepercayaan yang diyakininya dengan menggunakan referensi transendental atau ajaran agama yang mereka anut. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada pemahaman dan kepentingan mereka untuk memperkuat dan memperkokoh keberagamaan mereka sendiri. Seorang filosof akan menjawab berbagai pertanyaan tadi berdasarkan kepandaian intelektual mereka. Jawabannya sudah dapat dipastikan akan memakai argumen-argumen logika rasionalisme, yang sangat abstrak, berputar sekitar ajaran agama yang ideal. Bagi seorang sosiolog, pertanyaan tadi akan dijawabnya berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang masyarakat beragama yang tidak hanya mendasarkan diri pada *logika rasional, tetapi juga pada logika empiris*. Bagi sosiolog, agama yang ada dalam kehidupan masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing, sesuai dengan latar belakang kehidupan

masyarakat itu sendiri, sehingga menimbulkan variasi keberagaman yang bisa diangkat dari dunia realitas sosial.

Menurut pandangan sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut sosiologi agama. Sosiologi agama adalah suatu cabang ilmu yang otonom, muncul setelah akhir abad ke-19. Pada prinsipnya, ilmu ini sama dengan sosiologi umum; yang membedakannya adalah objek materinya. Sosiologi umum membicarakan semua fenomena yang ada dalam masyarakat secara umum, sedangkan sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu agama dalam perwujudan sosial. Seorang ahli sosiologi agama di Indonesia, Hendropuspito, mengatakan: "Sosiologi agama ialah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya."

Dalam berbagai literatur batasan atau definisi sosiologi agama (*sociology of religion*) hampir tidak ada perbedaan yang sangat berarti. Namun demikian, perlu saya kemukakan berbagai pengertian sosiologi agama menurut beberapa ahli sosiologi. J. Wach mendefinisikan sosiologi agama secara luas sebagai suatu studi tentang interalasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan, dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiologi agama bertugas menyelidiki tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok berpengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah. untuk masyarakat.

tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan, dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat, dan sebagainya, termasuk bidang penelitian sosiologi agama.

H. Goddijn - W. Goddijn, mendefinisikan sosiologi agama ialah bagian dari sosiologi umum yang memperajari suatu ilmu budaya empiris, frofan, dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan, dan gejala- gejala kekelompokan keagamaan.

Definisi-definisi tersebut di atas, kiranya sudah cukup jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa sosiologi agama pada hakekatnya adalah cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis untuk mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi untuk masyarakat agama itu sendiri atau masyarakat pada umumnya.

Dari definisi sosiologi agama di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi agama sama dengan sosiologi pada umumnya; sosiologi agama mempelajari masyarakat agama dengan pendekatan ilmu sosial, bukan teologis. Tetapi, tidak semua pernyataan dalam definisi tersebut dapat kita setujui, terutama dalam pernyataan bahwa sosiologi agama untuk kepentingan masyarakat agama atau masyarakat umumnya. Menurut hemat penulis, sosiologi umum dan sosiologi agama adalah ilmu murni yang peruntukannya diserahkan kepada siapa saja yang mau memanfaatkannya.

Sosiologi agama memusatkan perhatiannya terutama untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, dan berbagai hubungan antaragama dengan struktur sosial lainnya, juga dengan berbagai aspek budaya yang bukan agama, seperti magic, ilmu pengetahuan, dan tekhnologi. Ketika mengkaji suatu agama, para peneliti biasanya terhalang oleh keberpihakan mereka kepada keyakinan agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, para sosiolog agama akan berusaha menetralkan emosi mereka ketika mengkaji agama yang berbeda dengan agama mereka

sendiri. Walaupun, mungkin hal itu akan bisa lepas sama sekali, namun objektivitas penelitian terhadap agama sangat diharapkan dalam kajian sosiologi agama. Bias data penelitian bisa diminimalisasi dengan menempatkan agama yang elitis ke dalam konteks budaya dan dipersamakan layaknya fakta visual yang lainnya.

Para ahli sosiologi agama memandang agama sebagai suatu pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandang sosial dan bukan dari sudut pandang individual. Hal itu berarti sosiologi agama tidak melulu membicarakan suatu agama yang diteliti oleh para penganut agama tertentu, tetapi semua agama dan di semua daerah dunia tanpa memihak dan memilah-milah. Pengkajiannya bukan diarahkan kepada bagaimana cara seseorang beragama, melainkan diarahkan kepada kehidupan agama secara kolektif terutama dipusatkan kepada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. Perhatiannya juga ditujukan pada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya selama berabad-abad hingga sekarang.

Keuniversalan agama terlihat dari berbagai hasil penelitian para arkeologi dan etnologi yang menunjukkan bahwa dari barang-barang peninggalan paling kuno yang ditemukan selalu ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa masyarakat terdahulu itu melakukan kegiatan keagamaan. Tak seorang pun dari para ahli itu menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah laku yang bisa dilukiskan sebagai tingkah laku agama. Oleh karena itu, agama dipandang bukan milik masyarakat tertentu. Secara umum, keberagaman dialami oleh berbagai masyarakat di berbagai wilayah dibelahan dunia ini, sejak zaman dahulu kala sampai sekarang. Oleh karena itu, agama juga dianggap banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat di mana pun dan kapan pun. Tetapi, para ahli sosiologi agama sepakat bahwa intensitas pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat semakin lama semakin berkurang sejalan dengan meningkatnya

perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut. Tetapi, berkurangnya pengaruh tersebut bukan pada dataran keberagamaan individual melainkan pada dataran kehidupan beragama secara komunal. Di kota-kota besar yang modern seperti di Amerika dan Eropa, agama tidak lagi ikut berperan sebagai alat legitimasi sosial yang dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan hidup bersama; agama telah terpinggirkan dan hanya berperan dalam membentuk kesalahan individual. Di masyarakat kaum petani pedesaan, fenomena di atas tidak begitu tampak. Dalam kehidupan mereka, agama masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan hampir di setiap kegiatan selalu melibatkan agama, baik itu dalam ekonomi, pendidikan, politik dan sosial lainnya. Di masyarakat pedesaan, upacara-upacara ritual selalu menjadi bumbu dalam berbagai kegiatan non agama. Dalam kegiatan bercocok tanam, umpamanya, selalu diadakan upacara religi memberi sesajen kepada dewa/dewi yang menguasai pertanian (Dewi Sri di suku Sunda) agar berkenan memberi keuntungan kepada petani dalam musim panen yang akan datang, pedagang-pedagang di pasar memakai jampi-jampi tertentu agar dagangannya laku keras, sekolah yang disukai oleh masyarakat pedesaan adalah sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga agama (madrasah), partai politik yang dipilih dalam pemilihan umum adalah partai politik yang mempunyai asas dan dasar agama.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan kecil. Pada masyarakat seperti ini, agama mulai berkurang peranannya dalam aspek-aspek kehidupan tertentu. Misalnya, dalam hal penentuan jenis pendidikan dan afiliasi pada partai politik, tidak terlalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan agama. Dalam masyarakat seperti ini, muncul organisasi-organisasi keagamaan yang melakukan tugas-tugas sosial dan menyelenggarakan pendidikan umum dan agama menjadi fokus potensial bagi munculnya pembaruan yang kreatif, sehingga terjadi benturan kepentingan di antara organisasi keagamaan dan politik. Ide-ide modernisasi selalu terhambat oleh pemikiran-pemikiran

keagamaan yang membatasi kreativitas bebas dalam melaksanakan pembaruan sosial.

Apalagi di masyarakat kota metropolitan. Pada masyarakat seperti ini, peran agama hampir hanya dalam kehidupan individu dan lingkungan keluarga saja. Agama disajikan begitu formal dan fungsional. Kehidupan agama terasa hanya di bangunan-bangunan tempat ibadat saja. Ketika berada di daerah bukan tempat ibadat, agama hampir tidak dilibatkan. Selain itu, masyarakat dalam kota seperti ini bersifat dinamis, dan perkembangan iptek sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk agama.

Sebagai kebalikan dari keadaan masyarakat pedesaan tradisional, masyarakat seperti ini ditandai dengan munculnya sekularisasi yang menggantikan nilai sakral, adanya organisasi keagamaan yang terpecah-pecah dan majemuk, terjadinya perbedaan agama dan pertumbuhan sekulerisme yang melemahkan fungsi agama sebagai pemersatu atau pemecah-belah, munculnya toleransi beragama, adanya keyakinan dan ritus sebagai pusat kebersamaan bagi kelompok dalam tatanan sosial dan berbagai batas orientasi bagi kecenderungan pemecah-belah, adanya pembaruan yang tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan tradisional, adanya upacara-upacara seremonial sakral pada organisasi pemerintahan, berkembangnya tingkah laku masyarakat industri dibentuk berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan adanya penyesuaian terhadap masalah ketuhanan kepribadian dalam masyarakat industri modern yang terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan dan melalui proses penggolongan.

B. Lahir Dan Berkembangnya Sosiologi Agama

Kelahiran sosiologi lazimnya dihubungkan dengan seorang ilmuwan Prancis bernama Auguste Comte (1798 - 1857), yang dengan kreatif telah menyusun sintesa berbagai macam aliran pemikiran, kemudian mengusulkan mendirikan ilmu tentang masyarakat dengan dasar filsafat empirik yang kuat.

Ilmu tentang masyarakat ini pada awalnya oleh August Comte diberi nama "social physics" (fisika sosial), kemudian dirubahnya sendiri menjadi "sociologi" karena istilah fisika sosial tersebut dalam waktu yang hampir bersamaan ternyata dipergunakan oleh seorang ahli statistik sosial berasal dari Belgia bernama Adophe Quetelet. Selanjutnya August Comte dikenal sebagai "bapak" sosiologi.

Sedangkan emberio mempelajari fenomena agama dalam masyarakat mulai tumbuh sekitar pertengahan abad ke-19 oleh sejumlah sarjana Barat terkenal seperti Edward B. Taylor (1832-1917), Herbert Spencer, (1820-1903), Friedrich H . Muller (1823-1917), James G. Fraser (1854-1941). Tokoh-tokoh ini lebih tertarik kepada agama-agama primitif. Akan tetapi, pengkajian masalah agama secara ilmiah dan terbina baru mulai sekitar tahun 1900. Mulai saat itu hingga menjelang munculnya buku-buku sosiologi agama yang sering disebut dengan nama sosiologi agama klasik. Periode klasik ini terutama dikuasai oleh dua orang sosiolog yang terkenal, yaitu Emile Durkheim dari Prancis (1858-1917) dengan karyanya antara lain *The Elementary Forms of Religious Life* dan Max Weber dari Jerman (1864-1920) dengan karya monumentalnya antara lain *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan *Ancient Judaism*. Dua sarjana tersebut lazim dipandang sebagai pendiri sosiologi agama. Di kemudian hari tulisan-tulisan mereka digolongkan oleh para ahli sosiologi ke dalam bagian sosiologi umum. Berdasarkan data-data etnologi yang diperoleh dari bangsa-bangsa di luar Eropa Durkheim menulis buku yang menarik tentang bentuk-bentuk elementer kehidupan religius, sedangkan Weber juga menerbitkan buku-buku yang tidak kalah menariknya mengenai agama di India dan Cina selain buku tersebut di atas, karena di dalamnya disajikan gagasan-gagasan penting yang dapat dipakai sebagai landasan pengamatan dan analisis di kemudian hari.

C. Objek Dan Metode Sosiologi Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada batasan mengenai sosiologi agama di atas, maka objek material sosiologi agama adalah masyarakat agama. Seperti masyarakat non agama umumnya, masyarakat agama terdiri atas komponen-komponen konstitutif, seperti kelompok-kelompok keagamaan, institusi-institusi religius yang mempunyai ciri pola tingkah laku tersendiri, baik ke dalam maupun ke luar, menurut norma-norma dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh agama. Masyarakat yang demikian itu akan disoroti secara berturut-turut, struktur dan fungsinya, pengaruhnya terhadap masyarakat luas umumnya, dan atas stratifikasi sosial khususnya, teristimewa mengingat adanya kesadaran dan kohesi kelompok religius yang mempunyai sifat tersendiri. Sudah tentu tidak akan dilupakan untuk mengkaji perubahan-perubahan yang disebabkan oleh agama, baik yang positif maupun yang negatif, seperti kerukunan antar golongan agama dan konflik-konflik yang sering terjadi. Demikian pula fenomena jenuhnya organisasi lembaga-tembaga keagamaan yang tidak selalu membawa berkat, bahkan sering menghambat laju modernisasi para penganutnya.

Jika dikatakan bahwa yang menjadi sasaran adalah masyarakat agama, sesungguhnya yang dimaksud adalah agama sebagai suatu sistem ajaran (dogma dan moral) itu sendiri, tetapi agama sejauh ia sudah mengejawantah dalam bentuk-bentuk kemasyarakatan yang nyata atau dengan kata lain agama sebagai fenomena sosial, sebagai fakta sosial yang dapat disaksikan dan dialami banyak orang. Untuk jelasnya sosiologi agama tidak membuat evaluasi mengenai ajaran dogma dan moral yang diyakini pemeluk-pemeluknya sebagai berasal dari "dunia luar", dunia sakral yang jauh berbeda secara essensial dengan dunia empiris dan oleh karenanya juga tidak dapat disentuh oleh pengkajian empiris. Sebab memberi penilaian atas nilai-nilai adikodrati supraempiris adalah tugas khusus dari teologi dogmatik dan teologi moral dan bukan kompetensi sosiologi agama. Ilmu yang terakhir ini hanya

mengkonstatasi (menyaksikan) akibat empiris kebenaran-kebenaran "supra-empiris", yaitu yang disebut dengan istilah masyarakat agama, dan itulah sasaran langsung dari sosiologi agama. Masyarakat agama ialah suatu persekutuan hidup (entah dalam lingkup sempit atau luas) yang unsur konstitutif utamanya adalah agama atau nilai-nilai keagamaan.

Kalau ilmu ketuhanan (teologi) mempelajari agama dan masyarakat agama dari kaca mata "supraempiris" (menurut kehendak Tuhan), maka sosiologi agama mempelajarinya dari sudut "empiris-sosiologis". Dengan kata lain, yang hendak dicari dalam fenomena agama itu adalah dimensi sosiologisnya. Sampai seberapa jauh agama dan nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dan pengaruh atas eksistensi dan operasi masyarakat manusia? Inilah yang disebut dengan pendekatan (objek formal) sosiologi agama. Lebih konkret, misalnya, seberapa jauh unsur kepercayaan mempengaruhi pembentukan kepribadian pemeluk-pemeluknya; ikut mengambil bagian dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan; mewarnai dasar dan haluan negara; mempengaruhi terbentuknya partai-partai politik dan golongan nonpolitik; memainkan peranan dan munculnya strata (lapisan) sosial, dalam lahirnya organisasi-organisasi; seberapa jauh agama ikut mempengaruhi proses sosial, perubahan sosial, sekularisasi, fanatisme, bentrokan, dan sebagainya. Jadi, hal-hal yang disebut dalam contoh di atas yang berkaitan erat dengan masalah agama, sosiologi agama menyorotinya dari sudut sosiologis. Sosiologi agama melalui pengamatan dan penelitian mau mencari keterangan-keterangan ilmiah untuk dipergunakan sebagai sarana meningkatkan daya guna dan fungsi agama itu sendiri demi kepentingan masyarakat agama yang bersangkutan khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Sedangkan dalam mencapai tujuannya sosiologi agama tidak berbeda dengan sosiologi umum, yaitu menggunakan metode observasi, interview, dan angket mengenai masalah-masalah keagamaan yang dianggap penting dan sanggup memberikan data-data yang dibutuhkan. Dengan kata lain,

seluruh proses pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mengikuti teknik yang dipakai sosiologi umum.

D. Fungsi Dan Peranan Sosiologi Agama Dalam Masyarakat Agama

Seperti yang telah dijelaskan di muka dalam definisi, sosiologi agama adalah cabang dan juga bagian vertikal dari sosiologi umum. Ia merupakan suatu ilmu yang menduduki tempat yang "profan". Ia bukan ilmu yang sakral; bukan seperti ilmu teologi, tetapi ilmu profan, yang positif dan empiris yang dilakukan dan dibina oleh sarjana ilmu sosial, entah orangnya suci atau tidak suci. Karena maksud ilmu tersebut bukan untuk membuktikan kebenaran (objektivitas) ajaran agama, melainkan untuk mencari keterangan teknis ilmiah mengenai hal ihwal masyarakat agama. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa sosiologi agama mempunyai kedudukan yang sama tingginya dengan rumpun ilmu sosial yang lain. Namun, bila dilihat sejarah kelahiran dan berkembangnya sosiologi agama itu, maka ilmu ini lebih merupakan ilmu terpakai daripada ilmu teoretis murni. Ia diciptakan oleh pendukung-pendukungnya untuk kepentingan praktis, antara lain untuk memecahkan masalah-masalah sosio-religius yang timbul waktu itu di Eropa akibat kurangnya pengetahuan tentang segi-segi sosiologis kehidupan beragama. Sudah barang tentu bahwa keterangan-keterangan ilmiah yang merupakan hasil sementara dan masih bertambah jumlahnya, pada tahap berikutnya akan merupakan bahan-bahan yang berguna untuk menyusun dan mengembangkan sosiologi agama bercorak teori murni.

Kegunaan sosiologi dalam forum keilmuan merupakan suatu sumbangan yang tidak kecil bagi instansi keagamaan. Sebagaimana sosiologi positif telah membuktikan daya gunanya dalam hal mengatasi kesulitan yang muncul dalam masyarakat serta menunjukkan cara-cara ilmiah untuk perbaikan dan pengembangan masyarakat, demikian pula sosiologi agama bermaksud membantu para pemimpin agama dalam mengatasi

masalah-masalah sosio-religius yang tidak kalah beratnya dengan masalah-masalah sosial nonkeagamaan. Dalam bidang teoretis di mana para ahli keagamaan memerlukan konsep-konsep dan resep-resep ilmiah praktis yang sulit diperoleh dari teologi, maka sosiologi agama dapat memberikan sumbangannya. Terutama sosiologi Kristen yang ternyata sudah lebih maju daripada sosiologi agama di luar agama Kristen, dapat memberikan sumbangan yang berharga khususnya kepada teologi tentang gereja, misiologi, dan juga teologi pastoral, pun pula kepada teologi pembebasan dan teologi pembangunan.

Beberapa buku sosiologi agama yang telah terbit di Eropa dan Amerika Serikat yang membicarakan agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, dapat diperoleh informasi mengenai betapa pentingnya peranan yang dimainkan sosiologi agama dalam kalangan mereka. Dr. H. Goddijn dan kawan-kawannya, misalnya, dalam bukunya mengatakan hal yang menarik mengenai sikap-sikap kalangan gereja di Eropa. Setelah pejabat-pejabat gerejani dalam waktu relatif lama mengambil sikap negatif terhadap para sosiolog agama (bahkan menolak dan menuduh campur tangan dalam kehidupan intern gereja), akhirnya mereka (kalangan itu) berubah sikap dari yang negatif ke yang positif. Jelasnya, mereka bukan saja mendukung, tetapi bahkan menaruh harapan yang besar, malahan ada yang berlebihan terhadap sosiologi agama. Mereka mengharapkan bahwa dalam waktu singkat sosiologi agama sanggup menciptakan suatu tertib sosio-religius yang ideal, misalnya pengorganisasian kehidupan paroki yang harmonis dan efisien, baik ke dalam maupun ke luar. Jika kita melihat masyarakat Indonesia sebagai negara yang agamis, di mana kehidupan keagamaan masih memainkan peranan penting yang dominan bagi kehidupan bangsa dan negara, namun sebaliknya juga sering merupakan sumber ketegangan (konflik) yang membawa banyak keresahan; maka kita dapat membuat suatu praduga yang kuat bahwa apabila sosiologi agama dapat lahir dan dibina dengan baik oleh pecintanya, niscaya hal itu akan memberikan

sumbangan yang sangat berharga dan kehadirannya akan disambut dengan rasa gembira, baik oleh kalangan sarjana ilmu sosial maupun kalangan pemerintah. Akan tetapi, itu baru praduga, suatu hipotesis yang belum diuji kebenarannya secara faktual, karena memang belum ada ahli sosiologi yang menangani masalah kehidupan agama dengan teknik yang memenuhi persyaratan ilmiah. Kiranya harapan ini bukanlah sekedar suatu impian yang indah saja, karena walaupun jumlah ahli sosiologi di Indonesia sekarang ini baru sedikit, namun ternyata sudah ada universitas yang memulai penelitian dalam bidang kehidupan keagamaan itu, misalnya Universitas Atma Jaya di Jakarta, walaupun kegiatan yang terpuji masih terbatas pada masyarakat agama tertentu (Katolik) saja. Begitu juga dalam upaya mencetak kader-kader sosiolog, telah banyak universitas yang membuka jurusan sosiologi, baik program strata satu maupun strata dua.

Akhir-akhir ini masyarakat dihadapkan dengan masalah-masalah sosial yang semakin krusial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial yang bersumber dari persoalan politik, ekonomi, budaya, dan juga keagamaan. Hal ini seringkali menimbulkan gejolak yang menjurus kepada gerakan-gerakan negatif yang bersifat kritis, dalam bentuk unjuk rasa, mimbar terbuka, demonstrasi, dan lain sebagainya. Semua ini bersumber dari perbedaan persepsi dan kecemburuan sosial. Ini kadang-kadang, jika tidak terkendalikan, akan menjurus kepada keberingasan massa.

Masalah-masalah lain adalah keterbelakangan pendidikan dan pengajaran, dari persoalan buta huruf sampai masalah kekurangan guru dan gedungsekolah, di samping masih terdapatnya sekolah-sekolah swasta yang tidak memenuhi persyaratan mutu nasional akibat dari dominasi kurikulum agama, yang umumnya mengikuti pola pendidikan tradisional yang menutup anak didik dari nilai-nilai sekuler yang sudah menguasai masyarakat luas. Belum lagi problem besar kemiskinan, baik apa yang disebut kemiskinan struktural maupun nonstruktural, yang apriori dapat dipastikan ada

kaitannya dengan unsur-unsur "*credo*" keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh pemeluk-pemeluknya dan yang diterima dengan rela dan tidak rela sebagai nasib yang dikehendaki Tuhan. Lebih berat lagi adalah permasalahan kesatuan dari sekian banyak suku bangsa di tanah air, yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur keagamaan yang berbeda-beda dan yang diyakini suku-suku sebagai pemeluknya yang berbeda-beda pula. Bahkan, dewasa ini semakin disadari banyak cendekiawan yang yakin bahwa fenomena sosial yang disebut dengan ras, agama, dan suku merupakan problem nasional yang berat. Di samping itu, masih banyak dapat diketengahkan kesulitan-kesulitan yang bersumber pada masalah kultural.

Adanya tradisi-budaya yang masih dipertahankan sebagai warisan bagi generasi muda yang kadang-kadang sebagian warisan itu menurut akal sehat kurang menguntungkan lagi bagi kelangsungan tata hidup masyarakat modern. Di sini orang menghadapi bukan saja etnis, melainkan masalah sosiol-kultural. Bukan lagi komunikasi antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, melainkan antara strata sosial yang satu dengan yang lain. Tegasnya antara bawahan dan atasan atau sebaliknya, yang masih mempertahankan pola distansi vertikal tidak hanya sopan santun sehari-hari, bahkan dalam urusan fungsional yang dengan sendirinya menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Hal seperti itu ternyata kadang-kadang masih sering dikorbankan untuk memenangkan kedudukan pimpinan dari golongan yang berkuasa.

Melihat begitu beratnya masalah yang dihadapi bangsa ini, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut, "Manakah ilmu pengetahuan yang dirasa kompeten dan dapat diharapkan sanggup memecahkan masalah di atas dengan wajar, teknologi, teologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, antropologi budaya, atau ilmu hukum?" Teologi saja, misalnya, tidak dapat diharapkan mampu memecahkan persoalan, apalagi teologi yang masih berpegang pada pola tradisional dan biasanya kurang menguasai pengetahuan sosiologis. Munculnya usaha pengembangan ke arah teoretis dan praktis dalam teologi,

seperti teologi sosial, teologi bisnis, dewasa ini sesungguhnya merupakan jawaban dari kesempitan makna teologi yang sampai sekarang ini dianut oleh mayoritas muslim di Indonesia. Dari teknologi pun juga belum cukup, karena teknik pembangunan dari sarana-sarana fisik adalah lain dari "teknik" menangani masalah sosial. Masyarakat tidak dapat digerakkan dalam pembangunan ini dengan hanya ditawarkan teknologi-teknologi canggih, melainkan perlu teknik-teknik penyadaran akan perlunya kehidupan yang lebih baik. Untuk itu butuh ilmu lain, misalnya psikologi atau sosiologi umum.

Demikian pula ilmu ekonomi, hukum, antropologi dan yang lain lagi, tidak dapat diharapkan memberikan jawaban yang khas dibutuhkan, karena sudut pandang dan tujuannya memang khusus. Maka, ilmu yang layak diharapkan sanggup memberikan jawaban yang khas dan tepat dalam masalah-masalah tersebut di atas tinggallah sosiologi agama. Yang dimaksud dengan ketepatan jawaban ialah bilamana dalam penelusuran masalah itu orang terbentur pada urat nadi kesulitan yang berpangkal pada sumber-sumber keagamaan. Sekurangnya, demikian anggapan sejumlah agamawan terkemuka yang didukung penganut-penganutnya. Akan tetapi, apabila masalah itu dikaji secara sosiologis, masalah yang bergejolak bukanlah masalah ortodoksi (dogma dan moral), melainkan hanya masalah kebudayaan, pendeknya masalah sosiologis. Misalnya tentang kepemimpinan agama yang membuat pemeluknya tertekan dan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mencekam karena kurang memahami teknik organisasi dan penggunaan kekuasaan dalam situasi yang sudah berubah yang menuntut pergantian struktur dan sistem baru yang sesuai.

BAB II SOSIOLOGI AGAMA

A. Pengertian Sosiologi Agama

Sudah lama sebagian manusia tertarik pada fenomena kehidupan beragama yang terjadi pada masyarakat manusia. Berbagai pertanyaan yang selalu muncul di benak mereka adalah: Mengapa manusia memeluk agama? Mengapa agama begitu lestari dan selalu dibutuhkan manusia? Bagaimana agama sampai menjadi acuan moral bagi segala tindakan manusia (*humanisme of reference of action*)? Mengapa manusia mengadakan acara ritual bersama? Mengapa agama mampu menjadi faktor integrasi masyarakat? Dan apa sebabnya agama mampu mekan solidaritas yang kuat di antara sesama penganut agama? Beberapa pertanyaan di atas melahirkan berbagai usaha dari manusia untuk mengetahui jawabannya.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tadi bermacam-macam, sesuai dengan cara pandang yang mereka gunakan. Seorang teolog, akan menjawab berbagai pertanyaan tadi dengan berdasarkan kepercayaan yang diyakininya dengan menggunakan logika kewahyuan atau ajaran agama yang mereka anut. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada kepentingan mereka untuk memperkuat dan memperkokoh keberagamaan mereka sendiri. Seorang filosof akan menjawab berbagai pertanyaan tadi berdasarkan kepandaian intelektual mereka. Jawabannya sudah dapat dipastikan akan memakai argumen-argumen logika rasionalisme, yang sangat abstrak, berputar sekitar ajaran agama yang ideal. Bagi seorang sosiolog, pertanyaan tadi akan dijawabnya' berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang masyarakat beragama. Ia tidak hanya mendasarkan diri pada logika rasional, tetapi juga pada logika empiris. Menurut mereka (sosiolog), agama yang ada dalam kehidupan masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing, sesuai dengan latar belakang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga

menimbulkan variasi keberagaman yang bisa diangkat dari dunia realitas sosial itu.

Menurut pandangan sosiolog, agama yang terwujud dalam kehidupan masyarakat adalah fakta sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama dipelajari oleh sosiolog dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Disiplin ilmu yang dipergunakan oleh sosiolog dalam mempelajari masyarakat beragama itu disebut sosiologi agama. Sosiologi agama adalah suatu cabang ilmu yang otonom, muncul setelah akhir abad ke-19. Pada prinsipnya, ilmu ini sama dengan sosiologi umum; yang membedakannya adalah objek materinya. Sosiologi umum membicarakan semua fenomena yang ada dalam masyarakat secara umum, sedangkan sosiologi agama membicarakan salah satu aspek dari berbagai fenomena sosial, yaitu agama dalam perwujudan sosial. Seorang ahli sosiologi agama di Indonesia, Hendropuspito, mengatakan: "Sosiologi agama ialah suatu cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah yang pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya."

Dalam berbagai literatur batasan atau definisi sosiologi agama (sociology of religion) hampir tidak perbedaan yang sangat berarti. Namun demikian, perlu saya kemukakan berbagai pengertian sosiologi agama menurut beberapa ahli sosiologi. J. Wach mendefinisikan sosiologi agama secara luas sebagai suatu studi tentang interalasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Anggapan para sosiolog bahwa dorongan-dorongan, gagasan, dan kelembagaan agama mempengaruhi dan sebaliknya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi, dan stratifikasi sosial adalah tepat. Jadi, seorang sosiologi agama bertugas menyelidiki tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan, dan pribadi-pribadi mempengaruhi agama, sebagaimana agama itu sendiri mempengaruhi mereka. Kelompok-kelompok pengaruh terhadap agama, fungsi-fungsi ibadah. untuk masyarakat.

Tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan, dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata duniawi, interaksi langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat, dan sebagainya, termasuk bidang penelitian sosiologi agama.

H. Goddijn - W. Goddijn, mendefinisikan sosiologi agama ialah bagian dari sosiologi umum yang memperajari suatu ilmu budaya empiris, frofan, dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum' yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi-fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan, dan gejala- gejala. kekelompokan keagamaan.

Definisi-definisi tersebut di atas kiranya sudah cukup jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa sosiologi agama pada hakekatnya adalah cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis untuk mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi untuk Masyarakat agama itu sendiri dan umat atau masyarakat pada umumnya.

Dari definisi sosiologi agama di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi agama sama dengan sosiologi pada umumnya; is mempelajari masyarakat agama dengan pendekatan ilmu sosial, bukan teologis. Tetapi, tidak semua pernyataan dalam definisi tersebut dapat kita setujui, terutama dalam pernyataan bahwa sosiologi agama untuk kepentingan masyarakat agama atau masyarakat umumnya. Menurut hemat penulis, sosiologi umum dan sosiologi agama adalah ilmu murni yang peruntukannya diserahkan kepada siapa saja yang mau memanfaatkannya.

Sosiologi agama memusatkan perhatiannya terutama untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, dan berbagai hubungan antaragama dengan struktur sosial lainnya, juga dengan berbagai aspek budaya yang bukan agama, seperti magic, ilmu pengetahuan, dan tekhnologi. Ketika mengkaji suatu agama, para peneliti biasanya -halang oleh keberpihakan mereka kepada keyakinan agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, para sosiolog agama akan berusaha menetralkan emosi mereka

ketika mengkaji agama yang -berbeda dengan agama mereka sendiri. Walaupun, mungkin hal itu ak bisa lepas sama sekali, namun objektivitas penelitian terhadap agama sangat diharapkan dalam kajian sosiologi agama. Bias data penelitian bisa diminimalisasi dengan menempatkan agama yang -eliti ke dalam konteks budaya dan dipersamakan layaknya fakta vial yang lainnya.

Para ahli sosiologi agama memandang agama sebagai suatu pengertian yang luas dan universal, dari sudut pandang sosial dan bukan dari sudut pandang individual. Hal itu berarti sosiologi agama tidak melulu membicarakan suatu agama yang diteliti oleh para penganut agama tertentu, tetapi semua agama dan di semua daerah dunia tanpa memihak dan memilah-milah. Pengkajiannya bukan arahkan kepada bagaimana cara seseorang beragama, melainkan diarahkan kepada kehidupan agama secara kolektif terutama dipusatkan kepada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat. Perhatiannya juga ditujukan pada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang mainkannya selama berabad-abad hingga sekarang.

Keuniversalan agama terlihat dari berbagai hasil penelitian para arkeologi dan etnologi yang menunjukkan bahwa dari barang-barang peninggalan paling kuno yang ditemukan selalu ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa masyarakat terdahulu itu melakukan kegiatan keagamaan. Tak seorang pun dari para ahli itu menemukan kelompok manusia tanpa bekas-bekas tingkah laku yang bisa dilukiskan sebagai tingkah laku agama. Oleh karena itu, agama dipandang bukan milik masyarakat tertentu. Secara umum, keberagamaan dialami oleh berbagai masyarakat di berbagai wilayah dibelahan dunia ini, sejak zaman dahulu kala sampai sekarang. Oleh karena itu, agama juga dianggap banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakat di mana pun dan kapan pun. Tetapi, para ahli sosiologi agama sepakat bahwa intensitas pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat semakin

lama semakin berkurang sejalan dengan meningkatnya perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut. Tetapi, berkurangnya pengaruh tersebut bukan pada dataran keberagaman individual melainkan pada dataran kehidupan beragama secara komunal. Di kota-kota besar yang modern seperti di Amerika dan Eropa, agama tidak lagi ikut berperan sebagai alat legitimasi sosial yang dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan hidup bersama; agama telah terpinggirkan dan hanya berperan dalam membentuk kesalahan individual. Di masyarakat kaum petani pedesaan, fenomena di atas tidak begitu tampak. Dalam kehidupan mereka, agama masih berperan dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan hampir di setiap kegiatan selalu melibatkan agama, baik itu dalam ekonomi, pendidikan, politik dan sosial lainnya. Di masyarakat pedesaan tradisional, upacara upacara ritual selalu menjadi bumbu dalam berbagai kegiatan non agama. Dalam kegiatan bercocok tanam, umpamanya, selalu diadakan upacara religi memberi sesajen kepada dewa/dewi yang menguasai pertanian (Dewi Sri di suku Sunda) agar berkenan memberi keuntungan kepada petani dalam musim panen yang akan datang, pedagang-pedagang di pasar memakai jampi-jampi tertentu agar dagangannya laku keras, sekolah yang disukai oleh masyarakat pedesaan adalah sekolah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga agama (madrasah), partai politik yang dipilih dalam pemilihan umum adalah partai politik yang mempunyai asas dan dasar agama.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan kecil. Pada masyarakat seperti ini, agama mulai berkurang peranannya dalam aspek-aspek kehidupan tertentu. Misalnya, dalam hal penentuan jenis pendidikan dan afiliasi pada partai politik, tidak terlalu melibatkan pertimbangan-pertimbangan agama. Dalam masyarakat seperti ini, muncul organisasi-organisasi keagamaan yang melakukan tugas-tugas sosial dan menyelenggarakan pendidikan umum dan agama menjadi fokus potensial bagi munculnya pembaruan yang kreatif, sehingga terjadi benturan kepentingan di antara organisasi keagamaan dan politik. Ide-ide

modernisasi selalu terhambat oleh pemikiran-pemikiran keagamaan yang membatasi kreativitas bebas dalam melaksanakan pembaruan sosial.

Apalagi di masyarakat kota metropolitan. Pada masyarakat seperti ini, peran agama hampir hanya dalam kehidupan individu dan lingkungan keluarga saja. Agama disajikan begitu formal dan fungsional. Kehidupan agama terasa hanya di bangunan-bangunan tempat ibadat saja. Ketika berada di daerah bukan tempat ibadat, agama hampir tidak dilibatkan. Selain itu, masyarakat dalam kota seperti ini bersifat dinamis, dan perkembangan iptek sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk agama.

Sebagai kebalikan dari keadaan masyarakat pedesaan tradisional, masyarakat seperti ini ditandai dengan munculnya sekularisasi yang menggantikan nilai sakral, adanya organisasi keagamaan yang terpecah-pecah dan majemuk, terjadinya perbedaan agama dan pertumbuhan sekulerisme yang melemahkan fungsi agama sebagai pemersatu atau pemecah-belah, munculnya toleransi beragama, adanya keyakinan dan ritus sebagai pusat kebersamaan bagi kelompok dalam tatanan sosial dan berbagai batas orientasi bagi kecenderungan pemecah-belah, adanya pembaruan yang tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan tradisional, adanya upacara-upacara seremonial sakral pada organisasi pemerintahan, berkembangnya tingkah laku masyarakat industri dibentuk berdasarkan nilai-nilai keagamaan, dan adanya penyesuaian terhadap masalah keutuhan kepribadian dalam masyarakat industri modern yang terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan dan melalui proses penggolongan.

B. Lahir Dan Berkembangnya Sosiologi Agama

Kelahiran sosiologi lazimnya dihubungkan dengan seorang ilmuwan Prancis bernama Auguste Comte (1798 - 1857), yang dengan kreatif telah menyusun sintesa berbagai macam aliran pemikiran, kemudian mengusulkan mendirikan ilmu

tentang masyarakat dengan dasar filsafat empirik yang kuat. Ilmu tentang masyarakat ini pada awalnya oleh August Comte diberi nama "social physics" (fisika sosial), kemudian dirubahnya sendiri menjadi "sociologi" karena istilah fisika sosial tersebut dalam waktu yang hampir bersamaan ternyata dipergunakan oleh seorang ahli statistik sosial berasal dari Belgia bernama Adophe Quetelet. Selanjutnya August Comte dikenal sebagai "bapak" sosiologi.

Sedangkern emberio mempelajari fenomena agama dalam masyarakat mulai tummbuh sekitar pertengahan abad ke-19 oleh sejumlah sarjana Barat terkenal seperti Edward B. Taylor (1832- 1917), Herbert Spencer, (1820-1903), Friedrich H . Muller (1823-1917), James G. Fraser (1854-1941). Tokoh-tokoh ini lebih tertarik kepada agama-agama primitif. Akan tetapi, pengkajian masalah agama secara ilmiah dan terbina baru mulai sekitar tahun 1900. Mulai saat itu hingga menjelang munculnya buku-buku sosiologi agama yang sering disebut dengan nama sosiologi agama klasik. Periode klasik ini terutama dikuasai oleh dua orang sosiolog yang terkenal, yaitu Emile Durkheim dari Prancis (1858-1917) dengan karyanya antara lain *The Elementary Forms of Religious Life* dan Max Weber dari Jerman (1864-1920) dengan karya monumentalnya antara lain *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan *Ancient Judaism*. Dua sarjana tersebut lazim dipandang sebagai pendiri sosiologi agama. Di kemudian hari tulisan-tulisan mereka digolongkan oleh para ahli sosiologi ke dalam bagian sosiologi umum. Berdasarkan data-data etnologi yang diperoleh dari bangsa-bangsa di luar Eropa Durkheim menulis buku yang menarik tentang bentuk-bentuk elementer kehidupan religius, sedangkan Weber juga menerbitkan buku-buku yang tidak kalah menariknya mengenai agama di India dan Cina selain buku tersebut di atas, karena di dalamnya disajikan gagasan-gagasan penting yang dapat dipakai sebagai landasan pengamatan dan analisis di kemudian hari.

C. Objek Dan Metode Sosiologi Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada batasan mengenai sosiologi agama di atas, maka objek material sosiologi agama adalah masyarakat agama. Seperti masyarakat non agama umumnya, masyarakat agama terdiri atas komponen-komponen konstitutif, seperti kelompok-kelompok keagamaan, institusi-institusi religius yang mempunyai ciri pola tingkah laku tersendiri, baik ke dalam maupun ke luar, menurut norma-norma dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh agama. Masyarakat yang demikian itu akan disoroti secara berturut-turut, struktur dan fungsinya, pengaruhnya terhadap masyarakat luas umumnya, dan atas stratifikasi sosial khususnya, teristimewa mengingat adanya kesadaran dan kohesi kelompok religius yang mempunyai sifat tersendiri. Sudah tentu tidak akan dilupakan untuk mengkaji perubahan-perubahan yang disebabkan oleh agama, baik yang positif maupun yang negatif, seperti kerukunan antar golongan agama dan konflik-konflik yang sering terjadi. Demikian pula fenomena jenuhnya organisasi lembaga-lembaga keagamaan yang tidak selalu membawa berkat, bahkan sering menghambat laju modernisasi para penganutnya.

Jika dikatakan bahwa yang menjadi sasaran adalah masyarakat agama, sesungguhnya yang dimaksud adalah agama sebagai suatu sistem ajaran (dogma dan moral) itu sendiri, tetapi agama sejauh ia sudah mengejawantah dalam bentuk-bentuk kemasyarakatan yang nyata atau dengan kata lain agama sebagai fenomena sosial, sebagai fakta sosial yang dapat disaksikan dan dialami banyak orang. Untuk jelasnya sosiologi agama tidak membuat evaluasi mengenai ajaran dogma dan moral yang diyakini pemeluk-pemeluknya sebagai berasal dari "dunia luar", dunia sakral yang jauh berbeda secara esensial dengan dunia empiris dan oleh karenanya juga tidak dapat disentuh oleh pengkajian empiris. Sebab memberi penilaian atas nilai-nilai adikodrati (supraempiris) adalah tugas khusus dari teologi dogmatik dan teologi moral dan bukan kompetensi sosiologi agama. Ilmu yang terakhir ini hanya

mengkonstatasi (menyaksikan) akibat empiris kebenaran-kebenaran "supra-empiris", yaitu yang disebut dengan istilah masyarakat agama, dan itulah sasaran langsung dari sosiologi agama. Masyarakat agama ialah suatu persekutuan hidup (entah dalam lingkup sempit atau luas) yang unsur konstitutif utamanya adalah agama atau nilai-nilai keagamaan.

Kalau ilmu ketuhanan (teologi) mempelajari agama dan masyarakat agama dari kaca mata "supraempiris" (menurut kehendak Tuhan), maka sosiologi agama mempelajarinya dari sudut "empiris-sosiologis". Dengan kata lain, yang hendak dicari dalam fenomena agama itu adalah dimensi sosiologisnya. sampai seberapa jauh agama dan nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dan pengaruh atas eksistensi dan operasi masyarakat manusia? Inilah yang disebut dengan pendekatan (objek formal) sosiologi agama. Lebih konkret, misalnya, seberapa jauh unsur kepercayaan mempengaruhi pembentukan kepribadian pemeluk-pemeluknya; ikut mengambil bagian dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan; mewarnai dasar dan haluan negara; mempengaruhi terbentuknya partai-partai politik dan golongan nonpolitik; memainkan peranan dan munculnya strata (lapisan) sosial, dalam lahirnya organisasi-organisasi; seberapa jauh agama ikut mempengaruhi proses sosial, perubahan sosial, sekularisasi, fanatisme, bentrokan, dan sebagainya. Jadi, hal-hal yang disebut dalam contoh di atas yang berkaitan erat dengan masalah agama, sosiologi agama menyorotinya dari sudut sosiologis. Sosiologi agama melalui pengamatan dan penelitian mau mencari keterangan-keterangan ilmiah untuk dipergunakan sebagai sarana meningkatkan daya guna dan fungsi agama itu sendiri demi kepentingan masyarakat agama yang bersangkutan khususnya dan masyarakat luas umumnya.

Sedangkan dalam mencapai tujuannya sosiologi agama tidak berbeda dengan sosiologi umum, yaitu menggunakan metode observasi, interview, dan angket mengenai masalah-masalah keagamaan yang dianggap penting dan sanggup memberikan data-data yang dibutuhkan. Dengan kata lain,

seluruh proses pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mengikuti teknik yang dipakai sosiologi umum.

D. Fungsi Dan Peranan Sosiologi Agama Dalam Masyarakat Agama

Seperti yang telah dijelaskan di muka dalam definisi, sosiologi agama adalah cabang dan juga bagian vertikal dari sosiologi umum. Ia merupakan suatu ilmu yang menduduki tempat yang "profan". Ia bukan ilmu yang sakral; bukan seperti ilmu teologi, tetapi ilmu profan, yang positif dan empiris yang dilakukan dan dibina oleh sarjana ilmu sosial, entah orangnya suci atau tidak suci. Karena maksud ilmu tersebut bukan untuk membuktikan kebenaran (objektivitas) ajaran agama, melainkan untuk mencari keterangan teknis ilmiah mengenai hal ihwal masyarakat agama. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa sosiologi agama mempunyai kedudukan yang sama tingginya dengan rumpun ilmu sosial yang lain. Namun, bila dilihat sejarah kelahiran dan berkembangnya sosiologi agama itu, maka ilmu ini lebih merupakan ilmu terpakai daripada ilmu teoretis murni. Ia diciptakan oleh pendukung-pendukungnya untuk kepentingan praktis, antara lain untuk memecahkan masalah-masalah sosio-religius yang timbul waktu itu di Eropa akibat kurangnya pengetahuan tentang segi-segi sosiologis kehidupan beragama. Sudah barang tentu bahwa keterangan-keterangan ilmiah yang merupakan hasil sementara dan masih bertambah-tambah jumlahnya, pada tahap berikutnya akan merupakan bahan-bahan yang berguna untuk menyusun dan mengembangkan sosiologi agama bercorak teori murni.

Kegunaan sosiologi dalam forum keilmuan merupakan suatu sumbangan yang tidak kecil bagi instansi keagamaan. Sebagaimana sosiologi positif telah membuktikan daya gunanya dalam hal mengatasi kesulitan yang muncul dalam masyarakat serta menunjukkan cara-cara ilmiah untuk perbaikan dan pengembangan masyarakat, demikian pula sosiologi agama bermaksud membantu para pemimpin agama dalam mengatasi

masalah-masalah sosio-religius yang tidak kalah beratnya dengan masalah-masalah sosial nonkeagamaan. Dalam bidang teoretis di mana para ahli keagamaan memerlukan konsep-konsep dan resep-resep ilmiah praktis yang sulit diperoleh dari teologi, maka sosiologi agama dapat memberikan sumbangannya. Terutama sosiologi Kristen yang ternyata sudah lebih maju daripada sosiologi agama di luar agama Kristen, dapat memberikan sumbangan yang berharga khususnya kepada teologi tentang gereja, misiologi, dan juga teologi pastoral, pun pula kepada teologi pembebasan dan teologi pembangunan.

Beberapa buku sosiologi agama yang telah terbit di Eropa dan Amerika Serikat yang membicarakan agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, dapat diperoleh informasi mengenai betapa pentingnya peranan yang dimainkan sosiologi agama dalam kalangan mereka. Dr. H. Goddijn dan kawan-kawannya, misalnya, dalam bukunya mengatakan hal yang menarik mengenai sikap-sikap kalangan gereja di Eropa. Setelah pejabat-pejabat gerejani dalam waktu relatif lama mengambil sikap negatif terhadap para sosiolog agama (bahkan menolak dan menuduh campur tangan dalam kehidupan intern gereja), akhirnya mereka (kalangan itu) berubah sikap dari yang negatif ke yang positif. Jelasnya, mereka bukan saja mendukung, tetapi bahkan menaruh harapan yang besar, malahan ada yang berlebihan terhadap sosiologi agama. Mereka mengharapkan bahwa dalam waktu singkat sosiologi agama sanggup menciptakan suatu tertib sosio-religius yang ideal, misalnya pengorganisasian kehidupan paroki yang harmonis dan efisien, baik ke dalam maupun ke luar. Jika kita melihat masyarakat Indonesia sebagai negara yang agamis, di mana kehidupan keagamaan masih memainkan peranan penting yang dominan bagi kehidupan bangsa dan negara, namun sebaliknya juga sering merupakan sumber ketegangan (konflik) yang membawa banyak keresahan; maka kita dapat membuat suatu praduga yang kuat bahwa apabila sosiologi agama dapat lahir dan dibina dengan baik oleh pecintanya, niscaya hal itu akan memberikan

sumbangan yang sangat berharga dan kehadirannya akan disambut dengan rasa gembira, baik oleh kalangan sarjana ilmu sosial maupun kalangan pemerintah. Akan tetapi, itu baru praduga, suatu hipotesis yang belum diuji kebenarannya secara faktual, karena memang belum ada ahli sosiologi yang menangani masalah kehidupan agama dengan teknik yang memenuhi persyaratan ilmiah. Kiranya harapan ini bukanlah sekedar suatu impian yang indah saja, karena walaupun jumlah ahli sosiologi di Indonesia sekarang ini baru sedikit, namun ternyata sudah ada universitas yang memulai penelitian dalam bidang kehidupan keagamaan itu, misalnya Universitas Atma Jaya di Jakarta, walaupun kegiatan yang terpuji masih terbatas pada masyarakat agama tertentu (Katolik) saja. Begitu juga dalam upaya mencetak kader-kader sosiolog, telah banyak universitas yang membuka jurusan sosiologi, baik program strata satu maupun dua, seperti Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya strata duanya yang di antaranya memiliki konsentrasi sosiologi agama.

Akhir-akhir ini masyarakat dihadapkan dengan masalah-masalah sosial yang semakin krusial yang tidak lepas dari kekuatan-kekuatan sosial yang bersumber dari persoalan politik, ekonomi, budaya, dan juga keagamaan. Hal ini seringkali menimbulkan gejala yang menjurus kepada gerakan-gerakan negatif yang bersifat kritis, dalam bentuk unjuk rasa, mimbar terbuka, demonstrasi, dan lain sebagainya. Semua ini bersumber dari perbedaan persepsi dan kecemburuan sosial. Ini kadang-kadang, jika tidak terkendalikan, akan menjurus kepada keberingasan massa. Masalah-masalah lain adalah keterbelakangan pendidikan dan pengajaran, dari persoalan buta huruf sampai masalah kekurangan guru dan gedungsekolah, di samping masih terdapatnya sekolah-sekolah swasta yang tidak memenuhi persyaratan mutu nasional akibat dari dominasi kurikulum agama, yang umumnya mengikuti pola pendidikan tradisional yang menutup anak didik dari nilai-nilai sekuler yang sudah menguasai masyarakat luas. Belum lagi

problem besar kemiskinan, baik apa yang disebut kemiskinan struktural maupun nonstruktural, yang apriori dapat dipastikan ada kaitannya dengan unsur-unsur "*credo*" keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh pemeluk-pemeluknya dan yang diterima dengan rela dan tidak rela sebagai nasib yang dikehendaki Tuhan. Lebih berat lagi adalah permasalahan kesatuan dari sekian banyak suku bangsa di tanah air, yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur keagamaan yang berbeda-beda dan yang diyakini suku-suku sebagai pemeluknya yang berbeda-beda pula. Bahkan, dewasa ini semakin disadari banyak cendekiawan yang yakin bahwa fenomena sosial yang disebut dengan ras, agama, dan suku merupakan problem nasional yang berat. Di samping itu, masih banyak dapat diketengahkan kesulitan-kesulitan yang bersumber pada masalah kultural.

Adanya tradisi-budaya yang masih dipertahankan sebagai warisan bagi generasi muda yang kadang-kadang sebagian warisan itu menurut akal sehat kurang menguntungkan lagi bagi kelangsungan tata hidup masyarakat modern. Di sini orang menghadapi bukan saja etnis, melainkan masalah sosiologi-kultural. Bukan lagi komunikasi antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, melainkan antara strata sosial yang satu dengan yang lain. Tegasnya antara bawahan dan atasan atau sebaliknya, yang masih mempertahankan pola distansi vertikal tidak hanya sopan santun sehari-hari, bahkan dalam urusan fungsional yang dengan sendirinya menuntut inisiatif dan tanggung jawab pribadi. Hal seperti itu ternyata kadang-kadang masih sering dikorbankan untuk memenangkan kedudukan pimpinan dari golongan yang berkuasa.

Melihat begitu beratnya masalah yang dihadapi bangsa ini, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut, "Manakah ilmu pengetahuan yang dirasa kompeten dan dapat diharapkan sanggup memecahkan masalah di atas dengan wajar, teknologi, teologi, ilmu ekonomi, ilmu poli tik, antropologi budaya, atau ilmu hukum?" Teologi saja, misalnya, tidak dapat diharapkan mampu memecahkan persoalan, apalagi teologi yang masih berpegang pada pola tradisional dan biasanya

kurang menguasai pengetahuan sosiologis. Munculnya usaha pengembangan ke arah teoretis dan praktis dalam teologi, seperti teologi sosial, teologi bisnis, dewasa ini sesungguhnya merupakan jawaban dari kesempitan makna teologi yang sampai sekarang ini dianut oleh mayoritas muslim di Indonesia. Dari teknologi pun juga belum cukup, karena teknik pembangunan dari sarana-sarana fisik adalah lain dari "teknik" menangani masalah sosial. Masyarakat tidak dapat digerakkan dalam pembangunan ini dengan hanya ditawarkan teknologi-teknologi canggih, melainkan perlu teknik-teknik penyadaran akan perlunya kehidupan yang lebih baik. Untuk itu butuh ilmu-ilmu, misalnya psikologi atau sosiologi umum.

Demikian pula ilmu ekonomi, hukum, antropologi dan yang lain lagi, tidak dapat diharapkan memberikan jawaban yang khas dibutuhkan, karena sudut pandang dan tujuannya memang khusus. Maka, ilmu yang layak diharapkan sanggup memberikan jawaban yang khas dan tepat dalam masalah-masalah tersebut di atas tinggallah sosiologi agama. Yang dimaksud dengan ketepatan jawaban ialah bilamana dalam penelusuran masalah itu orang terbentur pada urat nadi kesulitan yang berpangkal pada sumber-sumber keagamaan. Sekurangnya, demikian anggapan sejumlah agamawan terkemuka yang didukung penganut-penganutnya. Akan tetapi, apabila masalah itu dikaji secara sosiologis, masalah yang bergejolak bukanlah masalah ortodoksi (dogma dan moral), melainkan hanya masalah kebudayaan, pendeknya masalah sosiologis. Misalnya tentang kepemimpinan agama yang membuat pemeluknya tertekan dan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mencekam karena kurang memahami teknik organisasi dan penggunaan kekuasaan dalam situasi yang sudah berubah yang menuntut pergantian struktur dan sistem baru yang sesuai.

BAB III LEMBAGA AGAMA

Pemerintah Singapura mewajibkan semua sekolah mengganti pelajaran kewarganegaraan dan pelajaran tentang kejadian-kejadian mutakhir dengan Pelajaran agama agar Republik Pulau itu tidak menjadi "bangsa Pencuri ". Bagi kelas-kelas anak berumur 12-13 tahun "pengetahuan agama" yang akan diajarkan adalah Kristen, Islam, Budha dan Hindu. Mereka yang tidak beragama atau tidak mau menganut salah satu aliran kepercayaan harus mempelajari secara umum agama-agama dunia atau agama-agama besar. Menurut rencana, pelajaran agama Kristen dan Budha akan diberikan dalam bahasa Inggris dan Cina, Hindu dalam bahasa Inggris saja, sedangkan Islam dalam bahasa Melayu saja.

Goh Keng Swee, Deputy Perdana Menteri dan Menteri Pendidikan, mengatakan alasan memakai pelajaran agama untuk meningkatkan moral rakyat muncul ketika ia mengepalai angkatan bersenjata Singapura. Dompot dan arloji akan hilang jika tertinggal diperkampungan tentara lebih dari sepuluh detik saja, katanya. "Maka pada suatu hari, saya berkata kepada perdana menteri bahwa sekolah-sekolah di sini menghaslikan bangsa pencuri dan bahwa untuk mengatasi hal ini sistem pendidikan kita harus diperbaiki. Ia mengatakan bahwa mereka mulai belajar mencuri disekolah". (Associated press, Feb. 18 1982).

Lembaga agama merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan di rumuskan serta yang dianut secara luas dan dipandang sebagai perlu dan benar. Asosiasi agama merupakan kelompok orang yang terorganisasi yang secara bersama-sama menganut keyakinan dan menjalankan praktek suatu agama. Dalam masyarakat Barat, agama diorganisasikan sangat rapi dalam Gereja yang dilengkapi dengan ibadat bersama. Namun, ada banyak masyarakat yang mempunyai agama tanpa perkumpulan atau pun organisasi agama. Suku Indian Zuni sangat religius, menghabiskan setengah waktunya untuk ibadat dan kegiatan agama, namun

mereka tidak mempunyai apa yang kita kenal dengan Gereja (Farb, 1968).

Ada banyak definisi agama. Seorang sosiolog mendefinisikannya sebagai "sebuah sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (*supranatural*) dan kudus" (Johnstone, 1975: 201.) Definisi itu sangat berguna bagi analisis sosiologis, karena menekankan sifat sosial dan korporasi sebuah agama serta membedakan agama dengan gerakan sekuler yang mungkin juga berhubungan dengan nilai-nilai yang penting.

A. Agama Dan Masyarakat

Keyakinan pemerintah Singapura akan pengaruh pengajaran agama di sekolah, yang dikutip dalam epigراف tadi, merupakan keyakinan yang juga dianut oleh banyak orang. Semua agama besar menekankan kebajikan seperti kejujuran dan cinta sesama. Kebajikan seperti ini sangat penting bagi keteraturan perilaku masyarakat manusia, dan agama membantu manusia untuk memandang serius kebajikan seperti itu. Apakah keutamaan agama sungguh dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah merupakan pertanyaan terbuka. Juga sulit dibuktikan apakah agama sungguh-sungguh menghasilkan perilaku moral atautidak. Telah banyak dilakukan riset untuk mengkaji pengaruh keyakinan dan kegiatan agama atas perilaku pribadi para penganutnya.

Bouma, yang memeriksa kembali berlusin-lusin hasil riset semacam itu, tidak menemukan banyak bukti bahwa agama mempunyai banyak pengaruh atas perilaku masyarakat di Amerika (1970), dan penyelidikan L. Jung yang lebih belakangan juga mendapati bahwa bukti-bukti semacam itu tidak begitu meyakinkan (1980). Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa kehadiran agama dalam masyarakat Amerika mempunyai suatu pengaruh atas etos budaya, sehingga mempengaruhi baik mereka yang beragama maupun mereka yang tidak beragama. Setidak-tidaknya ini merupakan asumsi yang masuk akal (Eastland, 1981).

Agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama. Perilaku yang baik mungkin tumbuh dari pandangan dunia semacam itu, namun tanggapan religius beranjak lebih jauh daripada sekedar mengikuti norma-norma perilaku konvensional.

Banyak sosiolog tertarik dengan interaksi antara agama dan masyarakat. Sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua-arah, dan kadang-kadang sulit sekali menentukan batas mana yang religius dan mana yang tidak religius. Jadi, pengertian tentang keadilan dan tentang bentuk kehidupan keluarga bangsa Amerika telah dipengaruhi oleh agama -Kristen Yahudi. Di lain pihak, agama orang Amerika juga telah dipengaruhi oleh kehidupan politis dan ekonomis masyarakatnya. (Sebagaimana sudah dikatakan sebelumnya, semua lembaga yang ada saling bertautan). Sosiolog tidak berusaha untuk menhakimi kebenaran keyakinan suatu agama; namun sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai macam keyakinan dan menemukan tendensi dari berbagai jenis keyakinan dan kebiasaan agama tertentu yang berkembang dalam kondisi sosial tertentu.

Mereka yang berusaha untuk memahami hakekat masyarakat nampak sangat terdorong untuk menjelaskan peran agama, baik mereka menyebut diri "religius" atau tidak. Sebagian orang menganggap agama sebagai pengaruh utama, sedang yang lainnya menganggap agama itu kuno atau bahkan membahayakan; namun lepas dari penilaian ini, agama terlalu penting untuk dilalaikan.

B. Agama Sebagai Suatu Tahap Evolusi

Auguste Comte, yang sering dipandang sebagai bapak sosiologi, menyodorkan pandangan sekuler bahwa agama

merupakan suatu tahap evolusi. Singkatnya, gagasan ini berarti bahwa agama pernah dipandang penting, namun sudah menjadi usang lantaran perkembangan modern. Yang Kudus (*The Sacred*), Yang merupakan wewenang agama, digantikan dengan yang sekuler, atau yang digeserkan dari yang adikodrati (supranatural). Sistem keyakinan reigius sudah digantikan dengan pengetahuan ilmiah, sedangkan karya-karya pelayanan, penyembahun, pendidikan, dan sosial dari gereja sudah diambil-alih baik oleh pemerintah maupun oleh kelompok-kelompok swasta nonreligius. Comte (1855) menuliskan tiga tahap pemikiran manusia: teologis (religius), metafisis (filosofis) dan ilmiah (potisitif). Bagi Comte hanya tahap terakhir yang sah, kalau agama masih tetap bertahan, itu pun hanya sebagai "agama humanitas, yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Dosa adalah tindakan mementingkan diri sendiri dan "penyelamatan" diperoleh dengan cara membebaskan diri dari keegoisan, sedangkan "kekekalan" seseorang (*immortality*) berarti terus diingat karena pelayanan cinta-kasihnya kepada kemanusiaan. Humanisme religius modern berhutang budi kepada Comte karena pandangan-pandangannya.

Tidak perlu diragukan bahwa pemikiran ilmiah sangat mempengaruhi sistem keyakinan agama tradisional dan bahwa banyak fungsi lembaga agama sudah berubah. Apakah ini berarti akhir dari agama ataukah hanya menunjukkan adanya perubahan institusional merupakan suatu tema perdebatan.

1. Agama sebagai "Candu Rakyat"

Pandangan Karl Marx didasarkan pada premis dasarnya bahwa: kekuatan yang paling dominan dalam masyarakat adalah kekuatan ekonomi, sedangkan kekuatan yang lainnya adalah sekunder. Agama dilihat sebagai "kesadaran yang palsu" (Wood, 1981, hal. 12-15), karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguh-sungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Agama merupakan "candu rakyat" karena hanya menawarkan "cita-cita yang tidak terjangkau", membelokkan rakyat dari

perjuangan kelas dan memperpanjang eksploitasi mereka. Oleh karena itu, semua pemerintahan komunis adalah musuh agama. Akan tetapi, sejumlah sarjana tidak sepakat bahwa marxisme merupakan agama tandingan.

2. Agama Sebagai Kekuatan Dinamis

Pandangan mengenai agama sebagai semacam lembaga bayangan yang melulu mencerminkan kekuasaan dan kepentingan kelas yang berkuasa ditentang oleh sosiolog Jerman Mux Weber. Weber (1864-1930) yang mengkaji kebangkitan kapitalisme berpendapat bahwa kapitalisme didukung oleh sikap yang ditekankan oleh Protestanisme aetik. Jadi bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama' tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi. Pandangan Weber akan dijelaskan secara terinci dalam pembahasan tentang efek laten dari agama.

C. Struktur Asosiasi Agama

Setiap agama besar tidak hanya mempengaruhi masyarakat melalui etos budaya, nilai-nilai yang dominan, yang dibangunnya, tetapi jurgo melalui asosiasi agama yang dirangsangnya. Dalam beberapa masyarakat yang sederhana agama dilembagakan, tetapi tidak diorganisasi. Dengan kata lain masyarakat mempunyai lembaga agama, sistem kepercayaan dan praktek keyakinan yang di bakukan, diresmikan dan dipandang perlu dan penting oleh seluruh anggota masyarakat. Namun, masyarakat yang sangat sederhana biasanya tidak mempunyai organisasi agama. Praktek dan upacara agama seringkali dipimpin oleh anggota keluarga tanpa sistem yang terorganisasi dari ulama atau pastor. Sejumlah masyarakat sederhana mempunyai seorang spesialis agama yang diakui di kampungnya, yang oleh orang Eropa biasa disebut dengan "talib", namun tidak memiliki struktur organisasi. Agama Kristen sangat terorganisasi, dengan bentuk-bentuk utamanya seperti *ecclesia*, kepercayaan, sekte dan denominasi.

1. Ecclesia

Ecclesia (atau jenis Gereja) adalah gereja negara, di mana seluruh anggota suatu masyarakat setidaknya-tidaknya tercatat namanya sebagai anggota. Ecclesia mendapat dukungan pemerintah dan memperbolehkan praktek-praktek budaya dasar masyarakat. Gereja Anglikan di Inggris Raya dan Lutheran di negara-negara Skandinavia adalah beberapa bentuk sisa dari gereja negara, atau ecclesia. Dalam bentuk yang lebih hebat dapat kita lihat dalam Katolik Roma di Spanyol dan Italia, dalam Islam di Saudi Arabia dan sebelum regim komunis, dalam Budha di Tibet.

2. Kepercayaan dan Sekte

Kepercayaan (cult) dan sekte merupakan kutub lain dari ecclesia. Kedua-duanya biasanya kecil dan menentang nilai-nilai sosial dan agama yang ada/berlaku. Kepercayaan mungkin mengklaim hubungannya dengan agama tradisional, namun klaim utamanya adalah pada penekanan agama baru (Stark dan Bainbridge, 1979) gereja (*Unification Church* dari Rev. Sun Myung Moon "Moonies") menggabungkan beberapa keyakinan umum Kristen dengan beberapa ciri agama Timur dalam suatu cara baru (Kodera, 1981). Kepercayaan mungkin mengklaim bahwa ia akan mentransformasikan masyarakat, seperti klaim *Unification Church* atau mungkin melihat ke dalam dan menekankan pengalaman religius pribadi yang menghanyutkan. Ia mungkin juga menekankan keprihatinan khusus, seperti pertobatan, dan tidak berupaya mengurus seluruh aspek kehidupan.

Bila kepercayaan mengklaim menawarkan paham baru yang diabaikan oleh gereja tradisional, maka sekte menawarkan kembali kebenaran semula/asli" yang dituduh telah ditinggalkan oleh beberapa gereja lain. Suku Amish, misalnya, berusaha untuk hidup seperti umat kristen purba. Sekte melibatkan seluruh aspek kehidupan dan menuntut dengan tegas agar para anggotanya mengikuti doktrinnya

tanpa penyimpangan. Tata kelakuannya mungkin sangat berbeda dengan tata kelakuan semua masyarakat umum. Penganutnya bisa juga merupakan orang yang suka damai (pacifist) di negara yang gila perang, kolektivis perekonomian yang individualistis atau orang yang menekankan kesederhanaan dalam masyarakat yang makmur dan konsumtif. Akan tetapi, sekte tidaklah melakukan suatu upaya serius untuk menggoncang masyarakat umum. Gerakan dan kritik sekte adakalanya diabaikan saja karena dianggap terlalu kecil untuk dipandang mencemaskan. Misalnya, pemerintah yang tidak dapat membiarkan meluasnya sikap suka damai dapat melupakan para Mennonites atau Quaker. Bila jumlah pengikut sekte berkembang dan hidup raksasa dengan masyarakat umum, maka sekte akan menjadi denominasi.

3. Denominasi

Golongan keempat, denominasi, merupakan suatu kelompok besar, tetapi belum mencapai mayoritas penduduk suatu bangsa. Sama seperti sekte, denominasi melibatkan hampir seluruh aspek kehidupan dan perilaku. Dananya biasanya didukung oleh swasta bukan oleh pemerintah. Karena masih minoritas, denominasi tidak merasa banyak tekanan untuk menerima seluruh norma sosial mayoritas, seperti yang dirasakan oleh ecclesia. Jadi, setidaknya-tidaknya sampai sekarang ini, Methodis menyimpang dari mayoritas dalam kritik mereka terhadap minuman dan perjudian, dan Katolik berbeda dalam oposisi mereka terhadap perceraian dan keluarga berencana. Di lain pihak, denominasi terlalu besar untuk mencegah penyimpangan di antara para anggotanya, dan perilaku mereka cenderung mengikuti kebiasaan umum masyarakat. Namun, denominasi berusaha untuk mempengaruhi perilaku baik anggotanya sendiri maupun masyarakat umum. Gagasan mengenai pemisahan negara dan agama (gereja) gampang diterima dalam teori, tetapi sukar dalam praktek.

Klasifikasi kelompok agama sebagai ecclesia, kepercayaan, sekte dan denominasi tidak mengandaikan suatu pertimbangan nilai mengenai validitas dan prestisenya. Sebaliknya, klasifikasi itu mencerminkan suatu perbedaan dalam penekanan dan dalam pola hubungan dengan masyarakat umum. Akan tetapi, tidak ada gereja yang merupakan jenis "murni", dan klasifikasi adalah suatu kontinum dengan berbagai tingkat perbedaan, bukan suatu dichotomi dengan perbedaan mutlak (Stark dan Bainbridge, 1979). Karena tidak ada suatu gereja tunggal pun yang mengklaim suatu mayoritas orang Amerika, mungkin ada benarnya mengatakan bahwa A.S. tidak mempunyai ecclesia dan bahwa semua kelompok besar merupakan denominasi saja.

D. Fungsi Manifes Dan Laten Agama

Semua lembaga mempunyai fungsi manifes dan laten, tidak terkecuali lembaga-lembaga agama.

1. Fungsi Manifes

Fungsi agama mencakup kurang lebih tiga jenis lingkup perhatian: pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhan; ritual yang melambangkan doktrin dan yang mengingatkan manusia pada doktrin tersebut; dan seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut. Tugas untuk menjelaskan dan membela doktrin, melaksanakan ritual dan memperkuat norma perilaku yang diinginkan suatu pola pemujaan, pengajaran misi/ penyiaran agama, karya sosial dan sebagainya yang memerlukan investasi uang dan personil yang sangat besar. Dalam sejumlah masyarakat, fungsi manifes agama meliputi pengendalian negara secara aktual, seperti di Iran, di mana Shah digantikan oleh theocracy yang dikendalikan oleh para Ayatollah Muslim.

2. Fungsi Laten

Sejumlah orang akan menolak fungsi manifes agama, namun beberapa fungsi laten gereja membawa konsekuensi yang seringkali bahkan mengagetkan orang beriman. Pada saat yang sama, mereka mungkin merangsang persetujuan atau perlawanan dari semua orang yang tidak menganggap dirinya sendiri sangat religius. Gereja adalah suatu lingkungan pergaulan dan juga lingkungan ibadat. Kelompok muda-mudi gereja memberikan kesempatan untuk mempelajari kepemimpinan dan mengatur pertunangan dan pemilihan jodoh. Gereja menghiasi komunitasnya dengan bangunan yang indah dan inspiratif, merangsang kesenian dan musik, menyelenggarakan konser dan festival. (Sejumlah orang akan memasukkan hal itu sebagai fungsi manifes). Gereja membantu pendatang baru agar dikenal, membantu "peningkatan sosial" (*social climb*). Salah satu fungsi manifes gereja adalah mempersatukan komunitas dalam semangat persaudaraan; sedangkan fungsi latennya adalah membagi komunitas berdasarkan ras dan kelas. Walaupun mengkhotbahkan "di hadapan Allah semua orang adalah sama", namun gereja memamerkan perbedaan kekayaan yang tampak pada para anggota yang berpakaian bagus dan yang sangat sederhana pada hari Minggu.

E. Agama Dan Pelapisan Sosial

Gereja mungkin lebih baik diperhatikan di A.S. daripada di Eropa karena agama di A.S. berkaitan dengan masalah suku bangsa yang rumit. Negara-negara Eropa biasanya hanya mempunyai satu atau dua gereja dan gereja ini memperoleh dana dari negara. Gereja Eropa merupakan bagian dari kehidupan nasional dan tradisi, tetapi gereja tersebut sangat terjamin sehingga individu hanya merasakan sedikit kewajiban untuk mendukungnya dan tidak memperdulikan kaitan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Di A.S. terdapat banyak gereja, yang masing-masing berhubungan dengan segmen masyarakat tertentu. Oleh karena itu, salah satu cara

orang menegaskan identitas dirinya adalah dengan menggabungkan diri dengan gereja yang para anggotanya terutama adalah "orang-orang seperti kami". Jika paroki, suatu aspek dari identitas mereka, tidak ada, dan karena tidak ada dukungan negatif, gereja akan mati bila tidak didukung oleh usaha sukarela para anggotanya. Dalam keadaan semacam itu, sikap tidak mendukung gereja sering dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kelompok seseorang.

Siapakah yang dimaksud "orang seperti kami" itu? Biasanya, mereka itu mempunyai latar belakang kelompok yang sama dan status sosial yang sama pula. Gordon mengacu kombinasi ciri-ciri ini sebagai "ethklass" (1978, hal. 134), yang berarti identitas kelompok yang didasarkan pada etnisitas dan kelas sosial. Stratifikasi Agama dan Etnisitas salah satu cara untuk memperhatikan A.S. adalah membandingkan kelompok inti Anglo-Saxon dengan kelompok-kelompok lainnya. Budaya orang Amerika begitu banyak didasarkan pada model Inggris sehingga anggota kelompok biasanya berfikir tidak ada perbedaan status etnik tetapi hanya "orang Amerika". Akan tetapi, mereka adalah berasal dari berbagai kelompok etnik, dan biasanya mereka lebih suka beribadat di gereja yang anggota-anggotanya berasal dari latar belakang yang mirip dengan diri mereka. Semua orang di luar kelompok anti Anglo Saxon menyadari adanya perbedaan etnik dan perbedaan itu diungkapkan dalam gereja-gereja mereka. Para imigran ke Amerika sering diberitahu bahwa agama merupakan salah satu kegiatan yang dapat mensyahkan Amerikanisasi atau konformitas Anglo. (Cole dan Cole, 1954, hal. 135- 140) . Karena tidak ada gereja Amerika yang resmi, setiap orang boleh bergabung dengan gereja pilihannya, dan seandainya pun mereka mengimpor gereja dari kampung halamannya, ini pun tidak dihalang-halangi.

Jadi, orang Amerika tidak hanya mempunyai gereja Lutheran, tetapi juga gereja Lutheran Swedia, Lutheran Denmark, dan Norwegia; di kalangan Katolik misalnya, ada Katolik Polandia, Mexico, Prancis, Jerman, Italia dan Irlandia.

Selama bertahun-tahun orang kulit hitam menganggap gereja sebagai suatu lembaga yang dapat mereka kendalikan dan mereka sebut sebagai miliknya. Orang kulit hitam biasanya beragama Methodis atau Baptis, namun mereka beribadat juga dalam gereja orang kulit hitam yang sama sekali terpisah dengan kulit putih. Judaisme merupakan suatu agama yang pemeluknya biasanya berbangsa Yahudi. Meskipun ada banyak orang Yahudi yang tidak beragama, sulit sekali memikirkan konsep Judaisme tanpa memikirkan agama Yahudi. Dengan demikian, tidak hanya ada gereja Ortodoks tetapi, juga gereja Mesir, gereja Rusia dan gereja Ortodoks Serbia. Kuil Budha berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya bagi banyak orang Jepang-Amerika. dan mesjid tetap merupakan kenangan nenek moyang yang hidup bagi orang Amerika keturunan Arab. Ini semua merupakan sedikit contoh, karena hanya sedikit, walaupun ada, orang Amerika yang latar belakang etnisnya tidak cocok dengan satu gereja pun.

Pada tahun 1976, penolakan calon anggota gereja berkulit hitam mendapat perhatian presiden Carter yang menaruh perhatian terhadap gereja yang terpisah-pisah berdasarkan ras. Meskipun pemisahan pernah menjadi umum di gereja Amerika, namun sekarang ini sebagian besar gereja secara resmi telah membuka pintu lebar-lebar bagi semua orang dan tuntutan pemisahan yang dipaksakan biasanya tidak lagi diperhatikan. Namun, ketiadaan pemisahan suku bangsa sekarang ini diganti oleh pemisahan-diri ("*self-segregation*"). Gereja yang didominasi orang kulit hitam merupakan organisasi terbesar di A.S. yang dikendalikan oleh orang kulit hitam. Sejumlah kecil orang kulit hitam ingin melihat ambruknya kepemimpinan kulit hitam demi integrasi ethklas ke dalam gereja yang didominasi kulit putih.

Dalam banyak kasus, gereja dan individu menunjukkan pengaruh dari "Amerikanisasi" dan dari kelanggengan tradisi etnik yang beragama. Ketika para imigran pertama kali datang di Amerika, mereka mendirikan gereja yang pelayanan dan bangunannya mirip dengan negara asalnya. Pastor/pendeta merupakan penggembala etnik dan bahasa ibadatnya adalah

bahasa asal. Seringkali ada sekolah yang menggunakan dua bahasa dengan guru-gurunya berasal dari bangsanya sendiri yang menggunakan bahasa campuran Inggris dan bahasa asal. Meskipun demikian gereja tidak hanya merupakan tradisi yang dibawa/diimpor dari negara asal, tetapi juga merupakan jembatan antara negara maju dan negara asal. Gereja menawarkan beberapa budaya leluhur, tetapi juga membuka hubungan di antara para imigran baru dan mereka yang telah berakulturasi dengan budaya dengan tata cara hidup Amerika. Jembatan budaya mempunyai sumbangan yang sama untuk meng-Amerika para imigran dan melestarikan budaya negeri asal mereka.

Suatu penelitian atas orang-orang Amerika- Mexico menemukan bahwa mereka yang memasuki sekolah Katolik menjadi lebih akrab dengan budaya Anglo daripada mereka yang memasuki sekolah negeri (Lampe, 1975) . Para imigran dari negeri Timur baru-baru ini, termasuk pengungsi Vietnam, membawa serta gereja etnik mereka. Sama seperti gereja imigran terdahulu, gereja ini pun menjadi jembatan antara masyarakat, asal (lama) dan masyarakat baru (Yoon, 1981; McIntosh dan Alston, 1981)

1. Perubahan Status Ethklas

Apa yang terjadi bila pandangan seseorang tentang status ethklas berubah? Apa yang terjadi jika jenjang ekonomi seseorang turun naik atau bila orang menjadi lebih cemas dikenal sebagai seorang Amerika yang "sejati" daripada sebagai seorang anggota etnik cangkokan? Salah satu penyesuaian adalah orang itu akan pindah ke gereja yang para anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki status yang sama. Orang Jahudi mungkin akan menjadi seorang Unitarian, anggota kelas rendah mungkin akan menjadi Methodis atau Baptis, sedangkan orang Methodis atau Baptis mungkin menjadi seorang Prebiteran, Congregationalis atau Episcopalian" Alternatif lain adalah keluar gereja. Jika gereja keluarga kita tidak sesuai lagi dengan rasa ethklas yang kita miliki, maka agama tampak

tidak relevan dan tidak berarti mengingat akan asosiasi yang hampir kita lupakan. Amerika mempunyai banyak orang yang tidak terlibat dengan agama. Kelompok dan kegiatan non agama memberi fungsi etnik yang sama memuaskannya dengan yang dilakukan oleh gereja. Mengapa seseorang masih harus menghadiri gereja Lutheran Swedia jika tidak lagi mencemaskan kebangsaan Swedianya? Orang mungkin akan menggantikan gerejanya atau tidak mempunyai gereja lagi.

Gereja etnik dapat mempertahankan para anggotanya dengan bergeser dari penekanan etnik ke suatu penekanan teologi yang unik, sehingga orang tidak mempertahankan gerejanya karena lambang etnik, tetapi karena gereja sendiri punya kebenarannya. Jika gereja lain "berkhianat" terhadap paham liberal dan modernisasi, maka gereja mereka akan mempunyai kebenaran iman (Yinger, 1963: 97). Mungkin penyesuaian yang lebih lazim adalah bahwa bila status etnik para anggota berubah, maka gerejanya pun berubah juga. Contoh klasik dari kecenderungan ini adalah orang Methodis kelas bawah, yang pernah mendapat julukan sebagai "Methodis urakan" (*shouting Methodist*), karena ibadah mereka dilakukan di gudang-gudang. Ketika status para anggota naik ke kelas menengah, gereja Methodis itu berubah, pelayanannya lebih berbobot dan dilakukan di gedung-gedung bergaya gothic baru (Currie, 1968: 140). Gereja yang dikaitkan dengan nasionalitas yang pernah memberikan pelayanan yang sangat berbeda dengan pelayanan yang diberikan oleh sebagian besar gereja Amerika barangkali "meng-Amerikan" pelayanannya misalnya, dengan menggunakan bahasa Inggris. Jadi gereja itu menjadi asosiasi yang berdasarkan etnik, tetapi masih cocok dengan budaya Amerika. Contoh yang paling jelas adalah kuil-kuil Budha di Amerika. Sama seperti gereja kristen, beberapa kuil memiliki pendeta dan memberi pelayanan pada hari Minggu, meskipun hal itu sama sekali

tidak dikenal dalam agama Budha yang dipraktekkan di Jepang atau di Cina.

Diferensiasi dalam suatu denominasi juga mengakomodasikan perbedaan-perbedaan ethklas. Orang-orang Katolik kelas atas biasanya memasuki paroki yang lebih kaya yang hubungan etniknya telah melemah. Orang-orang Yahudi yang lebih kaya dan sudah berasimilasi meninggalkan sinagoga Orthodox di pusat kota dan beralih ke sinagoga Yahudi Reformis atau Konservatif di pinggir kota. Gereja Protestan di kota-kota dalam lingkungan perguruan tinggi mengembangkan gaya ibadat dan kotbah yang lebih resmi dan intelektual daripada gereja yang melayani para buruh pabrik. Setiap gereja menganggap dirinya sendiri sebagai pengejawantahan kebenaran yang bersifat universal yang diterapkan kepada semua orang, tetapi setiap gereja haruslah menghimbau mereka yang membangun ethklas khusus ini.

Kaitan-kaitan ethnoreligius yang baru dapat ditemukan di negara-negara lain. Jiwa Katolik orang Polandia sangat berkaitan erat dengan semangat nasionalisme. Ketika hubungan bangsa itu dengan bangsa-bangsa lain di putus dan tidak ada negara Polandia, "kepercayaan bapak-bapak kita" yang terdapat dalam gereja Katolik Roma membawa implikasi religius dan patriotisme. Ketika tentara Soviet berusaha membatasi kebebasan orang Polandia, jiwa Katolik mereka menjadi mercu suar bahwa mereka berbeda dengan orang-orang Rusia penakluk mereka. Ketika beribadat di gereja, selain memuliakan Allah mereka juga menegaskan bahwa tentara Soviet tidak dapat mematikan semangat Polandia. Kombinasi iman spiritual dan kebanggaan nasional sungguh diperkokoh ketika seorang kardinal Polandia diangkat menjadi Paus Paulus Yohanes II.

F. Kecenderungan Kontemporer Dalam Agama

1. Konflik dan Ekumenitas

Kehidupan sosial manusia mempunyai kecenderungan yang mengembangkan batas-batas antara kelompok-kelompok dan menghancurkan batas-batas ini guna membentuk asosiasi yang lebih luas. Dalam agama, proses ini tampak pada pemfraksionalisasian agama oleh batas-batas bangunan melalui denominasionalisme dan dalam pelanggaran batas-batas itu melalui aliran ekuminisme.

2. Persaingan Agama

Walaupun agama menjunjung tinggi sikap damai, tetapi tidak jarang juga membagi manusia ke dalam kubu-kubu yang saling berperang. Kadang-kadang kelompok mengidentifikasi diri dengan agama, misalnya orang-orang Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, atau orang-orang Islam dan Kristen di Libanon yang menimbulkan perang yang kejam. Peperangan itu sendiri biasanya tidak secara langsung berhubungan dengan doktrin agama, tetapi hanya suatu perebutan kekuasaan di antara kelompok yang membawa label-label keagamaan. Di lain pihak, adanya perbedaan iman dan ritus tidak jarang. Juga menjadi alasan persaingan, perdebatan, konflik politis, perselisihan keluarga dan bahkan kekerasan fisik. Setidak-tidaknya, orang belajar bahwa gerejanya sendiri membawa kebenaran sedangkan gereja lain dicemari kebohongan, suatu keyakinan yang menciptakan kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*) yang sangat menyulitkan tercapainya saling pengertian.

Persaingan agama semacam itu tampak sangat menyolok di Amerika Serikat, yang tidak mempunyai gereja resmi yang memiliki lebih dari 200 sekte dan denominasi yang mengusahakan kesetiaan para anggota yang sering pindah agama. Perubahan dalam keyakinan dan praktek agama mengakibatkan pembentukan denominasi baru.

Contoh yang terbaru ini adalah *Association of Evangelical Lutheran Church*, yang terdiri dari beberapa gereja yang tadinya adalah Missouri Synod (Lutheran), dan Gereja Katolik Anglikan, yang didirikan oleh beberapa uskup yang berkeberatan terhadap pentahbisan wanita menjadi iman. Pertentangan semacam itu seharusnya tidak perlu melemahkan kesatuan gereja. Keragaman kelompok agama berarti bahwa setiap kelompok sosial dapat menemukan asosiasi agama yang dirasa cocok. Lagi pula, persaingan antar gereja agaknya membuat para anggota dan pastor makin peka membaca tanda-tanda jaman dan makin giat meningkatkan pelayanannya.

Pertentangan seperti itu hanya menunjukkan kelemahan dan kekurangan. Kekurangan itu bisa digolongkan dalam kekurangan yang bersifat praktis dan yang bersifat ideologis. Pada sisi yang praktis, pembagian semacam itu berarti bahwa pengaruh agama terpecah-pecah dan bukan bersatu. Kelak, jika unsur-unsur anti agama kuat dan keras menghantam agama, maka gereja akan berbicara dengan begitu banyak suara (pandangan) sehingga orang tidak dapat menyimpulkan apa sesungguhnya yang menjadi pandangan gereja. Terdapat juga kesulitan-kesulitan yang bersifat ideologis. Bila setiap gereja mempunyai suatu ideologi yang membenarkan eksistensinya, maka segenap gereja akan menjadi malu sendiri karena sedemikian banyaknya pandangan yang berbeda dan saling bersaing, yang masing-masing menyatakan mempunyai iman yang benar (Johnstone, 1975: 266).

Selanjutnya, waktu telah memperhalus beberapa pandangan sehingga para anggota mungkin tidak tahu dan tidak lagi memperhatikan titik-titik perbedaan pandangan. Akhirnya, orang-orang beragama mengusahakan perdamaian dan pengertian serta merasa terganggu jika pertentangan karena agama mengakibatkan perselisihan dan prasangka.

G. Gerakan Ekumene (The Ecumenical Movement)

Salah satu reaksi terhadap timbulnya masalah persaingan agama ialah lahirnya gerakan ekumene. 'Ekumene' berarti universal. Hal ini mengandung pengertian gerakan yang menekankan pada hal-hal yang memecah belah. Salah satu bentuk ekumenisme ialah upaya bersama untuk memperbincangkan pandangan yang berbeda dan sama dalam konferensi yang diarahkan untuk meningkatkan saling pengertian. Bentuk lainnya tampak dalam persetujuan "yang dihormati", yang menyebutkan denominasi (denomination) mana yang akan menyelenggarakan pertemuan selanjutnya pada suatu tempat tertentu. Terdapat pula beberapa organisasi yang melibatkan beberapa denominasi.

Pada tahun-tahun terdahulu, organisasi semacam itu termasuk Persatuan Pemuda Gereja (*Christian Endeavor*), Masyarakat Perdamaian Amerika (*American Peace Society*), Masyarakat Anti-Perbudakan Amerika (*American Anti-Slavery Society*), Asosiasi Sekolah Minggu Amerika (*American Sunday School Association*), dan masih banyak lainnya. Sejumlah kelompok inter-denominasi melaksanakan pelayanan sosial di daerahdaerah perkotaan. Kesadaran akan pentingnya gerakan ekumene juga mendorong lahirnya pembentukan Dewan-dewan Gereja pada tingkat lokal, negara bagian, nasional, dan tingkat dunia. Konferensi menyangkut persatuan Gereja berupaya untuk membantu agar denominasi-denominasi Protestan dapat bersatu (Lyles, 1981). Pada tahun 1982 tiga lembaga Gereja Lutheran sepakat untuk bersatu (Mann, 1982), dan pada tahun 1983 kedua Gereja utama Presbiterian (yang terpecah menjadi dua - utara dan selatan - karena Perang Saudara) bersepakat untuk bersatu kembali (Newsweek, 101:72, 20 Juni 1982).

Antusiasme gerakan ekumene mengalami pasang surut dan menghadapi beberapa masalah yang sulit. Salah satu di antaranya adalah kenyataan bahwa meskipun gerakan ekumene bermula di Eropa dan Amerika Utara, serta memperoleh pendukung terbesar dan bantuan dana dari negara-negara

tersebut, namun Dewan Gereja Dunia dewasa ini didominasi oleh Gereja-gereja yang terletak di daerah negara-negara sedang berkembang, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Asia. Gereja-gereja non-Barat itu acapkali mendukung 'teologi pembebasan' dari nasionalisme anti-Barat yang berapi-api (Herzog, 1981), yang bagi gereja-gereja Amerika dan Eropa dianggap bertentangan dengan amanat perdamaian. Organisasi ekumene, seperti misalnya Dewan Gereja Dunia berupaya untuk dapat menampung segenap perbedaan, namun keberhasilannya dalam hal tersebut justru memperbanyak persoalan. Semakin luas organisasi ekumene, seperti Dewan Gereja Dunia berupaya untuk dapat menampung segenap perbedaan, namun keberhasilannya dalam hal tersebut justru memperbanyak persoalan.

Semakin luas organisasi itu membuka diri, semakin beragam aliran yang diterima, dan semakin membuka kemungkinan adanya satu atau dua kelompok yang merasa bahwa mereka telah menjadi korban dari kepentingan kelompok lain yang menekan. Setiap upaya untuk memudahkan masuknya kelompok tambahan, cenderung mengurangi toleransi dari para anggota lama. Terlepas dari adanya pelbagai rintangan, semangat ekumene tetap berlanjut dan gerakan itu bahkan mulai memasuki bidang-bidang baru. Gerakan tersebut memperoleh dorongan besar ketika Konsili Vatikan Kedua (*Second Vatican Council*) mendukung partisipasi gereja Katolik dalam kegiatan ekumene, serta berusaha untuk meredakan ketegangan antara orang Kristen dengan orang Yahudi. Banyak upaya untuk memperluas misi ekumene agar dapat mencakup orang-orang yang bukan Kristen, bahkan terhadap orang-orang ateis sekalipun.

Konferensi-konferensi ekumene telah berhasil menciptakan kesepakatan pandangan antara orang Kristen dengan orang Islam (O'Shaughnessy, 1974). Beberapa dialog antara orang komunis dengan orang Kristen pun telah dilaksanakan (Mayr, 1978) pada konferensi akbar 1982 di Lima, Peru, para pastor Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan pendeta

Protestan, berhasil menciptakan 'konvergensi' atas banyak masalah doktrin keagamaan (Comell, 1982). Walaupun semua konferensi itu tidak melahirkan kesepakatan sepenuhnya, namun sekurang-kurangnya sudah memperluas bidang kesepakatan dalam beberapa bidang lainnya di kalangan Gereja yang berbeda.

1. Keberlangsungan Lembaga-Lembaga Agama

Bagi para cendekiawan di awal abad kedua puluh, tampaknya masa depan agama yang terorganisasi tergantung pada kemampuan atau ketidakmampuan agama tersebut untuk berdamaian dengan ilmu pengetahuan. Beberapa cendekiawan beranggapan bahwa skeptisisme ilmiah pasti akan membuat agama sebagai sesuatu hal yang tidak relevan, kalau bukan sebagai sesuatu hal yang sama sekali tidak bisa dipertahankan. Gereja menggantungkan harapan keberlangsungan hidupnya pada satu di antara dua strategi yang amat berbeda. Beberapa Gereja beranggapan bahwa sekularisme dapat dihentikan dengan meningkatkan kepatuhan terhadap agama tradisional. Selebihnya mengharapkan agar tantangan ilmu pengetahuan terhadap agama, dapat dikalahkan oleh pendekatan orang-orang modernis yang terbuka dan menolak adanya pertentangan antara kebenaran agama dengan pemikiran rasional terhadap alam semesta.

Upaya untuk menyelaraskan pemikiran ilmiah dengan pemikiran agama antara lain dilakukan oleh apa yang disebut dengan Gereja-Gereja Besar. Kategori Gereja ini meliputi Gereja Roma Katolik, denominasi-denominasi Protestan liberal yang besar, dan Judaisme Pembaharu dan Konservatif. Di samping menyelaraskan ajaran mereka dengan penemuan-penemuan ilmiah, Gereja-Gereja Besar juga berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup pada tahun-tahun belakangan ini. Misalnya, orang-orang Protestan dewasa ini tidak lagi sesering dahulu mendengar khotbah yang menentang 'Iblis minuman keras Rum', dan liberalisasi peraturan Katolik menyangkut izin

perceraian menandakan adanya kemudahan untuk mengakhiri ikatan perkawinan yang mengecewakan melalui perceraian.

Gereja-Gereja Besar bukannya semakin mundur, tetapi semakin berkembang selama tahun 50-an dan awal tahun 60-an. Namun sejak itu, mereka kehilangan banyak anggota, sementara Gereja-Gereja fundamentalis, evangelis, aliran kepercayaan *eksotik cults* dan sekte-sekte semakin bertumbuh (Kelley, 1978). Berbagai bukti ditampilkan untuk mendukung apakah agama pada umumnya semakin berpengaruh, atau justru semakin kehilangan pengaruh dalam masyarakat Barat pada abad kedua puluh. Pada sebagian besar benua Eropa, kehadiran pada upacara gereja telah menurun sejak tahun 1900. Di Swedia, misalnya, hanya sekitar 4 atau 5 persen penduduk yang pergi ke gereja pada hari-hari Minggu dan hanya 15 persen yang hadir 'sekali sekali' (Tomasson, 1971: 112).

Agama di Amerika Serikat sedikit lebih baik perkembangannya dibandingkan dengan di Eropa. Penganut agama meningkat sangat pesat, yang pada puncaknya mencapai 64 persen penduduk pada tahun 1962, dan bertahan hingga 61 persen sejak tahun 1975 (*Yearbook of American and Canadian Churches*, tahun penerbitan bermacam-macam). Angka kehadiran pada setiap minggu lebih sulit diukur. *Yearbook of American and Canadian Church* tahun 1982 melaporkan angka kehadiran dalam gereja sebanyak 40 hingga 42 persen sejak tahun 1971, hasil pemungutan suara Gallup melaporkan hal itu dalam angka yang berbeda, yakni antara 30 hingga 50 persen di atas tahun 1959 hingga tahun 1980. Menyangkut kepercayaan terhadap agama, hasil pemungutan suara Gallup pada bulan Desember 1980 melaporkan bahwa 71 persen penduduk Amerika percaya pada pernyataan "surga adalah surga bagi orang-orang baik memperoleh imbalan abadi" dan 66 persen mengharapkan akan dapat masuk ke sana. Salah satu perkembangan agama yang menonjol pada abad kedua puluh ialah munculnya

gereja elektronik. Radio dan televisi evangelis telah melahirkan 'bintang-bintang media' yang karismatik dengan pemirsa yang berjumlah besar, serta anggaran yang berjuta dollar. Mereka ditakuti oleh Gereja-Gereja mapam sebagai saingan, karena dapat menyerap dana dan anggota mereka (Mariani , 1979; Hadden dan Swann,1981). Sulit untuk membuktikan apakah hal tersebut sungguh-sungguh terjadi atautkah 'gereja elektronik' hanyu menarik sebagian besar orang yang memang tidak pernah pergi ke gereja sama sekali.

H. Daya Tarik Aliran Kepercayaan (Cult)

Aliran kepercayaan terdapat pada semua agama dan biasanya berusia pendek. (Beberapa kelompok, misalnya kelompok Sinanon (Synanon) atau Saintologi (Scientology) (tidak memiliki landasan supernatural, tetapi berperan sebagai kelompok aliran kepercayaan. Kelompok-kelompok aliran kepercayaan dapat saja menyatukan kecaman total terhadap nilai-nilai yang berlaku, dan para anggotanya seringkali setia secara fanatik, meskipun beberapa tahun kemudian mereka acapkali pindah ke kelompok aliran kepercayaan lain.

Aliran kepercayaan diduga lahir dalam masyarakat yang goyah pada masa terjadinya perubahan sosial yang cepat, dan pertumbuhannya yang menjamur tampak jelas, terutama di Kalifornia. Tampaknya kilompok-kelompok itu berkembang baik di daerah-daerah yang gereja-gereja besarnya lemah (Stark dan Bainbridge, 1981). Kelompok aliran kepercayaan menekankan kepatuhan terhadap pemimpin yang magnetis dan karismatik. Intensitas kesetiaan terhadap pemimpin kelompok itu, ditunjukkan secara mengerikan ketika lebih dari 900 anggota kelompok aliran kepercayaan *Peoples Temple* melakukan bunuh diri (atau ikut dalam bunuh diri massal) demi mengikuti pesan pemimpin mereka, Jim Jones (Richardson, 1980). Walaupun tidak satu pun kelompok aliran kepercayaan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kelompok *Peoples Temple*, namun para anggota kelompok aliran kepercayaan lainnya seringkali memiliki kadar kesetiaan yang setara, sehingga kegiatan para

penganut aliran itu dapat disamakan dengan upaya melepaskan diri dari alam sadar, sebagaimana yang terjadi dalam alam halusinasi para pecandu obat bius.

Kelompok-kelompok aliran kepercayaan memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda-beda, namun semua itu berfungsi sama. Mereka menawarkan introspeksi dan penemuan diri yang disertai dengan kehangatan kelompok yang menunjang. Mereka menekankan kesucian jiwa, bukannya penalaran ilmiah dan logika, bahkan bukan pola cara pemikiran yang tradisional. Dalam dunia yang membingungkan, mereka menawarkan kepastian; dalam masyarakat yang impersonal, mereka memberikan keakraban dunia yang materialistis, mereka menganjurkan kepada orang agar mau mengacuhkan pemilikan harta pribadi.

Aliran kepercayaan sesekali mencoba untuk mengubah lembaga-lembaga sosial, tetapi aliran tersebut lebih sering mendorong orang untuk menarik diri dari masyarakat. Para orang tua acapkali merasa kecewa bilamana melihat anak-anak mereka kehilangan segenap gairah hidup atau kesetiaan terhadap keluarga, karena mengikuti pemimpin kelompok aliran kepercayaan tertentu. Keadaan ini tampaknya mirip cerita purba tentang kisah peniup alat musik piper dari Hamelin, yang irama pipernya memancing anak-anak untuk meninggalkan rumah. Para orang tua berupaya menjauhkan para remaja dari aliran kepercayaan agar orang luar yang kritis dapat membina kembali para remaja itu, serta dapat pula menunjukkan kepada para remaja tentang kesalahan dari cara-cara pemujaan aliran kepercayaan (Sage, 1976). Sehubungan dengan itu, suara-suara keras yang mempertanyakan hak-hak kebebasan sipil pun muncul (Robbins dan Anthony, 1978).

Apakah kemerdekaan anggota kelompok aliran kepercayaan tertekan jika ia diikat oleh peraturan-peraturan ketat dan dibersihkan pikirannya oleh serangkaian propaganda sepihak yang berkesinambungan? Atau apakah kebebasan para pemuda itu ditekan jika para orang tua melarang atau menjauhkan mereka dari kelompok aliran kepercayaan,

kemudian memaksa mereka untuk mendengarkan kecaman terhadap jalan keselamatan baru yang mereka temukan? Keberhasilan upaya pembinaan kembali seringkali bersifat sementara (Shupedan Bromley, 1980) . Upaya tersebut dapat disamakan dengan rencana pembinaan untuk 'menguras habis' para pecandu minuman keras dan obat bius.

Langkah seperti itu mungkin saja mampu mernberikan 'pengobatan' sementara, namun tanpa adanya perubahan besar rnenyangkut cara pandang si pecandu terhadap keadaan hidupnya, kebiasaannya kemungkinan besar akan muncul kembali. Upaya pembinaan kembali adalah salah satu bentuk dari resosialis (pembinaan ulang) yang keras. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, resosialisasi hanya dapat berhasil jika dilakukan dalam jarak waktu yang teratur. Jika upaya melakukan pembinaan/ penyadaran terhadap seorang penganut aliran kepercayaan tidak ditunjang oleh pengalaman sehari-hari yang ia rasakan sebagai sesuatu hal yang memuaskan, maka kemungkinan ia akan masuk kembali ke dalam kelompok aliran kepercayaan. Seirama dengan hal tersebut, upaya mengemukakan pandangan logis yang menentang ajaran aliran kepercayaan dapat saja dilakukan, tetapi ajaran aliran kepercayaan itu akan cenderung tetap bertahan dalam bentuk lain, sejauh ajaran tersebut dapat memuaskan kebutuhan pribadi yang mendesak. Kelompok-kelompok aliran kepercayaan timbul dan tenggelam. Oleh karena itu, jumlah penganutnya sulit diperkirakan.

Mungkin jumlahnya satu setengah juta orang di Amerika Serikat. Biasanya kegiatan dalam kelompok aliran kepercayaan bersifat sementara, karena ternyata para anggotanya hanya bertahan beberapa bulan atau tahun, kemudian pindah ke kegiatan lain. Terlepas dari hal itu, keseluruhan kegiatan dan anggota kelompok-kelompok aliran kepercayaan tampaknya semakin meningkat. Seorang ahli mengatakan: "Penomena aliran kepercayaan sangatlah nyata dan baik meskipun beberapa kelompok mungkin saja lahir hari ini, lalu punah keesokan harinya". (Johnstone, 1975: 179).

I. Gereja-Gereja Besar

Gereja besar adalah denominasi agama yang berupaya mengharmoniskan pemikiran keagamaan dengan pemikiran ilmiah. Gereja-gereja besar masih berpengaruh dan masih menarik banyak penganut yang patuh. Namun demikian, Gereja-Gereja tersebut menghadapi kesulitan dalam menyerap minat kelompok-kelompok agama yang agak mengambang bebas, seperti yang banyak bermunculan di seluruh dunia. Kelompok-kelompok agama semacam itu, terperangkap oleh tuntutan yang saling bertentangan dan sulit untuk dipenuhi. Mereka berusaha mempertahankan misteri agama, tetapi di samping itu mereka menerima pandangan ilmiah; mereka menekankan kebebasan individu, tetapi juga menuntut tingkah laku yang bertanggung jawab.

Sikap penerimaan mereka atas ilmu pengetahuan mengganggu orang-orang yang tertarik kepada aliran kepercayaan; sementara penekanan mereka terhadap kebenaran mutlak yang spiritual, menyinggung perasaan orang-orang yang skeptis. Di samping itu, kepercayaan mereka menyangkut kemerdekaan individu mengecewakan orang-orang yang berusaha menemukan bimbingan otoriter; sementara tuntutan mereka atas tingkah laku yang bertanggung jawab, menyisihkan orang-orang yang ingin "melakukan apa yang mereka kehendaki" tanpa mempertimbangkan norma-norma masyarakat. Jadi, gereja-gereja utama berupaya untuk menemukan sintesis antara mistisisme dengan rasionalisme, dan antara kebebasan dengan tanggung jawab. Apakah upaya tersebut dapat berhasil, ataukah ada bentuk lembaga lain yang dapat menyuguhkan pengalaman keagamaan yang lebih memuaskan, masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab.

J. Masa Depan Agama

Setiap masyarakat manusia memiliki sistem kepercayaan agama. Bahkan pada masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat ateis pun, misalnya?, pada negara-negara komunis,

terdapat sistem kepercayaan sekuler yang hampir sama dengan agama. Kelangsungan hidup agama sebagai pengalaman manusiawi adalah sesuatu yang pasti, sebagaimana yang diramalkan oleh semua ahli sosiologi. Permasalahan sebenarnya bukanlah apakah agama akan tetap hidup, melainkan bagaimana bentuk dan arah perkembangannya.

Seorang ahli teologi berpandangan bahwa Gereja-Gereja besar yang liberal akan terus-menerus kehilangan anggota, masalah-masalah keuangan Gereja akan semakin bertambah, dan Gereja-Gereja evangelis yang konservatif akan semakin mengalami penyakit parah (McKinney, 1981). Beberapa ahli teologi lainnya mempertanyakan apakah lembaga agama yang terorganisasi akan tetap berpengaruh sebagaimana yang pernah terjadi di masa lalu (Swatos, 1981; Johnson, 1982). Tidak ada satu pun organisasi dalam dunia modern ini yang masa hidupnya lebih panjang daripada Gereja-Gereja besar. Tambahan pula, mungkin saja - sebagaimana yang dikemukakan oleh Greeley (1969) beberapa waktu yang lalu - bahwa Gereja akan memiliki peran masa depan yang sama dengan peran yang pernah mereka jalankan di masa lalu. Masalah agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sehingga ada cara-cara melembaga tertentu yang mungkin saja dapat menjadi bagian permanen dari masyarakat manusia. Walaupun demikian, keberlangsungan kebutuhan manusia tidak dapat menjamin bahwa Gereja, yang berupaya memuaskan kebutuhan tersebut, di masa depan akan memiliki persamaan dengan Gereja yang kita kenal dewasa ini.

K. Ringkasan

Sosiologi agama adalah studi tentang interaksi timbal-balik antara lembaga agama dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Agama acap kali didefinisikan sebagai tanggapan teratur terhadap unsur supernatural. Walaupun ternyata ada, beberapa kelompok yang menolak dan mengabaikan unsur supernatural, namun mereka memiliki kepercayaan dan sistem

ritual yang menyerupai agama yang didasarkan pada kepercayaan terhadap unsur supernatural.

Analisis terhadap peran sosial dari agama meliputi pandangan sekuler Comte, penekanan integratif Durkheim dan Bellah, pendekatan konflik Marx, dan pandangan Weber tentang kekuatan dinamis dari etos Protestan. Agama sipil mengacu pada sistem ajaran agama yang dianut secara luas, tidak diungkapkan secara lengkap oleh suatu denominasi tunggal, dan diduga berpengaruh besar terhadap kehidupan politik Amerika. Klasifikasi Gereja ke dalam kelompok aliran kepercayaan (*cult*), sekte (*sect*), denominasi (*denomination*), dan eklesia (*ecollesias*) menunjukkan adanya beberapa metode yang berbeda untuk berhubungan dengan masyarakat. Kelompok sekte berusaha menekankan pola perilaku ideal yang tegas terhadap para anggotanya, tetapi berupaya melakukan toleransi dengan masyarakat luas, bukan ingin mengubahnya.

Kelompok aliran kepercayaan mungkin saja ingin mengubah masyarakat, namun lebih sering memberikan perhatian demi terciptanya pengalaman kelompok yang memuaskan. Denominasi merupakan kelompok agama utama, yang menghendaki agar pemisahan antara Gereja dengan negara dapat memungkinkan kelompok itu menjadi berpengaruh meskipun tidak dominan. Kelompok eklesia merupakan Gereja yang menyatakan diri sebagai ekspresi spiritual dari keseluruhan anggota masyarakat.

Fungsi manifes (nyata) agama dapat dilihat dalam pernyataan tujuan agama yang ingin menjangkau dan membujuk manusia untuk melaksanakan ritual agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, mendukung Gereja, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Fungsi laten (terselubung) biasanya tidak dikenal. Fungsi tersebut bisa saja berbeda atau bahkan bertentangan dengan tujuan manifes yang dikehendaki oleh Gereja. Fungsi laten meliputi upaya antara lain: menawarkan kehangatan pergaulan, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai

ekonomi (kapitalisme atau yang lainnya). Seringkali terjadi konflik antara Gereja dengan negara. Kadang-kadang konflik itu menyangkut masalah etika, misalnya, pengguguran kandungan atau wajib militer. Pernah pula terjadi konflik yang menyangkut fungsi lembaga, misalnya, ketika negara mengambil-alih pelayanan sosial dan menghalangi usaha-usaha Gereja dalam kegiatan tersebut. Kelompok Moral Mayoritas adalah gerakan yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai lama di kalangan masyarakat Amerika. Gereja bisa saja lebih memihak pada kecenderungan konservatif atau radikal yang ada dalam masyarakat. Teologi fundamentalis dan penganut paham yang menekan keselamatan pribadi cenderung pada konservatisme, sementara penganut ajaran kebenaran sosial yang mutlak (*social gospel*) lebih menyenangi kegiatan politik yang radikal.

Stratifikasi sosial tergambar dalam kehidupan Gereja, dan hal tersebut tampak jelas terutama dalam sistem multi-denominasi yang terdapat di Amerika Serikat. Walaupun semua Gereja berusaha menjangkau segenap penduduk, namun setiap Gereja cenderung menarik perhatian kelompok etnik yang berkelas sosial sama. Kenyataan yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu sarana untuk menyatakan etnisitas mungkin dapat memperkuat Gereja Amerika. Perbedaan agama kadangkala menyebabkan lahirnya pertentangan. Gerakan *ekumene* dewasa ini berusaha menciptakan kerja sama (dan kadang-kadang persatuan organik), perdamaian, dan pengertian. *Ekumene* merupakan gerakan gigih yang telah berkembang di luar batas-batas Gereja dengan memberikan perhatian terhadap agama-agama lain, bahkan terhadap orang-orang Marxis.

Agama juga menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam Gereja-gereja besar dan pada munculnya kelompok-kelompok aliran kepercayaan. Kehadiran orang dalam gereja dan keanggotaan gereja mencapai puncaknya pada tahun 60-an. Sejak itu, Gereja-gereja besar mengalami sedikit kemunduran, sementara Gereja-gereja

konservatif dan kelompok-kelompok eksotik mengalami perkembangan. Perkembangan sekularisme ilmu pengetahuan tidaklah mengganggu perkembangan agama, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh beberapa orang. Sebaliknya, kebutuhan manusia akan ketenteraman jiwa dan makna kehidupan tetap berkelanjutan, serta perhatian orang terhadap agama dewasa ini tetap besar. Walaupun bentuk lembaga keagamaan mungkin saja dapat berubah, namun agama akan tetap hidup. Ada beberapa kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh agama. Oleh karena itu, pandangan yang mengatakan bahwa agama tidak akan bertahan kurang memiliki landasan yang kuat.

BAB IV

TEORI-TEORI SOSIOLOGIS

TENTANG ASAL USUL AGAMA

Masalah asal mula suatu unsur universal, seperti agama, telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Masalah mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu, menjadi objek studi para ilmuwan sejak dahulu.

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama-agama masyarakat primitif di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu. Pada bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya, agama atau kepercayaan terhadap Tuhan pun sangat sederhana. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan yang dialami oleh agama jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakikat terbesar dari alam ini yang menjadi bidang penghayatan agama jauh lebih sukar dibanding dengan mencari kebenaran pada bagian-bagian lain dari alam semesta yang menjadi bidang penelitian ilmu dan teknologi.

Berbagai macam teori tentang asal mula agama telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmuwan sosial. Mereka telah mencoba meneliti asal-usul agama atau menganalisis sejak kapan manusia mengenal agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Berbagai metode pendekatan yang berbeda, mereka lakukan dalam penelitian terhadap masyarakat yang paling dasar dan paling rendah peradabannya. Asumsi mereka, masyarakat seperti itu merupakan model dari masyarakat awal dalam sejarah manusia. Oleh karena itulah, agama masyarakat yang diteliti, mereka anggap sebagai tipe agama yang paling awal dalam kehidupan manusia. Paparan berikut ini, akan dikemukakan

teori-teori dari para ilmuwan yang telah melakukan penelitian tersebut.

A. Teori Jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang disebut jiwa (*anima*). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1917). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* (1872) yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa peristiwa mimpi dan kematian merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar.

Apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk dan hancur. Dari sanalah asal mula kepercayaan bahwa roh orang yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang mati itu dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia, bisa mengganggu kehidupan manusia, dan bisa juga menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman, dan keluarga sekampung.

Alam semesta ini dipercayai penuh dengan jiwa-jiwa yang bebas merdeka. E.B. Taylor tidak menyebutnya *soul* atau jiwa lagi, tetapi spirit atau makhluk halus. Menurut Beals dan Hoijer, ada perbedaan antara pengertian roh dengan makhluk halus. Roh adalah bagian halus dari setiap makhluk yang mampu hidup terus sesudah jasadnya mati, sedangkan makhluk halus adalah sesuatu yang terjadi dari awalnya seperti itu, contohnya peri, mambang, dan dewa-dewi yang dianggap berkuasa. Jadi, pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa yang akhirnya menjadi kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan panca inderanya. Makhluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi objek penghormatan dan penyembahan manusia dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sesajen, atau korban. Kepercayaan seperti itulah yang oleh E.B. Taylor disebut *Animisme*.

Pada tingkat selanjutnya dalam evolusi agama, manusia percaya bahwa gerak alam ini disebabkan oleh jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir, gunung yang meletus, angin topan yang menderu, matahari, bulan, dan tumbuh-tumbuhan, semuanya bergerak karena jiwa alam ini. Kemudian jiwa alam itu dipersonifikasikan, dianggap sebagai makhluk-makhluk yang berpribadi, yang mempunyai kemauan dan pikiran. Makhluk halus yang ada di belakang gerak alam seperti itu disebut dewa-dewa alam. Tingkat kedua dari evolusi agama ini disebut *polytheisme*. *Poly* berarti banyak dan *theos* berarti Tuhan. Tingkatan ini merupakan perkembangan dari tingkat sebelumnya, *manisme*, pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Tingkat ketiga atau tingkat terakhir dari evolusi agama bersamaan dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam masyarakat manusia. Menurut E.B. Taylor, ketika muncul susunan kenegaraan di masyarakat, timbul juga kepercayaan bahwa di alam dewa-dewa juga terdapat susunan kenegaraan yang serupa dengan susunan kenegaraan manusia. Pada kehidupan masyarakat, para dewa pun dikenal dengan stratifikasi sosial dewa-dewa, dimulai dari dewa yang tertinggi yaitu dewa raja, para menteri- sampai pada dewa yang paling rendah.

Susunan masyarakat dewa serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran baru bahwa semua dewa itu pada

hakikatnya merupakan penjelmaan dari satu dewa yang tertinggi itu. Akibat dari kepercayaan itu, berkembanglah kepercayaan kepada satu Tuhan, yaitu Tuhan Yang Mahaesa. Dari sinilah timbul berbagi agama bertuhan satu atau *monotheisme*.

B. Teori Batas Akal

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalinya. Teori batas akal ini berasal dari seorang ilmuwan besar dari Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer, manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu.

Berbagai kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui *magic* atau ilmu gaib.

Menurut James G. Frazer, *magic* adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada di belakangnya. Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya

kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah mulai timbul religi.

Menurut Frazer, ada perbedaan antara magic dan religi. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam. Sedangkan agama (religion) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.

R. First dalam bukunya, *Human Types*, mengemukakan perbedaan *magic* dan *religion*. Menurutnya, *magic* adalah serangkaian perbuatan manusia untuk mengontrol alam semesta, sedangkan *religion* adalah respons manusia terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan sebagai mekanisme dalam rangka mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk meramalkan dan memahami kejadian alam, atau peristiwa yang tidak diketahui dengan tepat.

C. Teori Krisis Dalam Hidup Individu

Teori ini mengatakan bahwa kelakuan keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Selanjutnya teori ini disebut "Masa Krisis dalam Hidup Individu". Teori ini berasal dari M. Crawley, alam bukunya *The True of Life* (1905), yang kemudian diuraikan secara luas dan terperinci oleh A. Van Gennep dalam bukunya *Rites de Passage* (1910).

Menurut kedua sarjana tersebut, dalam perjalanan sejarah hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi objek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Betapapun bahagiannya seseorang, ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut,

terutama berupa bencana, seperti sakit dan maut sangat sukar dihindarinya walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta benda.

Dua bencana tadi sangat sulit dielakkan. Karena selama hidupnya ada beberapa masa krisis, manusia butuh sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya. Perbuatan yang berupa upacara sakral pada masa krisis merupakan pangkal dari keberagamaan manusia.

D. Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekelilingnya. Pendapat itu disebut "Teori Kekuatan Luar Biasa", suatu teori yang diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett, dalam bukunya *The Threshold of Religion*.

Antropolog itu menguraikan teorinya diawali dengan satu sanggahan terhadap pendapat Edward B. Taylor yang menyatakan bahwa timbulnya agama itu karena adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada kehidupan di muka bumi ini. Ia mengajukan teori barunya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut *super natural*. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari suatu kekuatan *super natural* atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum

mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan *animisme*, manusia mempunyai kepercayaan *preanimisme*. Marett menyatakan bahwa *preanimisme* lebih dikenal dengan sebutan *dinamisme*.

E. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori ini disebut "Teori Sentimen Kemasyarakatan" ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Prancis, Emile Durkheim, yang diuraikan dalam bukunya, *Les Formes Elementaires de Lavia Religieuse* - diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris: *The Elementary Forms of The Religious Life* (1965). Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya. Teori itu berpusat pada pengertian dasar berikut:

1. Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh sebagai suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaan yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.
2. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.
3. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi

lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu kontraksi masyarakat, artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.

4. Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya, atau ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Objek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan di dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga objek yang bersifat keramat. Maka objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*tirual value*) dipandang sebagai objek yang tidak keramat (*profane*).
5. Objek keramat sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia, misalnya, objek keramat dan pusat tujuan dari sentimen kemasyarakatan sering berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Objek keramat seperti itu disebut *Totem*. *Totem* adalah mengkonkretkan prinsip totem di belakangnya. Prinsip totem itu adalah suatu kelompok dalam masyarakat berupa *clan* (suku) atau lainnya.

Pendapat tersebut di atas, yang pertama mengenai emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan, adalah menurut Durkheim. Pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti atau esensi dari religi, sedangkan ketiga pengertian lainnya; kontraksi masyarakat, kesadaran akan objek keramat berlawanan dengan objek tidak keramat, dan totem sebagai lambang masyarakat, bermaksud memelihara kehidupan dari inti kontraksi masyarakat itu.

Objek keramat dan totem akan menjelaskan upacara, kepercayaan, dan metodologi. Ketiga unsur itu menentukan

bentuk lahir dari suatu agama. Perbedaan itu tampak dari upacara-upacara kepercayaan, dan metodologinya.

F. Teori Wahyu Tuhan

Teori ini menyatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini disebut teori wahyu Tuhan, atau teori *revelasi*. Pada mulanya, teori ini berasal dari seorang antropolog dan ilmuwan Inggris bernama Andrew Lang. Sebagai seorang ahli kesusastraan, Andrew Lang banyak membaca tentang kesusastraan rakyat dari banyak suku bangsa di dunia. Dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa, yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dari kesulitan.

Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu, menurut Andrew Lang, terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya dan yang hidup dari berburu dan meramu, misalnya suku bangsa di daerah gurun Kahala, gurun Kalahari di Afrika Selatan yang biasanya disebut orang Bushan, suku-suku bangsa penduduk asli Australia, suku bangsa di Kongo, penduduk kepulauan Andaman di Irian Timur dan sebagian suku bangsa Amerika Utara. Keadaan itu membuktikan kepercayaan terhadap satu Tuhan itu tidak timbul karena pengaruh agama Nasrani atau agama Islam. Kepercayaan tadi dalam perkembangannya bahkan tampak terdesak oleh kepercayaan akan makhluk-makhluk halus, dewa-dewi alam, roh, dan hantu.

Lang menyimpulkan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi merupakan suatu kepercayaan yang sudah tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua. Pendirian seperti itu dikemukakan dalam beberapa karyanya, misalnya dalam *The Making of Religion* (1888).

Pendapat Andrew Lang kemudian dilanjutkan oleh W Schmidt, seorang tokoh besar antropologi dari Austria dan menurut pendeta Katolik ini, mudah dimengerti kalau ada

kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi dalam jiwa bangsa-bangsa yang masih amat rendah tingkat kebudayaannya. Dalam hubungan itu, ia percaya bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Oleh karena itulah, adanya suatu kepercayaan kepada dewa pencipta yang justru berkembang pada bangsa-bangsa yang paling rendah tingkat kebudayaannya diperkuat oleh anggapan mengenai adanya wahyu Tuhan asli atau *uroffen barung* itu. Demikianlah kepercayaan yang asli dan bersih kepada Tuhan, kepercayaan *urmonotisme*, yang ada pada bangsa-bangsa yang sudah tua dan hidup dalam zaman ketika tingkat kebudayaan manusia masih sangat rendah. Ketika kebudayaan manusia semakin maju, kepercayaan terhadap Tuhan semakin kabur. Makin banyak kebutuhan, makin terdesaklah kepercayaan asli itu oleh pemujaan kepada makhluk halus, roh, dewa, dan sebagainya. Anggapan Schmidt di atas dianut oleh beberapa orang ilmuwan yang sebagian bekerja sebagai penyiar agama Nasrani, dari organisasi *Societas Verdi Divini*. Selain menjalankan tugas sebagai penyiar agama Nasrani di berbagai daerah di muka bumi ini, mereka juga melakukan penelitian agama berdasarkan teori Schmidt tersebut.

BAB V KLASIFIKASI AGAMA-AGAMA

Klasifikasi agama dilihat dari sudut kajian teologis, para agamawan mengatakan bahwa berdasarkan asal-usulnya, seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan dalam dua kategori. *Pertama*, "agama kebudayaan" (*cultural religions*), disebut juga = Agama tabi'i" atau "agama ardh", yaitu agama yang bukan berasal Tuhan dengan jalan diwahyukan, melainkan agama yang ada karena hasil proses antropologis, yang terbentuk dari adat-istiadat dan melembaga dalam bentuk agama formal.

Kedua, "agama samawi" atau "agama wahyu" (*revealed religious*), yaitu agama yang dipercayai diwahyukan Tuhan melalui Malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut juga *Dinul Haqq* (Q.S. 48: 28) atau agama yang *Full fledged*; yaitu agama yang mempunyai nabi atau rasul, mempunyai kitab suci dan umat. Secara historis, penerapan agama wahyu ini dapat diberikan kepada agama yang mengajarkan adanya wahyu, yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Dalam perkembangannya, baik agama tabi'i maupun agama samawi mengalami beberapa perubahan, baik pada sistem kepercayaan, upacara, maupun lembaga keagamaannya. Perubahan itu bisa dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan yang mereka sembah - dari monoteisme ke politeisme- bisa juga dalam hal upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dalam agama Islam dikenal istilah bid'ah dan khurafat yaitu penambahan ajaran agama dari ajaran aslinya (baca: ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw).

Adanya perubahan dalam ajaran agama-agama itu, lebih banyak disebabkan oleh proses *degenerasi* (pemburukan), baik karena faktor manusia penganut agama itu sendiri maupun karena faktor persentuhan agama tersebut dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan lain di suatu tempat. Dalam mempersepsi ajaran agama yang diyakininya, seorang penganut agama banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial-budaya

sekelilingnya. Dalam pergaulan antarpemeluk agama, seorang penganut agama bergaul dengan berbagai penganut agama yang berbeda dan juga bertemu dengan kepercayaan lain selain agamanya, misalnya dengan ajaran magis, mistik yang subjektivistik, takhayul, dan fanatisme. Keyakinan-keyakinan lain itu banyak mempengaruhi pandangan keberagamaan dan praktik keagamaan seseorang, yang akhirnya diwariskan turun-temurun kepada generasi sesudahnya.

Berbeda dengan kajian para teolog, para ilmuwan, yang diwakili oleh para pakar antropologi budaya dan sosiologi agama - melalui kajian keilmuan mereka (*scientific approach*) membedakan agama yang ada di dunia ini menjadi dua kelompok besar, yaitu spiritualisme dan materialisme.

A. Spiritualisme

Spiritualisme adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang gaib yang tidak tampak secara lahiriah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Spiritualisme ini terbagi lagi dalam beberapa kelompok berikut.

1. Agama ketuhanan (*theistic religion*), yaitu agama yang para penganutnya menyembah Tuhan (*theos*). Agama-agama ini mempunyai keyakinan bahwa Tuhan adalah tempat manusia menaruh kepercayaan, dan kecintaan kepada-Nya merupakan kebahagiaan. Keyakinan ini didasarkan pada fakta-fakta yang tak terbantahkan dan yang dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta moral manusia. Agama ketuhanan yang merupakan asal-usul istilah dari semua sistem kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, mencakup kepercayaan terhadap satu atau banyak Tuhan, yakni sebagaimana berikut ini.
 - a. *Monoteisme*, yaitu bentuk religi/agama yang berdasarkan kepada kepercayaan terhadap satu Tuhan dan yang terdiri dari upacara-upacara guna memuja Tuhan tadi. Contohnya, agama Islam dengan inti ajaran imannya dalam pengakuan "*Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah*". Contoh lainnya, dalam Yudaisme (agama Yahudi) ada ajaran seperti ini:

"Dengarlah orang Israel; Tuhan kita adalah Tuhan Yang Satu" (Deuteronomy: 4). Dalam Sikhism ada doktrin: "Tidak ada Tuhan kecuali Tuhan Yang Satu".

- b. **Politeisme**, yaitu bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya banyak Tuhan yang memiliki tradisi upacara keagamaan guna memuja Tuhan- Tuhan tadi. Dengan perkataan lain, *politeisme* adalah kepercayaan kepada banyak Tuhan. Misalnya, dalam ajaran Hinduisme diceritakan dalam Kitab Weda tentang banyak dewa dengan berbagai fungsi: *Indra* adalah Dewa Perang, *Varuna* adalah Dewa Kekuatan dari cahaya langit, *Agni* adalah Dewa Api; *Brahma* sebagai Dewa Pencipta, *Whisnu* sebagai Pemelihara, dan *Shiwa* sebagai Dewa Penghancur. Pada agama Romawi Kuno dikenal Dewa *Mars* sebagai Dewa Perang, *Venus* sebagai Dewa Percintaan, *Ceres* sebagai Dewa Pertanian, *Juno* sebagai Dewa Penolong wanita yang melahirkan Para penganut **Politeisme** memiliki kecenderungan memilih di antara dewa-dewa yang mereka percayai itu untuk diangkat, dilebihkan, dan diutamakan, yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Tahapan ini disebut *Henotheisme*; yaitu tingkatan menengah antara *politeisme* dan *monoteisme*. Pada tingkatan ini, mereka menyembah satu Tuhan dengan mengakui keberadaan Tuhan Tuhan yang lain.
2. Agama penyembah roh, yaitu kepercayaan orang primitif kepada roh nenek moyang, roh pemimpin, atau roh para pahlawan yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa yang sudah meninggal itu dapat memberikan pertolongan dan perlindungan ketika manusia mendapat kesulitan. Untuk menghadirkan roh-roh tersebut perlu diadakan upacara keagamaan yang khusus dan kompleks.

Agama penyembah roh dapat dibagi dalam bentuk kepercayaan sebagai berikut.

1. *Animisme*, yaitu bentuk agama yang mendasarkan diri pada kepercayaan bahwa di sekeliling tempat tinggal manusia itu diam berbagai macam roh yang berkuasa dan terdiri atas aktivitas pemujaan atau upacara guna memuja roh tadi.

Pada mulanya, istilah animisme dipakai oleh orang-orang yang mengembangkan suatu pandangan bahwa semua fenomena alam dapat diterangkan dari teori roh *imaterial* sebagai prinsip kehidupan. Dalam dunia modern sekarang, penggunaan istilah animisme ditujukan terhadap ajaran-ajaran tentang roh dan makhluk halus lainnya secara umum.

E. B. Taylor, dalam bukunya *The Primitif Culture*, menyatakan bahwa animisme dalam rangka perkembangannya mencakup kepercayaan akan adanya roh/jiwa dan kepercayaan kepada kehidupan pada masa yang akan datang (*infuture state*), untuk mengontrol peri, mambang, dan roh-roh yang menjadi subordinasinya. Dalam praktiknya, keyakinan itu dicerminkan dalam bentuk ibadah atau pemujaan yang dilakukan secara aktif.

Beberapa suku bangsa di Afrika dan Indian Amerika penganut animisme mempercayai bahwa roh dan hantu mendiami objek suci keagamaan, seperti berada di pohon, di cadas, atau pada binatang-binatang buas dan binatang ternak.

Kepercayaan animisme dibangun berdasarkan dua anggapan pokok, yaitu; 1) bahwa roh adalah unsur halus yang keluar dari setiap makhluk dan mampu hidup terus setelah jasadnya mati; 2) bahwa makhluk halus yang jadi dengan sendirinya -seperti peri dan mambang- dianggap berkuasa.

2. Praanimisme (dinamisme) adalah bentuk agama yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal. Para penganutnya pun memiliki aktivitas keagamaan untuk menguatkan kepercayaannya dengan

berpedoman kepada ajaran kepercayaan tersebut. Keyakinan praanimisme yaitu sebagai berikut.

Agama penyembah kekuatan alam. Penyembah kekuatan alam merupakan kepercayaan bangsa primitif kepada alam sekitar, biasanya karena takut akan malapetaka, atau karena balas budi terhadap jasa gejala alam atau suatu anasir alam yang mereka anggap punya kekuatan. Mereka memuja dan memuliakannya dalam aktivitas keagamaan.

Penyembahan alam atau nature worship merupakan tahapan paling awal dari evolusi keagamaan bangsa primitif. Kekuatan-kekuatan alam atau gejala alam serta anasir-anasir alam mereka personifikasikan menjadi dewadewa yang berkuasa. Pada agama Mesir Kuno, misalnya, Dewa Ra' adalah personifikasi dari matahari, Tefnut personifikasi dari air, dan Shu personifikasi dari hawa.

Berdasarkan objek penyembahannya, penyembahan kekuatan ada tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Penyembahan terhadap gejala alam, seperti hujan, guntur, gempa bumi, dan topan.
2. Penyembahan terhadap anasir-anasir alam, seperti tanah, air, api, angin, dan udara.
3. Penyembahan kepada benda-benda alam sekeliling, yaitu dalam bentuk di bawah ini.
 - a. *Animatisme*, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan di sekitar manusia itu berjiwa dan bisa berpikir seperti manusia. Kepercayaan ini tidak melahirkan aktivitas keagamaan guna memuja benda atau tumbuh-tumbuhan; biasanya hanya menjadi unsur religi.
 - b. *Fetishme*, yaitu suatu bentuk agama yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda alam tertentu dan mempunyai aktivitas keagamaan guna memuja benda-benda berjiwa tadi.
 - c. *Agama penyembah binatang (animal worship)*, yaitu kepercayaan orang-orang kuno dan orang-orang primitif

yang menganggap binatang-binatang tertentu memiliki jiwa kesucian. Jiwa kesucian binatang tersebut akan tetap hidup terus dan dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Dari keyakinan ini diadakanlah aktivitas guna memujanya.

Penyembahan binatang pada orang-orang primitif biasanya bersamaan dengan tingkat penyembahan kekuatan alam. Para penganut keyakinan ini menganggap semua yang ada di luar'nya adalah subjek. Pemujaan kepada binatang itu didorong oleh hal-hal berikut:

1. Karena rasa takut terhadap kebuasan binatang tertentu. Agar binatang itu tidak mendatangkan malapetaka, manusia harus bisa menyenangkan roh suci yang berada pada binatang itu dengan mengadakan upacara keagamaan.
2. Karena rasa terima kasih terhadap kebaikan binatang tertentu. Seekor binatang dianggap telah berjasa karena telah membantu manusia dalam pekerjaan yang tidak dapat dilakukan manusia sendiri; juga berangkat dari anggapan bahwa binatang tertentu dapat mendatangkan kebaikan, umpamanya binatang yang menolong manusia membasmi hama tanaman, membajak tanah, dan mengangkut air.
3. Karena kepercayaan bahwa binatang tertentu merupakan penjelmaan nenek moyang suatu kelompok masyarakat, atau mungkin saja binatang tertentu dipercayai memiliki hubungan dengan asal mula suatu bangsa, atau dianggap sebagai awatara dewa (kendaraan dewa). Dalam ajaran Hindu, umpamanya, ular kobra merupakan awatara Dewa *Whisnu*, dan lembu awatara Dewa *Shiwa*.

Cara pemujaan terhadap binatang itu ada yang secara langsung, yaitu dengan menyucikan dan mengadakan upacara keagamaan di dekat binatang yang dipuja, ada yang tidak langsung, yaitu dengan mengadakan upacara keagamaan di hadapan patung atau gambar binatang tertentu. Ada juga yang

menjadikan binatang sebagai lambang salah sakte perkumpulan atau salah satu suku bangsa.

Para penganut *totemisme* menjadikan binatang tertentu sebagai objek keramat. Mereka menganggap binatang yang mereka jadikan lambang memiliki hubungan dengan asal-usul dirinya atau kelompoknya, atau setidaknya menurut anggapan mereka roh nenek moyang tertinggi yang telah mati bertempat tinggal pada jasad hewan yang dijadikan lambang totem itu. Dalam tradisi mereka, hewan-hewan suci itu dilarang dibunuh atau dimakan.

B. Agama Materialisme

Agama materialisme adalah agama yang mendasarkan kepercayaannya terhadap adanya Tuhan yang dilambangkan dalam wujud benda-benda material, seperti patung-patung manusia, binatang dan berhala-berhala atau sesuatu yang dibangun dan dibuat untuk disembah. Tentang agama materialisme dapat kita lihat dalam literatur tentang agama bangsa Arab sebelum Islam, atau dalam kepercayaan sebagian umat Nabi Musa yang membuat patung lembu dipimpin oleh Samiri untuk disembah, atau dalam kepercayaan penganut agama Majusi yang menyembah api suci.

Agama materialisme pada hakikatnya tidak terlalu jauh berbeda dari agama spiritualisme, sebab pada dasarnya mereka mempercayai jiwa atau sesuatu yang gaib. Hanya mereka lebih menekankan kepada pengagungan fisik material patung itu daripada pengagungan kekuatan jiwa yang ada dalam berhala atau angunan tertentu. Dengan kata lain, walaupun mereka memercayai kekuatan roh atau jiwa, tetapi lebih pada wujud materinya daripada jiwa pada yang menempatinnya. Atau, mereka lebih mempercayai perwujudan Tuhan pada benda yang tampak daripada yang tidak tampak; mereka lebih mempercayai Tuhan dalam bentuk realitas materi daripada Tuhan dalam bentuk idea yang tanpa wujud.

BAB VI AGAMA DAN MASYARAKAT

A. Agama Dalam Pandangan Sosiologis

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (religious). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka

Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.

Para ilmuwan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama dengan tepat. Masalah pokok dalam mencapai suatu definisi yang baik ialah dalam menentukan di mana batas-batas gejala itu harus ditempatkan. Seperti dikemukakan oleh Roland Robertson (1970), ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial, yang inklusif dan yang eksklusif.

Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan "kesucian" atau yang diorientasikan kepada "penderitaan manusia yang abadi". Mereka yang menyukai pandangan inklusif pada umumnya melihat agama sebagai bukan saja sistem-sistem yang *teistik* yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan supernatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan *nonteistik*, seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme.

Sebaliknya, definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supernatural. Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme,

karena tidak mencakup suatu dunia supernatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan. Berikut ini adalah contoh-contoh yang baik mengenai definisi yang inklusif.

Suatu agama ialah suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang, kepercayaan dan praktik-praktik yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut gereja, semua mereka yang terpaut satu sama lain (Durkheim, 1965). Saya merurnuskan agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya (Bellah, 1964). Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik di mana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Yinger, 1970).

Definisi pertama yang dikemukakan di atas sangat terkenal dan telah dikutip berulang kali oleh banyak sosiolog. Bagi Durkheim, karakteristik agama yang penting ialah bahwa agama itu diorientasikan kepada sesuatu yang dirumuskan oleh manusia sebagai suci/sakti, yakni objek referensi, yang dihargai, dan malah dahsyat. Dunia ini berlawanan secara tajam dengan dunia profan, atau dunia yang biasa, eksisterrsi sehari-hari. Definisi kedua dan ketiga yang dikutip di atas menekankan bahwa agama itu, di atas segala-galanya, diorientasikan kepada "penderitaan akhir" (*ultimate concerns*) umat manusia. Apa saja keprihatinan akhir itu? Menurut Yinger (1970), yang definisinya sendiri membuat keprihatinan itu sebagai essensi daripada agama, bahwa keprihatinan itu berkaitan dengan kenyataan adanya kematian; perlunya mengatasi frustrasi, penderitaan, dan tragedi, perlunya mengendalikan permusuhan dan egosentrisme; dan perlunya mengurus kekuatan yang menekan kita, yang membahayakan kehidupan kita, kesehatan kita, dan kelanjutan hidup dan kelancaran bekerja kelompok di mana kita

hidup, kekuatan-kekuatan yang oleh pengetahuan empiris tidak dapat menanganinya secara memadai.

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, agama berasal dari kata Sangsekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama Agama). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata dharma (juga dari bahasa Sangsekerta), din (dari bahasa Arab), dan religi (bahasa Latin) dipahami.

Ada tiga pendapat yang dapat dijumpai berkenaan dengan arti harfiah kata agama itu. Pertama mengartikan tidak kacau, kedua tidak pergi (maksudnya diwarisi turun-temurun), dan ketiga jalan bepergian (maksudnya jalan hidup). Lepas dari masalah pendapat mana yang benar, masyarakat beragama pada umumnya memang memandang agama itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun-temurun oleh masyarakat manusia, agar hidup mereka menjadi tertib, damai, dan tidak kacau. Para ahli agama sulit menyepakati apa yang menjadi unsur esensial agama. Namun, hampir semua agama diketahui mengandung empat unsur penting, yaitu (a) pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia, (b) keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib itu, (c) sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib itu, seperti sikap takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah, dan lain-lain dan (d) tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti shalat (sembahyang), doa, puasa, suka menolong, tidak korupsi, dan lain-lain, sebagai buah dari tiga unsur pertama. Tiga unsur pertama itu merupakan jiwa agama, sedangkan unsur keempat merupakan bentuk lahiriyah. Keyakinan atau pengakuan adanya kekuatan gaib, merupakan keyakinan pokok dalam semua agama, kecuali dalam agama Budha Hinayana. Masyarakat primitif umumnya meyakini

adanya tiga macam kekuatan gaib, yaitu kekuatan sakti (mana), roh-roh (terutama roh-roh manusia yang telah wafat), dan dewa-dewa atau Tuhan. Mereka dapat sekaligus berpaham dinamisme, yakni mempercayai bahwa tiap-tiap benda dapat ditempati oleh kekuatan sakti, yang bisa memberikan manfaat atau malapetaka kepada manusia; berpaham animisme, yakni mempercayai bahwa tiap-tiap benda dapat ditempati oleh roh-roh, terutama roh-roh manusia, yang dapat menolong atau mengganggu manusia; dan berpaham politeisme, yakni mempercayai dan menyembah banyak Dewa yang mereka anggap mempunyai kekuatan lebih besar dari roh-roh; atau berpaham henoteisme, yakni menyembah satu dewa atau satu Tuhan, tapi tidak mengingkari adanya para dewa atau tuhan-tuhan lain yang menjadi saingan bagi Dewa atau Tuhan yang mereka sembah. Pada masyarakat primitif sebenarnya juga terdapat keyakinan tentang adanya Dewa atau Tuhan Tertinggi, yang menciptakan para dewa dan alam semesta semuanya; akan tetapi sebagian mereka cenderung menyembahnya, karena dianggap terlalu jauh untuk disembah, seperti perlakuan masyarakat Arab Jahiliyah terhadap Allah.

Masyarakat maju atau modern yang beragama, pada umumnya cenderung pada paham monoteisme, yakni meyakini hanya ada satu Tuhan, yang menciptakan segenap alam; tidak ada Tuhan selain Dia, seperti rumusan syahadat (tidak ada Tuhan selain Allah). Umat Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha Mahayana, mengaku bahwa agama masing-masing adalah agama monoteisme. Secara teologis, ulama Islam membagi agama-agama yang ada di dunia ini menjadi dua kelompok. Pertama adalah agama wahyu, yakni agama yang diwahyukan langsung kepada rasul-Nya yang banyak, seperti kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan terakhir kepada Nabi Muhammad. Keyakinan sentral dalam agama wahyu, yang diajarkan para rasul Tuhan itu, pada masa hidup masing-masing, tidak lain dari tauhidullah (mengesakan Allah), yakni mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan hanya kepada-Nya saja ubudiah serta ketaatan ditujukan secara

langsung. Tidak ada perubahan dalam ajaran agama wahyu berkenaan dengan aspek akidah (keyakinan), tetapi boleh saja, bahkan perlu terjadi perubahannya mengenai syariat, yang mengatur muamalat dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.

Kedua adalah agama bukan wahyu, yakni agama-agama yang muncul sebagai hasil budaya khayal, perasaan, atau pikiran manusia. Tidak semua yang dihasilkan oleh budaya manusia mesti bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh wahyu. Namun, agama-agamayang mempunyai akidah yang bertentangan dengan akidah tauhidullah dapat ditegaskan sebagai agama bukan wahyu. Kehadiran agama wahyu pada hakekatnya adalah untuk membimbing umat manusia, agar memiliki akidah-akidah yang benar, yang bersih dari khurafat-khurafat yang batil, dan memiliki peraturan-peraturan hidup yang luhur, demi kemaslahatan mereka.

Agama wahyu telah berperan mendorong umat manusia untuk berjuang keras demi mewujudkan kemaslahatan mereka di dunia dan di akhirat. Ia telah mendorong bagi kemajuan ilmu dan peradaban manusia. Kemajuan ilmu dan peradaban ini niscaya tidak akan mengancam eksistensi agama wahyu, tetapi sebaliknya dapat membantu agama wahyu yang terakhir, Islam, dalam upayanya mencapai cita-cita luhur, termasuk mengikis khurafat yang batil dari hati manusia. Dalam perspektif ilmuwan sosial definisi-definisi agama dapat diungkapkan kembali sebagai berikut.

1. Ada dua tipe definisi yang berbeda secara fundamental tentang agama yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan sosial. Definisi-definisi inklusif menekankan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang diorganisasi sekitar hal-hal yang dikatakan suci atau yang diorientasikan kepada kekhawatiran akhir manusia. Definisi-definisi eksklusif lebih terbatas dan membatasi pengertian agama pada kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang mempostulatkan kekuatan-kekuatan supernatural yang berlaku dalam dunia ini.

2. Agama adalah suatu fenomena evolusioner dalam banyak pengertian yang sama seperti komponen-komponen masyarakat manusia yang lainnya. Robert Bellah mengemukakan bahwa agama telah berkembang melalui lima tahap dasar: primitif, kuno, historis, awal modern, dan modern. Suatu skema alternatif evolusi agama telah dikemukakan oleh Anthony Wallace, yang membedakan empat tahap: shamanik, komunal, olympian, dan agama agama monoteistik.
3. Studi-studi empiris menunjukkan adanya kesesuaian yang erat antara evolusi agama dan evolusi ekonomi-politik. Suatu studi oleh Swanson menunjukkan bahwa agama-agama pada umumnya mengembangkan sanksi-sanksi supernatural bagi moralitas apabila masyarakat-masyarakat menjadi terstratifikasi. Underhill menemukan bahwa kepercayaan pada Dewa Tertinggi pada umumnya berkaitan dengan kompleksitas ekonomi dan politik.
4. Dalam menyebut agama sebagai "opium masyarakat" Marx berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai suatu cara meredakan penderitaan yang dihasilkan oleh eksploitasi dan penindasan. Ia juga berpendapat bahwa agama secara mendalam adalah sesuatu kekuatan yang konservatif secara politis. Weber mengemukakan pandangan serupa. Ia mencatat bahwa agama berfungsi bagi kelompok-kelompok yang mempunyai hak-hak istimewa (*disprivileged*): agama berfungsi sebagai suatu alat untuk mengkompensasikan ketidaksepadanan situasi mereka. Banyak bukti historis maupun sosiologis yang mendukung penegasan dasar dari Marx dan Weber.
5. Namun, dalam banyak hal tesis candu masyarakat dari Marx setengah saja yang benar. Agama kadang-kadang merupakan suatu kekuatan radikal, bukannya konservatif. Hal ini jelas diperlihatkan oleh adanya gerakan-gerakan revitalisasi atau milenarian di seluruh dunia dan sepanjang sejarah manusia. Gerakan-gerakan itu adalah gerakan-gerakan sosial radikal yang mengkombinasikan tema-tema religius dan politik

dalam suatu upaya untuk mengubah dunia menurut cara yang fundamental. Meskipun banyak gerakan revitalisasi menunjukkan adanya suatu keterbatasan terhadap pandangan Marx itu, tetapi dalam pengertian lain gerakan-gerakan itu mendukungnya karena gerakan-gerakan itu membenarkan pengertian Marx bahwa agama adalah 'Jantungnya dunia yang tak berbelaskasihan'.

6. Bentuk-bentuk organisasi agama modern pada dasarnya diawali dengan munculnya Reformasi Protestan abad XVI. Ini adalah suatu transformasi agama yang besar yang menentang wewenang gereja Katolik dan doktrinnya tentang keselamatan. Secara historis transformasi ini sesuai dengan bermulanya ekonomi dunia kapitalis dan mungkin Protestantisme adalah suatu manifestasi keagamaan daripada perubahan ekonomi yang besar ini.
7. Ada berbagai tipe organisasi religius dalam masyarakat industri modern. Yinger mengidentifikasi lima tipe dasar kelompok agama: eklesias, denominasi, sekte yang telah ditetapkan (*established sects*), sekte, dan pemujaan (*cults*). Tipe-tipe organisasi religius ini sangat sesuai dengan kelompok-kelompok sosial, seperti kelas, kelompok ras dan etnik, dan pengelompokan-pengelompokan regional. Ini menunjukkan sifat adaptatif agama terhadap berbagai kebutuhan manusia.
8. Dalam abad terakhir, peningkatarr rasionalisasi ekonomi, industrialisasi, urbanisasi, dan kemajuan ilmu telah menyebabkan meluasnya sekularisasi rnasyarakat-masyarakat industri modern. Akan tetapi, sejauh mana sekularisasi itu akan meluas masih merupakan suatu pertanyaan yang terbuka. Beberapa ilmuwan sosial menandakan bahwa revolusi masa depan agama adalah kehilangan, sementara sebagian percaya bahwa, karena agama berfungsi sebagai suatu lembaga "*residual*", ada semacam inti minimal kepercayaan dan praktik keagamaan yang cenderung untuk bertahan secara tidak terbatas.

Untuk memperjelas batasan agama, kiranya perlu ditekankan kembali bahwa pemahaman sosiologi atas agama tidak ditimba dari "pewahyuan" yang datang dari "dunia luar", tetapi diangkat dari eksperien atau pengalaman konkret sekitar agama yang dikumpulkan dari sana-sini, baik dari masa lampau (sejarah) maupun dari kejadian-kejadian sekarang. Dengan kata singkat, definisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai). Ia "angkat tangan" mengenai hakekat agama, baiknya atau buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini ia hanya sanggup memberikan definisi yang deskriptif (menggambarkan apa adanya), yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.

Dalam kaitan ini harus ditegaskan lagi bahwa aliran fungsionalisme dengan sengaja dan sebagai prinsip memberikan sorotan tersendiri serta tekanan khusus atas apa yang ia lihat dari agama. Jelasnya ia melihat agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun mondial. Maka, dalam tinjauannya yang dipentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama (agama-agama) cita-cita masyarakat (akan keadilan dan kedamaian serta akan kesejahteraan jasmani dan rohani) dapat terwujud.

B. Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan

Geertz merumuskan agama dalam sosiologi agama berbunyi, "Agama ialah suatu sistem simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati (*mood*) dan motivasi yang kuat, serba menyeluruh dan berlaku lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu (*existence*) dan dengan membalut konsepsi itu dengan suasana kepastian faktual, sehingga suasana hati dan motivasi itu terasa sungguh- sungguh realistik".

Nottingham, sosiolog agama, berpendapat bahwa agama bukan suatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tidak ada satu pun definisi agama yang benar-benar memuaskan. Menurut gambaran Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering "terdapat di mana-mana" dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

C. Agama Dalam Kehidupan Manusia

Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut Mc Guire, diri

manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Guire selanjutnya mengatakan berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam bentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan Guire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri orang. Setelah terbentuk, maka seseorang secara serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seorang sampai pada kesimpulan; saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses atau pun saya sholeh, dan sebagainya.

Pada intinya, menurut Mc Guire, sistem nilai yang berdasarkan dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga

tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, contoh-contoh ini terlihat pada kasus harakiri (shinto), atau pun kesyahidan (*martyrdom*). Di sini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip.

Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai dan fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi itu disebut norma atau prinsip. Namun, dalam keadaan tertentu saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini pula agaknya yang dialami para penganut aliran mistisisme.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati menurut Erich Fromm adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dirinya dengan tatanan kosmik. Boleh dikatakan, filsafat *skolastik* (agama) lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral.

Fromm membagi kata hati menjadi; (1) kata hati otoritarian: dan kata hati humanistik. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan kata humanistik bersumber dari dalam diri manusia. Kata hati humanistik adalah pernyataan kepentingan diri dan integrasi manusia, sementara kata hati otoritarian berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri dan tugas manusia atau penyesuaian sosialnya. Ia juga melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah

memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain itu, individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia, dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Dalam melukiskan mengenai peran kata hati itu Fromm menampilkan contoh cerita novel yang berjudul Pemeriksaan Pengadilan. Cerita itu mengungkapkan rasa bersalah seorang manusia yang dipersalahkan oleh otoritas yang tampak. Pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Fromm mendekati pemahaman adanya fitrah manusia sebagai suatu kesucian. Bedanya, jika Fromm melihat bahwa kata hati humanistik itu terbentuk berdasarkan latar belakang sejarah kemanusiaan, maka pendekatan agama (Islam) melihat fitrah kesucian sebagai anugerah Tuhan. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah; (1) naluriah, (2) inderawi, (3) nalar, dan (4) agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan.

Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib (Tuhan/supranatural). Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat, dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat atau pun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

D. Agama Sebagai Ritus Masyarakat

Salah satu analisis sosiologis yang lebih provokatif tentang agama ialah yang dilakukan oleh sosiolog Prancis yang terkemuka yakni Emile Durkheim dalam bagian awal abad ini. Dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life* (1965), Durkheim berusaha memahami peranan sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana atau yang paling elementer. Dalam bukunya itu ia menganalisis ritual-ritual keagamaan totemik suku Arunta, yakni suatu masyarakat pemburu, peramu Australia yang telah ada banyak pengetahuan etnografis mengenai masyarakat itu. Perspektif sosiologis umum Durkheim ialah bahwa kehidupan sosial merupakan suatu tingkat realitas yang tidak dapat diinterpretasikan dalam hubungan dengan karakteristik individu-individu. Ditegaskannya para sosiolog mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fenomena yang ada terlepas dari individu-individu dan memasukkan pengaruh pengawasan atas mereka.

Durkheim percaya bahwa fakta-fakta sosial hanya dapat dijelaskan dalam hubungan dengan fakta-fakta sosial lain, dan ia menggunakan perspektif sosiologis ini dalam studinya mengenai agama. Agama adalah sesuatu yang terutama sosial, bukan psikologis. Agama muncul karena manusia hidup di dalam masyarakat, dengan demikian mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat dari kehidupan kolektif mereka. Agama ada, karena agama dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting yang tak dapat dipenuhi tanpa agama. Peranan utamanya, menurut Durkheim ialah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka sekitar seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama. Dengan demikian, agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral. Durkheim mencatat bahwa di kalangan orang-orang Arunta ritual dan seremoni adalah bagian yang sangat penting daripada kehidupan sosial, ia menarik suatu tesis radikal (dan sangat spekulatif dari sini. Fakta bahwa orang-orang Arunta menyembah kekuasaan-kekuasaan supernatural bukanlah merupakan apa yang paling penting mengenai kegiatan mereka. Apakah mereka tahu atau tidak? mereka sesungguhnya sedang menyembah kekuasaan masyarakat mereka sendiri, kekuasaan masyarakat atas setiap individu.

Ritual keagamaan mereka mendemonstrasikan dan menyimbolkan perlunya individu-individu menyerahkan diri mereka kepada kehendak kelompok. Dalam berkumpul bersama dalam ritual, orang-orang Arunta secara terbuka mengeratkan kembali keterikatan mereka antara yang satu dengan yang lainnya dan dengan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Durkheim berpendapat bahwa ini bukan saja dilakukan oleh orang-orang Arunta, tapi apa yang dilakukan orang di dalam semua agama. Durkheim lalu menyimpulkan bahwa komponen ritualistik agamalah yang paling penting karena melalui rituallah kekuatan mengikat komunitas itu disimbolkan.

Durkheim sendiri adalah seorang ateis yang berpendapat bahwa konsep-konsep dan ide-ide tentang agama secara empiris adalah palsu. Namun, ia menyetujui agama karena sifatnya yang mengintegrasikan masyarakat. Pandangannya mengenai peranan agama di dalam masyarakat membuatnya khawatir ketika dilihatnya, bahwa agama mati perlahan-lahan dalam dunia modern di bawah pengaruh ilmu dan teknologi modern. Menurut Durkheim agama tradisional pada akhirnya akan hilang. Kehilangannya itu akan membawa konsekuensi yang malang kepada integrasi masyarakat, kecuali muncul suatu pengganti yang dapat diterima. Dalam hubungan ini Durkheim optimistik. Ia melihat adanya sesuatu pengganti dalam bentuk suatu sistem kepercayaan dan ritual baru yang memuja masyarakat secara langsung--bukan tidak langsung--dalam ideologi nasionalisme. Orang akan datang melihat kekuasaan dan pentingnya masyarakat serta memujanya secara langsung bukan melalui peranan perantara ritual-ritual keagamaan. Nasionalisme akan menjadi suatu agama baru masyarakat industri modern (di sini tidak terdapat kontradiksi apabila kita mengingat kembali bahwa Durkheim menggunakan suatu analisis agama yang inklusif yang merumuskannya sebagai bersangkutan dengan objek-objek yang secara sosial diidentifikasi sebagai suci).

Analisis Durkheim mengenai agama sangat berpengaruh dalam sosiologi abad XX. Pandangannya bahwa agama memainkan suatu peranan penting sebagai integrator masyarakat mengandung banyak kebenaran. Khususnya dalam masyarakat kumpulan (*band*) dan kesukuan agama memang memainkan peranan ini, tetapi agama juga adalah suatu integrator sosial yang penting dalam masyarakat yang lebih kompleks. Sesungguhnya dalam hal ini, Durkheim dan Marx jelas memandang bahwa agama memang memainkan suatu peran utama memancing komitmen individu-individu terhadap karakter dasar orde sosial mereka. Inilah yang menjadi sasaran tesisnya Marx "candu masyarakat". Namun Marx menekankan apa yang sebagian besar diabaikan oleh Durkheim, bahwa

agama dapat merupakan kekuatan yang memisahkan maupun kekuatan yang mengintegrasikan. Orang hanya perlu melayangkan suatu pandangan sepintas lalu atas masyarakat dan sejarah untuk melihat betapa banyak hal itu demikian. Konflik secara historis di antara kaum Muslim dan Hindu di India yang menjurus kepada terbentuknya Pakistan, konflik berabad-abad di antara kaum Katolik dan protestan di Irlandia, dan konflik kontemporer yang gegap gempita di antara kaum Kristen dan Muslim di Libanon, konflik antara kristen dan Islam di Ambon dan Poso merupakan hanya beberapa peristiwa peranan agama yang secara sosial bersifat memisahkan. Jadi, suatu perspektif Durkheim mengenai sifat sosial dari agama mempunyai banyak nilai, tetapi ada sikap berat-sebelah terhadapnya yang hanya dapat diimbangi dengan digunakannya suatu analisis yang lebih berorientasi konflik.

Weber dan Durkheim banyak dibebani pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat itu mempertahankan keberadaannya tanpa agama. Perhatian Weber mengenai pentingnya organisasi birokrasi dan hubungan otoriti rasional-legal, kemerosotan makna kepemimpinan kharismatik, pembahasan mengenai unsur keselamatan, dan yang paling jelas pengamatannya terhadap "kekecewaan" dunia modern, kita dapat melihat unsur-unsur yang sejajar dengan pendapat Durkheim mengenai tema-tema penting seperti proses pengkhususan sosial, ekonomi, dan politik yang berkaitan dengan pembagian kerja; perbedaan antara aspek-aspek sacred dan profan dalam masyarakat manusia; usahanya menemukan padanan modern dari kepercayaan dan simbol-simbol suci pada masyarakat-masyarakat primitif dan praindustri; dan minatnya terhadap masalah-masalah kohesi kelompok, identitas individual, dan bunuh diri. Pendirian-pendirian yang sama antara Weber dan Durkheim, dan juga berkaitan dengan banyak pendapat kontemporer mereka, erat berkaitan dengan kajian-kajian khusus mereka mengenai agama walaupun Weber menulis jauh lebih banyak dari Durkheim mengenai topik ini.

Selama sepuluh tahun terakhir sejumlah ahli sosiologi mengembangkan kembali minat mereka terhadap gejala keagamaan ini. Walaupun ada beberapa perbedaan kritis dalam perspektif dan kesimpulannya, kita dapat melihat karya ahli-ahli seperti Peter Berger, Thomas Luckmann, Guy Swanson, dan Robert Bellah suatu minat terhadap gejala keagamaan dalam konteks yang sama luasnya dengan yang dikemukakan oleh Weber dan Durkheim. Pendapat ahli-ahli sosiologi tersebut akan ditampilkan pada bagian-bagian berikut. Harus pula dicatat bahwa sosiologi agama dalam banyak hal terbengkalai selama lebih kurang tiga puluh tahun mengikuti kematian Weber tahun 1920. Selama masa ini, para ahli sosiologi cenderung mengabaikan gejala keagamaan atau hanya membicarakannya dalam dasar deskriptif yang sempit. Tentu saja ada pengecualian dalam hal ini, tetapi selama masa awal 1920-an hingga akhir 1950-an terdapat keadaan dimana sosiologi agama dengan susah payah berusaha mencapai kecanggihan teoretis yang diidam-idamkan dan mulai membahas tema-tema yang penuh tantangan. Di Inggris amat sedikit kajian mengenai agama dalam masyarakat modern, sedangkan di beberapa masyarakat yang lain, seperti Prancis dan Amerika, sejumlah kajian dilakukan atas dasar minat keagamaan dan kegerejaan dalam memahami lingkup sosial dan kebudayaan yang meningkat atau menghambat komitmen keagamaan dan keberhasilan organisasi keagamaan.

Perkembangan minat yang paling baik adalah pengkajian Katolik Prancis. Secara keseluruhan, kajian-kajian yang diilhami agama ini hanya menyumbang amat sedikit bagi analisis sosiologi yang lebih tajam mengenai agama; mereka mulai dengan asumsi keagamaan spesifik dan secara relatif tidak tertarik terhadap masalah-masalah yang lebih umum, dan bagi ahli-ahli sosiologi, mempunyai makna yang sangat dalam. Ahli sosiologi seperti itu biasanya terlibat (mempunyai komitmen) dalam perspektif yang luas dan jelas, yang berasal dari dalam disiplinnya sendiri, dan hingga batas ini mampu mengajukan pertanyaan yang menghubungkan dengan semua agama atas

dasar perbandingan atau menyaring gambaran-gambaran sosial tertentu dari satu (atau suatu kelompok kecil) kepercayaan keagamaan dan proses sosial melalui mana kepercayaan dipertahankan dan diungkapkan.

Demikian pula, ahli sosiologi agama secara khas tidak melebih-lebihkan komitmen keagamaan-sekurang-kurangnya tidak dalam publikasi profesionalnya-bahwasannya komitmen tersebut pasti mempengaruhi perilaku ekonomi atau politik, sedangkan orang yang menganalisis dengan perspektif keagamaan benar-benar (menurut definisi) menganggap penting komitmen tersebut. Meskipun demikian, dalam tahun-tahun terakhir ini, kajian-kajian mengenai makna sosial dan kebudayaan dari agama yang berasal dari konteks keagamaan menjadi kurang parokial dan lebih sosiologis dalam prosedurnya. Selain itu, para intelektual keagamaan tertentu baik di Eropa Barat maupun di Amerika Serikat mulai bekerja sama dengan ahli-ahli sosiologi dalam membahas tema-tema minat yang sama. Karya Berger dan Bellah mencerminkan besarnya minat ini. (Roland Robertson).

E. Pengaruh Timbal Balik Antara Agama Dan Masyarakat

Pengaruh timbal balik antara agama dan masyarakat, merupakan fokus perhatian juga dari kajian sosiologi agama. Seorang ahli sosiologi agama, asal Amerika Glenn M. Vernon, di dalam bukunya *Sociology of Religion*, (1962), memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah tersebut. Separuh lebih dari isi bukunya menguraikan tentang pengaruh timbal balik antara agama dengan pemerintah, agama dengan pendidikan, agama dengan faktor-faktor ekonomi, agama dengan perkawinan dan agama dengan stratifikasi sosial. Kajian yang sama juga didapati pada tulisan sosiolog-sosiolog lain, walaupun hanya difokuskan pada aspek-aspek tertentu. Max Weber umpamanya, yang dikalangan dunia sosiologi agama dikenal sebagai salah seorang tokoh dan perintis disiplin keilmuan ini di samping E. Durkheim, telah memfokuskan penelitiannya pada pengaruh agama terhadap perilaku

ekonomi. Hal ini, tergambarkan pada dua bukunya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan *The Sociology of Religion* (1964). Masalah yang sama juga dikaji oleh R.H. Tawney, dalam bukunya yang berjudul *Religion and the Rise of Capitalism* (1954).

Nampaknya tidak semua sosiolog sependapat dengan hasil penelitian Weber, sehingga timbullah bermacam reaksi, kritikan dan kecaman, di samping adanya dukungan. Kritikan dan kecaman terhadap kelemahan-kelemahan kajian sosiologisnya Weber, antara lain tergambarkan pada dua buah buku, yaitu *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, yang dieditori oleh Taufik Abdullah (1982) dan *Weber and Islam, a Critical- Study*, tulisan Bryan S. Turner.

Kemungkinan adanya kaitan antara kemajuan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat dengan agama yang mereka peluk, juga hubungan timbal balik antara agama dan negara, demikian pula sejauh mana kemungkinan adanya pengaruh ajaran agama terhadap munculnya kesadaran bernegara dan berbangsa di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara telah pernah pula dicoba untuk diteliti oleh sosiolog-sosiolog tertentu. Hasil kajian mereka kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, yaitu *Progress and Religion*, tulisan Christopher Dawson (1968), dan *Religion and the State* (1959) tulisan Ewart B. Greene, dan *Religion and Nationalism in South East Asia-* (1968) tulisan Fred R. Von der Mehden.

Melihat kajian-kajian sosiologi yang disebutkan di atas, nampaknya dari empat aliran yang dikenal di kalangan sosiologi agama, yakni aliran klasik, aliran positivisme, aliran teori konflik dan aliran fungsionalisme, maka aliran fungsionalisme itulah yang paling dominan. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada kajian sosiologi agama yang bercorak lain. Untuk sekedar memberikan contoh, dapat disebutkan umpamanya buku *The Social Structure of Islam* (1971) oleh Reuben Levy, di mana penulisnya dalam buku tersebut telah mencoba untuk menguraikan secara sosiologi struktur sosial yang terdapat pada masyarakat Islam.

Satu lagi karya sosiologi agama, yang ingin penulis singgung dalam topik ini. karena penulis anggap mempunyai corak yang lain daripada yang lain adalah tulisan Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan dan negarawan muslim yang besar, yang hidup pada akhir abad ke-14 Masehi yang hasil karyanya tertuang di dalam buku *Al-Mukaddimah*, yang mempakan bagian pendahuluan dari karyanya yang monumental, yang diberi judul: *Kitab al-Ibran wa Diwan al-Mubtada wal Khabat -fi Ayyamil Arabi wal Ajami wal Barbar wa man Asroruhum min Dzawi al-Sultani*" al-Akbar. Mengapa penulis katakan " lain daripada yang lain".

Berdasarkan pengamatan, walaupun pada dasarnya yang dijadikan landasan kajian adalah masyarakat agama, yang dalam hal ini masyarakat Islam-sebagaimana landasan kajian sosiologi agama pada umumnya-, tapi tidak seluruh tulisannya merupakan deskripsi dan generalisasi yang diangkat dari hasil studi lapangan. Di sana sini dilengkapi dan digabung dengan pemikiran-pemikiran filosofisnya. Dan juga dalam segi-segi tertentu, titik tolak pemikirannya berangkat dari ajaran agama yang normatif, dalam hal ini al-Qur'an. Dengan demikian, maka tulisan Ibnu Khaldun tidak bisa digolongkan sebagai sosiologi agama "murni", tapi semi filsafat, yakni filsafat sosial, dan juga mungkin bisa disebut semi teologi sosial, dalam arti konsep dan pandangan Islam tentang masyarakat dan negara. Mungkin karena melihat kenyataan-kenyataan seperti itulah, maka Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman, menyebutnya "Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun". Di segi lain, tulisan Ibnu Khaldun nampak di sana sini menggunakan pendekatan historis, yang sekaligus dipadukan dengan pemikiran-pemikirannya. Mungkin melihat kenyataan inilah Charles Issawi waktu menulis pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, memberi judul bukunya dengan sebutan *An Arabic Philosophy of History*.

Apa pun sebutan yang diberikan pada karya Ibnu Khaldun, tapi yang jelas bahwa dia telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga sekali pada dunia disiplin sosiologi agama. Pengakuan terhadap jasa Ibnu

Khaldun dalam bidang sosiologi, bukan hanya oleh ilmuwan-ilmuwan muslim, tapi juga oleh ilmuwan-ilmuwan Barat, seperti umpamanya J. H. Abraham di dalam bukunya yang berjudul *Origin and Growth of Sociology*, telah memasukkan Ibnu Khaldun sebagai seorang tokoh sosiologi abad pertengahan.

F. Agama Dalam Pendekatan Teori Fungsional

1. Teori-teori Fungsional Mengenai Masyarakat

Oleh karena sosiologi lahir dalam suatu lingkungan sosial intelektual, maka konsep-konsep tentang ketertiban sosial dipengaruhi oleh biologi. Seorang filosof Prancis Auguste Comte mengawali gagasannya tentang masyarakat sebagai bagian dari alam. Sehubungan dengan itu, maka metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukumnya, dalam kaitan ini beberapa pengamat menyebutnya dengan istilah "positivisme". Comte beranggapan bahwa keluarga-keluarga merupakan sel-sel sosial. Sementara kekuatan sosial merupakan urat-urat sosial; negara dan kota adalah organ-organ sosial; serta negara-negara dunia merupakan analogi sistem organisme biologi. Disamping pemikiran organismenya, Comte juga menyetengahkan tentang *subject matter* sosiologi yang mempunyai cabang utama yaitu berkaitan dengan konsep statis dan konsep dinamis. Konsep statis di sini, menjelaskan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan dari bagian-bagian yang saling memiliki hubungan ketergantungan harmonis dan ikut memberikan kontribusi bagi bertahannya stabilitas sosial.

Fungsionalisme awal dipengaruhi pula oleh Herbert Spencer (1820-1903) yang memiliki pandangan hampir sama dengan Comte. Menurut Spencer ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, bahwa masyarakat adalah analog dengan organisme. Masyarakat dapat dilihat sebagai makhluk hidup. Masyarakat berkembang secara evolutif, mirip dengan evolusi biologis makhluk hidup (Teori Darwin). Kedua, bahwa aransemen-aransemen sosial berfungsi untuk

menjamin penyaluran tiga fungsi vital yaitu regulasi, distribusi, dan makanan. Selanjutnya masyarakat harus diperintah dan dikontrol. Barang-barang ekonomi harus diproduksi untuk selanjutnya didistribusikan. Penduduk tidak hanya dipelihara, tetapi juga diperbaharui melalui cara-cara perkawinan yang terorganisir. Dengan demikian, maka bagian dari masyarakat adalah pranata. Misalnya, sistem dari organisasi sosial seperti keluarga, ekonomi, dan negara. Singkatnya, antara Comte dan Spencer mempunyai kesamaan pandang tentang masyarakat. Mereka telah mengenalkan struktural fungsional sebagai analisis masyarakat dalam garis besarnya. Karena konsepnya berada pada lingkup struktur dan fungsi serta sifat ketergantungan dari bagian-bagian yang ada di dalam masyarakat, maka pandangan mereka digolongkan pada apa yang disebut dengan perspektif konsensus.

Durkheim mengembangkan model analisis di dalam sosiologi yang sampai dengan sekarang disebut sebagai fungsionalisme. Ia telah membuat gambaran yang lebih jelas tentang strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial (bandingkan dengan Comte dan Spencer). Asumsi umum yang mendasar dari pendekatan Durkheim terhadap sosiologi ialah gejala sosial riil. Gejala dimaksud mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya. Sehingga membuat perbedaan dengan karakteristik psikologis, dan biologis individu lainnya. Dengan kata lain, fakta sosial tidak dapat direduksikan ke fakta individu, tetapi memiliki eksistensi yang independen (bebas) pada tingkat sosial.

Durkheim lebih banyak memfokuskan pada konsep solidaritas sosial dan beberapa istilah lain yang berkaitan yakni integrasi sosial, dan kekompakan sosial. Menurut Durkheim: "Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan

ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu ".

Selanjutnya menurut Durkheim, kesadaran kolektif juga turut memberikan warna pada solidaritas sosial. Hal ini memperkokoh ikatan saling ketergantungan fungsional. Taruhlah misalnya, tentang konsep Durkheim tentang pembagian kerja, di mana secara teoretis diyakini tidak akan menghancurkan kesadaran kolektif yang sudah ada dalam suatu masyarakat. Talcott Parsons (awal abad 20) menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian-bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian-bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralsir gangguan atau mempertahankan keseimbangan. Parsons memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep fungsi", yang mana dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial.
- b. Konsep pemeliharaan kesetimbangan, di mana hal ini merupakan ciri utama dari tiap-tiap sistem sosial.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap-tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Robert Merton adalah salah seorang murid Parsons. Namun, ia tidak begitu menyetujui konsep-konsep gurunya. Bahkan Merton juga mengajukan kritik-kritiknya, disamping kesetujuannya atas Parsons. Salah satu kritiknya ialah bahwa menurutnya agama

tidak selamanya mendukung integrasi. Bahkan sepanjang sejarah justru menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Untuk menguatkan bantahannya, Merton memberi penjelasan melalui konsep fungsi manifest dan latent. Menurutnya agama sebagai fungsi integratif lebih dekat dengan pemahaman fungsi manifest. Akan tetapi, bila kemudian agama berkembang menjadi penyebab perpecahan (yang tidak direncanakan), maka ini yang disebut sebagai fungsi latent. Sedangkan konsep lain yang dikembangkan Merton adalah disfungsi dan nonfungsi. Konsep "disfungsi" menunjuk pada berkurangnya atau mengecilnya fungsi suatu institusi terhadap sistem sosial sebagai keseluruhan. Sedangkan konsep "nonfungsi" menunjuk pada tidak relevannya lagi suatu institusi sosial untuk menunjang pada integrasi sistem sosial. Dengan begitu, berarti bahwa Merton telah melihat sisi lain dan suatu sistem sosial, tidak hanya keseimbangan belaka, namun juga perpecahan.

Konsep "Neo Fungsionalisme" oleh Jeffrey Alexander (1985), membuat suatu garis besar tentang orientasi dasar sebagai berikut: Pertama, neofungsionalisme dapat digunakan untuk memahami model masyarakat yang mempunyai komposisi elemen-elemen. Misalnya, interaksi antarperorangan dan pola dari interaksi tersebut. Pola ini juga dijadikan suatu sistem yang terdiferensiasi dari lingkungannya. Menurutnya, bagian dari sistem adalah "hubungan simbolis". Neofungsionalisme menolak determinasi monokausal dan tidak terbatas, serba pluralistik.

Kedua, neofungsionalisme secara garis besar memberikan perhatian yang seimbang terhadap perilaku yang seimbang terhadap perilaku (*action*) dan aturan (*order*). Hal itu berarti menghindari dari tendensi fungsionalisme struktural untuk selanjutnya memfokuskan secara eksklusif terhadap sumber-sumber aturan yang berlevel makro dalam berbagai struktur sosial dan budaya. Ia juga memberikan perhatian terhadap pola-pola perilaku yang lebih berskala mikro. Neo fungsionalisme juga mengakui bahwa perilaku memiliki pengertian yang

luas, di mana tidak hanya mencakup perilaku rasional saja, namun juga perilaku ekspresif.

Ketiga, ia menganggap bahwa integrasi sosial bukan merupakan sebuah fakta yang sempurna, tetapi lebih sebagai suatu kemungkinan sosial saja. Diakui pula bahwa penyimpangan dan kontrol sosial merupakan realitas yang terdapat dalam berbagai sistem sosial. Dalam pemikiran yang demikian, terlihat adanya sebuah perhatian terhadap equilibrium di dalam Neo fungsionalisme. Perhatian neo fungsionalisme tampak lebih besar ketimbang perhatian struktural fungsional, di mana menurut neo fungsionalisme equilibrium dapat mencakup keseimbangan yang bergerak dan keseimbangan parsial. Ada sebuah keengganan untuk melihat sistem-sistem sosial sebagai titik referensi untuk analisis fungsional. Padahal sesungguhnya di sana terdapat deskripsi tentang kehidupan individu dalam berbagai sistem sosial yang aktual.

Keempat, neo fungsionalisme memfokuskan pada perubahan sosial dalam berbagai proses diferensiasi dalam sistem-sistem sosial, kultural, dan personalitas. Jadi, perubahan bukanlah bentuk dari keseragaman maupun keseimbangan (harmoni). Akan tetapi, lebih merupakan individuasi dan ketegangan-ketegangan kelembagaan. Dari beberapa perkembangan teori fungsionalisme baik dari awal seperti halnya yang dirintis oleh Comte maupun sampai dengan pada pengikut-pengikutnya dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan sosiolog dalam mempelajari kehidupan sosial tergantung pada teori dan asumsi konseptual tentang masyarakat, serta perilaku sosial. Struktural fungsional semacam ini yang kemudian digolongkan ke dalam perspektif konsensus.

2. Teori Fungsional Mengenai Agama

Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat sebagai ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya,

manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Masyarakat manusia, beserta kebudayaan yang merupakan sarana survival manusia dan masyarakat, sering membutuhkan kematian sebagian anggota demi kelanjutan hidup mereka. Sejarah kemanusiaan menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungan selalu meningkat. Akan tetapi, manusia bukan hanya pembuat benda dan manipulator kondisi lingkungan. Kegiatan manusia bukan hanya kegiatan yang bersifat penyesuaian dan manipulasi.

Manusia juga mengungkapkan perasaan, bertindak melaksanakan kebutuhan yang dirasakan, menanggapi orang dan benda dengan cara yang nonutilitarian dan terlibat dalam hubungan-hubungan. Sebagaimana dinyatakan oleh sosiolog Amerika George C. Homans, manusia tidak pernah mencurahkan dirinya pada "kegiatan, interaksi dan sentime" yang perlu bagi kelanjutan hidup kelompok, tetapi menyempurnakan unsur-unsur ini jauh melampaui berbagai kebutuhan kelangsungan hidup. Manusia juga mempunyai kebutuhan mengungkapkan, dan dalam tugas-tugas mencari penyelesaian masalah, ia menjalankan hubungan di antara sesama dan dengan situasi. Sebenarnya psikologi modern telah menunjukkan, yang ternyata kita jumpai dalam rekaman sejarah manusia, sifat penting kebutuhan pengungkapan itu. Sejauh mana arti penting agama, bila dilihat dari sudut pandang kebutuhan manusia akan penyesuaian dan pengungkapan ini? Aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman

sehari-harinya dalam lingkungan alam. Mengapa manusia membutuhkan "sesuatu yang mentransendensikan pengalaman" atau dalam istilah Parsons, "referensi transendental", sesuatu yang berada di luar dunia empiris? Mengapa masyarakat harus membutuhkan berbagai kebutuhan praktik serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka? Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. Pertama, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia, ditandai oleh ketidakpastian. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif yakni suatu tingkat superordinasi dan subordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian masyarakat berada di tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif. Jadi, seorang fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta ini, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat. Agama dalam artian ini, dipandang sebagai "mekanisme"

penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Kemungkinan atau "konteks ketidakpastian", menunjuk pada kenyataan semua usaha manusia, betapa pun direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan seksama tetap tidak terlepas dari kekecewaan. Dan selama usaha demikian itu sering ditandai oleh tingkat keterlibatan emosional yang tinggi, maka kekecewaan tersebut akan membawa luka yang dalam. Bahkan di masyarakat teknologi yang telah maju, ini pun keberuntungan tetap merupakan suatu berkat dari ketidakpastian. Ketidakpastian, atau "konteks ketidakmungkinan" menunjuk pada kenyataan tidak semua yang diinginkan manusia bisa diperoleh. Kematian, penderitaan, paksaan-semua hal itu menandai eksistensi manusia. Bencana yang diderita akibat kelemahan jasad kita itu merupakan warisan yang satu sama lain dengan atau tanpa kemauan sendiri akan mengganggu eksistensi dan menjauhkan kita dari kepuasan dan kebahagiaan.

Ketidakpastian dan ketidakberdayaan, pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakmungkinan itu, membawa manusia ke luar dari situasi perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari-hari. Sebagai ciri khas yang merupakan bawaan kondisi manusia, maka ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai situasi di mana berbagai teknik yang telah mapan serta resep-resep sosial, ternyata tidak memiliki kelengkapan total sebagai penyedia "mekanisme" penyesuaian. Kedua hal itu menghadapkan manusia pada "titik kritis" (*breaking points*) dengan lingkungan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Karena adanya unsur yang tak bisa terlampaui oleh pengalaman biasa, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampaui itu sendiri (*beyond*).

Pada "titik kritis" ini, apa yang dinamakan Max Weber sebagai "masalah makna" tampil dalam bentuk yang paling

mendesak dan parah. Mengapa saya harus mati? Mengapa sang kekasih harus mati di masa remaja yang belum terpuaskan? Mengapa petualangan itu sedemikian rupa sehingga kita ingin kembali mengulanginya? Mengapa kita harus sakit? Pertanyaan demikian meminta jawaban yang bermakna. Jika jawaban yang ditemukan tanpa makna, maka nilai dari tujuan dan norma yang dilembagakan itu menjadi berkurang. Bagaimana moral dapat dipelihara bila setiap saat terjadi kekecewaan, dan kematian sebagai kekecewaan paling akhir, pada saatnya menghantam diri yang terbuka tanpa pertahanan ini. Teori fungsional menumbuhkan perhatian kita pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada suatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada suatu yang di luar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas.

Konteks realitas ini, kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan pada ketidakpastian dan ketidakmungkinan dan oleh tatanan masyarakat manusia yang telah terlembagakan terlihat dalam berbagai pengertian yang ultima sebagai bermakna dan ini memungkinkan penerimaan dan penyesuaian dengannya. Apa lagi dengan memperlihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra empiris yang lebih besar, telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktik beragama maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya, bila ternyata tindakan umat bertentangan dengan keinginan atau kepentingan undang-undang atau norma tersebut. Dengan demikian, agama menjawab masalah makna. Ia memberikan sanksi pada norma tatanan sosial yang telah mapan pada apa yang kita kenal sebagai "titik kritis", dengan menyediakan suatu dasar kepercayaan dan orientasi manusia dari sudut pandangan realitas yang mentransendensikan pengalaman sehari-hari di

sini dan saat ini. Lebih dari itu, manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dari sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk ke dalam hubungan-hubungannya. Inilah aspek penting dari sebagian besar agama yaitu menawarkan *ritus* dan *liturgi*, yang memungkinkan manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya, dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian, yang teratasi tidak saja frustrasi kognitif, yang memang terkait dalam permasalahan makna ini, tetapi juga memperlancar penyesuaian emosional terhadap frustrasi dan deprivasi yang melekat dalam hidup dan masyarakat manusia.

Dengan cara ini, teori fungsional memberikan jawaban terhadap keempat pertanyaan yang ditimbulkannya dan memberikan jalan masuk untuk memahami arti sosial fenomena keagamaan. Ia juga memberi kemungkinan untuk memahami fenomena lain yang hampir universal, yang sangat erat hubungannya dengan agama itu sendiri, yaitu magis. Magis sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik dalam berbagai bentuk adalah karakteristik masyarakat manusia. Agama dan magis memiliki kebersamaan konsepsi tentang dunia luar atau suatu yang di luar jangkauan yakni ide aspek realitas supra-empiris. Bersama dengan agama, ia juga memiliki gagasan bahwa manusia sanggup membentuk beberapa jenis hubungan dengan realitas supra-empiris yang demikian. Akan tetapi, bilamana ritual keagamaan hanya menuntut ketundukan manusia dalam hubungannya dengan kekuatan dan realitas serta pengungkapan tanggapan manusia terhadap realitas itu, ritual magis justru menawarkan cara untuk memanipulasi kekuatan-kekuatan ini guna menghasilkan perubahan dan efek di dunia empiris itu sendiri. Akan tetapi, seperti halnya agama, magis juga menawarkan cara menyesuaikan diri dengan aspek-aspek

situasi manusia yang dianggap berada di luar kuasa atau pengaruh usaha manusia, walau praktiknya tetap diarahkan oleh teknik-teknik penguasaan atau adaptasi secara rasional dan empiris.

Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai "pendayagunaan sarana nonempiris atau supraempiris untuk maksud-maksud nonempiris atau supraempiris," sedang magis adalah pendayagunaan sarana nonempiris atau supraempiris untuk maksud-maksud empiris. Akan tetapi, penggunaan istilah "manipulasi" dalam definisi agama, tidak tepat dan gagal menggambarkan sikap keagamaan. Agama menawarkan apa yang dirasakan sebagai jalan untuk memasuki hubungan dengan aspek-aspek realitas supraempiris, apakah itu diartikan sebagai Tuhan, Dewa atau pun sebaliknya. Magis berbeda dengan agama dalam arti ia memiliki esensi manipulatif; tetapi manipulasi magis ini juga dilakukan dalam suasana ketakutan dan penghormatan, kehartlan, dan keajaiban, yang mirip dengan apa yang merupakan ciri relasi keagamaan.

G. Fungsi Dan Peranan Agama Bagi Masyarakat

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Aliran ini juga membedakan agama dari isme-isme lainnya, terutama dengan adanya ciri yang mencolok berupa penyerahan diri secara total kepada Tuhan yang tidak hanya terwujud dalam ucapan melainkan juga dalam tindakan duniawi sehari-hari (parsudi suparlan).

Hampir senada dengan pandangan para antropolog, sosiolog, misalnya Durkheim, mengartikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan sesuatu yang suci (sacied), yang mempersatukan para

perneluknya rnenjadi satu komunitas moral yang tunggal. Suatu yang suci itu, dernikian Durkheim, memiliki tujuh macam ciri; (1) diakui sebagai suatu kekuasaan atau kekuatan, (2) ambigius: fisik-moral, *human-cosmic*, positif-negatif, menarik-menjijikan, membantu-membahayakan, (3) tidak utilitarian, (4) tidak empirik, (5) tidak melibatkan pengetahuan, (6) memperkuat dan mendukung para pemuja (*worshipper*), (7) membuat tuntutan moral bagi para pemujaannya.

Sedangkan fungsi agama bagi para ahli sosiologi berbeda satu sama lain: sebagai pemujaan masyarakat (Durkheim); "sebagai ideologi (Marx) dan sebagai sumber perubahan sosial (Weber). Fungsi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Metta Spencer dan Alex Inkeles; fungsi dukungan, fungsi kependetaan, fungsi kontrol sosial, fungsi kenabian, dan fungsi identitas.

Apa sebenarnya fungsi agama itu dalam masyarakat kalau kita kaji dari sudut pandang sosiologis? Menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi di dalam masyarakat antara lain sebagai: (1) faktor yang mengintegrasikan masyarakat; (2) faktor yang mendisintegrasikan masyarakat; (3) faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial; dan (4) faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.

Fungsi agama ditinjau dari kajian sosiologis, ada dua macam. Pertama yang disebut fungsi manifest, dan yang kedua fungsi latent. Fungsi manifest adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Sedangkan fungsi latent adalah fungsi yang tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Kalau toh mereka mengetahui, fungsi itu tidak dianggap sebagai tujuan utama, tetapi hanya sekedar akibat sampingan. Di antara kedua fungsi tersebut, maka rupanya fungsi latent itulah yang menjadi fokus penelitian sosiologi agama.

Fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh para sosiolog ini di dalam Islam terlihat lebih terinci. Sesuai dengan klaim Islam

sebagai agama yang akan menjadi rahmah bagi seisi jagat raya ini, ajaran-ajaran Islam sarat dengan perintah tentang ibadah dan muamalah. Ada ahli yang mengklasifikasikan inti pokok ajaran Islam itu berupa aspek ibadah dan aspek tanggungjawab manusia untuk memajukan kebenaran (*amar ma'ruf*) dan mencegah kerusakan (*nahyu anil munkar*). Disinilah letak posisi sentral Al-Qur'an dalam Islam. Isutzu menyebutnya sebagai sumber dari konsep-konsep etik-religius yang tercakup di dalam sumber dasarnya itu, termasuk di dalamnya konsep-konsep yang berhubungan dengan etika sosial.

Moenawar Cholil menyebut "pokok pimpinan agama fitrah kepada umat manusia" dengan memberinya dua kewajiban pokok; (1) kewajiban manusia kepada rohaninya seperti membersihkan rohani dari kepercayaan yang sesat, memperhias rohani dengan ilmu dan hikmat, mendidik rohani dengan budi yang luhur, membenarkan kepercayaan badan rohani, (2) kewajiban manusia kepada jasmaninya antara lain memelihara kesehatan dan memelihara yang dihajatkannya.

Djamaluddin al-Afghany, seperti yang dikutip oleh Moenawar Cholil, memandang perlu untuk memimpin akal manusia, manusia menganut tiga macam kepercayaan antara lain (1) *tashdiq*, penuh kepercayaan bahwa manusia itu raja bumi, dan dialah makhluk termulia di muka bumi; (2) penuh keyakinan, bahwa orang yang beragama adalah umat yang paling mulia, sebaliknya orang yang menentangny adalah dalam kesesatan dan kebatilan, (3) menetapkan dengan penuh keyakinan, bahwa manusia hidup di dunia ini hanya untuk mencapai hasil yang nyata, agar menyiapkan dirinya berpindah naik ke alam yang lain yang lebih tinggi dan lebih luas daripada alam dunia, dan untuk berpindah dari alam yang sempit banyak gangguan atau lebih tepat disebut, "tempat kesudahan dan alam penderitaan, ke tempat yang luas tanpa penderitaan."

Ketiga macam kepercayaan itu menurut Afghany diperlukan guna: (1) sebagai penangkis permusuhan, (2) membawa umat untuk berlomba-lomba melakukan pekerjaan utama, (3) sebagai benteng pertahanan menghadapi golongan

penindas. Dengan cara pandang yang agak berbeda, ada pula yang menyebut tiga fungsi pokok agama (1) membersihkan seperangkat nilai tertinggi yang mendasari moralitas masyarakat, (2) memberikan penjelasan bagi situasi yang terbatas yang dihadapi oleh kehidupan manusia, (3) merekonsiliasikan berbagai oposisi yang dihadapi manusia.

Fungsi agama di berbagai komunitas dan sistem sosial memang berbeda-beda, di dalam masyarakat tradisional, agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, menjalankan baik fungsi asketik, fungsi integrasi maupun fungsi-fungsi lainnya. Kenyataan tentang fungsi agama ini kiranya telah diwakili dalam pandangan ketiga sosiolog kenamaan di atas. Di negara-negara maju menunjukkan makin kecilnya peranan agama, terutama karena desakan peradaban teknologis yang menimbulkan desakralisasi dan sekularisasi di berbagai segi kehidupan.

Ellul, misalnya mengidentifikasi lima alasan sosiologis berdasarkan tradisi Nasrani makin sedikitnya orang yang menjalankan persembahyangan (prayer, doa); (1) sekularisasi, (2) iklim penalaran dan skeptisisme, (3) ketidakpraktisan sembahyang, (4) kerancuan sembahyang dengan moralitas, dan (5) keterbatasan bahasa. Kelima alasan tersebut jelas merupakan implikasi yang timbul dari masyarakat industri yang sangat mendambakan: rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik. Semua yang berbau "*sacred*" nyaris tidak memperoleh tempat dalam masyarakat seperti itu. Masih dalam kaitan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat.

Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Pembagian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Tipe pertama adalah masyarakat terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral. Kedua, adalah masyarakat praindustri yang sedang berkembang dan ketiga, adalah masyarakat industri sekuler. Dalam masyarakat tipe pertama, setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok

keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan, maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat praindustri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah terpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat ini, organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya.

Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya. Nottingham berpendapat, bahwa walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun, terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu. Kemudian masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk. Ia melihat di masyarakat modern yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak sama sekali. Karena itu agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan mernusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Nottingham melihat gejala kehidupan keagamaan dalam masyarakat modern ini adalah masyarakat di Amerika. Sejak sekitar tahun 1950-an, masyarakat terdiri atas mereka yang masuk ke dalam organisasi keagamaan yang jumlahnya cukup banyak, baik besar maupun kecil. Antar organisasi keagamaan itu terjadi persaingan, karena itu tak mengherankan jika ada warga masyarakat yang tidak ikut menjadi anggota dari salah

satu organisasi keagamaan yang ada. Mereka disebut sebagai anggota gereja diatas kertas (bandingkan dengan istilah "Islam KTP)". Dalam masyarakat industri sekuler ini Nottingham mengemukakan ciri-ciri khusus tersebut mengandung implikasi ganda bagi fungsi agama. Pertama, perbedaan bidang agama dan perbumbuhan sekularisme menimbulkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama yang cukup tinggi. Kedua, keyakinan dan pengamalan keagamaan menjadikan agama sebagai pemersatu di lingkungan organisasinya, khususnya bagi warga masyarakat minoritas.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Fungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat, Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada

penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu; dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui; pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan pengenalan kepada unsur (zat supranatural) itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan perantara langkah menuju ke arah itu secara praktiknya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya; mempersatukan diri dengan Tuhan (Pantheisme), pembebasan dan pensucian diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (reinkarnasi). Untuk itu dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui: *Theophania spontanea*, yaitu kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu, tempat angker, gunung, arca, dan lain sebagainya. *Theophania innocativa*, yaitu kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon, baik melalui *innocativa* magis (mantera, dukun) maupun *innocativa religius* (permohonan, doa, kebaktian, dan sebagainya).

3. Fungsi Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya, apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, atau pun penebusan dosa.

4. Fungsi Kontor Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai

pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena: *pertama*, agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, *kedua*, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

7. Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak

bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah. Pernyataan klasik tentang peranan agama dalam melindungi pengetahuan sosial yang telah mapan ialah yang berasal dari Marx. Marx sedikit sekali menulis tentang agama, namun analisisnya sangat tajam. Komentarnya yang paling terkenal mengenai agama dibuatnya dalam satu esainya itu dilukiskannya peranan sosial agama dalam kalimat-kalimat berikut (Marx, 1963): Agama ialah teori umum dunia ini. Logikanya dalam bentuk yang populer... sanksi moralnya, penggenapannya yang sangat penting, basis penghiburan dan pembenarannya yang umum. Agama adalah realisasi khayal makhluk manusia, oleh karena makhluk manusia tidak memiliki realitas.

Oleh karena itu, perjuangan melawan agama secara tidak langsung adalah perjuangan melawan dunia yang aroma spiritualnya adalah agama, Penderitaan religius sekaligus merupakan suatu pernyataan mengenai penderitaan yang sesungguhnya dan suatu protes menentang penderitaan yang sesungguhnya. Agama adalah keluh-kesah makhluk yang tertindas, sentimen suatu dunia yang tak berperasaan, dan jiwa kondisi-kondisi tak berjiwa. Agama adalah candu masyarakat.

Dalam kutipan ini, Marx, menganggap agama sebagai ekspresi penindasan, penderitaan, dan rasionalisasi dan pembenaran order sosial yang ada. Yang paling penting, Marx menilai agama sebagai "candu masyarakat", Dikemukakannya bahwa agama berlaku atas masyarakat bagaikan obat bius: agama meringankan penderitaan, tapi tidak menghilangkan kondisi-kondisi yang menimbulkan penderitaan itu. Oleh karena itu, agama semata-mata menenangkan orang, memungkinkan mereka untuk menerima kondisi-kondisi sosial di mana mereka hidup dengan harapan akan adanya suatu kehidupan di kemudian hari di mana semua penderitaan dan kesengsaraan akan lenyap untuk selama-lamanya. Karena agama semata-mata

meredakan penderitaan manusia tetapi tidak menghilangkan basisnya, maka agama memungkinkan orang untuk terus menerima dunia ini sebagaimana adanya dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Jadi, Marx melihat agama sebagai suatu kekuatan konservatif yang inheren karena agama meredam kemungkinan orang memperoleh suatu kesadaran revolusioner di mana dunia itu sendiri dapat diubah.

Max Weber (1978) mempunyai beberapa pandangan yang sama dengan Marx menyangkut fungsi-fungsi politik dan sosial dari agama. Weber melihat agama melakukan fungsi-fungsi yang sangat berbeda untuk berbagai strata sosial dalam masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial. Bagi strata sosial yang mempunyai hak-hak istimewa, ditandaskannya, agama terutama berfungsi sebagai suatu alat untuk melegitimasi atau membenarkan posisi sosial mereka yang berkuasa dan memiliki hak-hak istimewa kelas. Untuk strata yang tidak mempunyai hak-hak istimewa, di pihak lain, agama terutama penting sebagai suatu alat kompensasi dalam kehidupan lain terhadap kegagalan dan ketidakcukupan dalam hidup yang sekarang.

Sebagaimana dikatakan oleh Weber (1979): Karena setiap kebutuhan akan keselamatan adalah suatu pernyataan tentang semacam kesedihan, maka penindasan sosial dan ekonomi merupakan sumber kepercayaan keselamatan yang efektif, meskipun bukan saja sebagai sumber yang eksklusif. Bila hal-hal, lain tetap sama, strata yang mempunyai hak-hak istimewa sosial dan ekonomi yang tinggi cenderung jarang mengembangkan gagasan tentang keselamatan itu. Malah, mereka menyerahkan kepada agama fungsi legitimasi primer terhadap pola hidup mereka sendiri dan situasi di dunia. Apa yang diperoleh kelas yang mempunyai hak-hak istimewa dari agama, jika memang ada, ialah legitimasi ini. Karena itu yang berbeda ialah situasi mereka yang tidak mempunyai hak-hak istimewa.

Kebutuhan khusus mereka ialah lepas dari penderitaan. Kebutuhan mereka akan keselamatan

disalurkan melalui agama yang dapat mengambil berbagai bentuk. Yang paling penting kebutuhan itu dapat bersatu dengan kebutuhan akan kompensasi, yang dihadapkan dalam berbagai cara, tetapi selalu mencakup imbalan-imbalan untuk perbuatan-perbuatan sendiri yang baik dan hukuman untuk ketidakpatutan orang lain. Harapan untuk memperoleh kompensasi yang adil, yakni suatu sikap yang cukup diperhitungkan, adalah disamping ilmu gaib (memang tidak berkaitan dengan harapan itu), bentuk agama massa yang paling luas terbaur di seluruh dunia. Akibatnya, peranan agama dalam order sosial sangat cenderung ke arah konsentratif.

Sebagai suatu legitimator posisi sosial kelompok-kelompok yang dominan, agama memberitahukan bahwa order sosial, ekonomi, dan politik yang telah ditetapkan itu adalah suatu pernyataan dan penjelmaan kehendak supranatural, dan karena itu hendaknya diterima sebagaimana adanya. Walaupun banyak orang yang akan menderita dalam pengaturan sosial yang ada, namun penderitaan ini hanya bersifat sementara dan akan dihapuskan dalam dunia yang lebih baik yang akan tiba.

Hasil kajian Bellah mencoba mengamati apa kaitan yang terjadi antara agama Tokugawa dengan pembangunan ekonomi Jepang. Lebih khusus lagi penelitian ini menguji apa sumbangan yang diberikan oleh agama Tokugawa terhadap cepatnya laju pembangunan ekonomi Jepang, dan bagaimana sumbangan itu diwujudkan. Perhatian Bellah terhadap Jepang bukan saja karena Jepang merupakan satu-satunya negara bukan Barat yang mampu mengembangkan industrialisasinya pada ambang pintu memasuki abad ke-20, tetapi juga karena Jepang memiliki satu pola industrialisasi yang khas.

Awal gerak gelombang industrialisasi di Jepang pada akhir abad ke-19 tidak dimulai dari langkah kaum industriawan, pengrajin, atau pedagang, melainkan oleh kelas samurai. Dengan memiliki banyak wiraswastawan

unggul, kelas samurai inilah yang sesungguhnya membangun kembali masa kejayaan kekaisaran Jepang, dan meletakkan dasar-dasar modernisasi Jepang. Dengan mengikuti arah penelitian yang dikembangkan oleh Weber, Bellah mulai tertarik untuk menguji ada tidaknya keterlibatan agama dalam kasus Jepang ini. Dengan kata lain, apakah ada satu analogi fungsional dari etik protestan dalam agama Jepang yang menimbulkan lahirnya masyarakat industri modern sekarang ini.

Dalam usahanya mengamati agama Jepang, Bellah membuat dua klasifikasi observasi. Pertama, sekali pun memang terdapat banyak agama di Jepang, termasuk didalamnya Konfusianisme, Budhisme, dan Shinto, ini tidak kemudian berarti menghalangi untuk menganalisis atau mengkatagorikan agama-agama di Jepang tersebut sebagai satu entitas. Ini dapat dilakukan karena berbagai agama tersebut telah saling bercampur baur dan sulit untuk dibedakan satu sama lain secara rinci. Dengan kata lain, "Konfusianisme dan Shinto telah meminjam dan menggabungkan ajaran metafisika dan psikologi dari Budhisme; Budhisme dan Shinto telah meminjam dan menggabungkan ajaran etika Konfusianisme; dan Budhisme telah terpengaruh oleh tradisi Jepang". Oleh karena itu, menurut Bellah, Konfusianisme Jepang sangat berbeda dengan Konfusianisme Cina, dan Budhisme Jepang berbeda dengan Budhisme India.

Kedua, bahwa agama di Jepang mampu membentuk nilai-nilai dasar masyarakat Jepang. Jika dilihat dari sejarahnya, agama di Jepang bermula sebagai etika dari para pejuang samurai, dan kemudian baru menjadi dikenal dan dianut masyarakat luas setelah melalui pengaruh agama Konfusianisme dan Budhisme dan kemudian menjadi panutan etika penduduk Jepang secara keseluruhan, termasuk didalamnya petani terbelakang yang tinggal di pedesaan yang terpencil. Dengan dua klasifikasi observasi ini, Bellah melihat tiga kemungkinan keterkaitan antara

agama dan pembangunan ekonomi di Jepang. *Pertama*, agama secara langsung mempengaruhi etika ekonomi; *kedua*, pengaruh agama terhadap ekonomi terjadi melalui pranata politik, dan *ketiga*, pengaruh agama terjadi melalui pranata keluarga.

Umat Islam Indonesia dewasa ini berada dalam suasana kritis yang amat menentukan. Pada fase formasi struktur sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan, selama orde baru ini umat Islam tampak mengalami kemunduran. Peran umat Islam makin marginal. Pembangunan yang sangat berorientasi ekonomis dan mengutamakan stabilitas, ternyata menyudutkan peranan lembaga keagamaan yang kurang memiliki relevansi dengan cita-cita pembangunan. Dengan demikian "gerakan" Islam tidak lagi memperoleh kesempatan untuk cepat berkembang. Meminjam istilah Kuntowijoyo, umat Islam pada masa kini telah dilanda *crisis syndrome* dan mengidap *war time mentality*, sehingga selalu dibayang-bayangi krisis dan kekecewaan demi kekecewaan.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas nasional dan kesatuan bangsa, bangsa Indonesia jauh-jauh telah memperhatikan agama sebagai satusatunya faktor yang paling menentukan tujuan tersebut dalam negara yang multi-religius ini. Untuk itu pemerintah selalu mengembangkan pemikiran dalam pembinaan kerukunan hidup beragama. Agama di Indonesia mempunyai arti/posisi dan peranan/fungsi yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai faktor motivatif, agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan.
- b. Agama sebagai faktor kreatif dan inovatif, memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik

pula. Oleh karena itu, disamping bekerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaman dan penyempurnaan (innovatif).

- c. Agama merupakan faktor Integratif, baik individual maupun sosial, dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat. Sebagai faktor integratif-individual, agama dapat menghindarkan manusia dari situasi kepribadian yang goyah dan pecah, sehingga kembali pada kepribadiannya yang utuh, mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia. Sebagai faktor integratif-sosial, mempunyai fungsi sebagai perekat/fungsi kohesif antara manusia terhadap sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta mencintai, kasih sayang terhadap sesamanya, altruisme, tenggang rasa, *tepa selira*, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial integratif itu, agama mengajarkan kehidupan rukun tentram damai dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin. Dalam fungsinya yang integratif-sosial tersebut, serta dalam konteks pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, agama mempunyai peranan sebagai faktor pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin mantap, pembangunan nasional akan lebih berhasil. Sebaliknya, suksesnya pembangunan nasional

akan lebih memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa.

- d. Dalam fungsinya sebagai faktor sublimatif, agama berfungsi menyandukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia, bukan saja yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta/ al-Khaliknya/Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Agama sebagai faktor sumber inspirasi. budaya bangsa Indonesia, melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya non fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan beragama yang jauh dari syirik dan musyrik.

Kelima arti dan peranan agama tersebut bersifat potensial, yaitu merupakan kekuatan daripada ajaran agama yang menuntut para pemeluknya untuk meningkatkan perwujudannya secara nyata dalam melaksanakan pembangunan nasional, dengan tindakan-tindakan positif bagi kepentingan rakyat banyak.

BAB VII AGAMA DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. Agama Dan Stratifikasi Sosial

Agama dan pelapisan sosial adalah dua hal yang berbeda. Walaupun demikian, membicarakan keduanya dalam satu bahasan atau topik, tetap akan mempunyai aspek-aspek positif dalam kajian akademis, bahkan lebih jauh bisa menemukan hal-hal yang baru dalam bidang keagamaan. Pernyataan ini tidak lepas dari anggapan bahwa agama dan masyarakat dalam pengertian lapisan sosial, diduga sebagai dua unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam tulisan ini, agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral, budaya, dan sebagainya. Sedangkan lapisan sosial dipahami sebagai strata orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian satuan) status sosial. Tetapi, Horton dan Hunt menegaskan bahwa jika ditanya berapa banyak jumlah kelas sosial, mereka sulit menjawabnya. Barangkali, enam klasifikasi yang diajukan oleh banyak ahli bisa menjadi jawaban, yaitu (1) upper-upper class; (2) lower-upper class; (3) upper-middle class; (4) lower-middle class; (5) upper-lower class; dan (6) lower-lower class.

Klasifikasi sosial di atas, tentu tidak berlaku umum. Sebab, setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pernyataan ini, paling tidak, menggambarkan bagaimana kelas sosial sebenarnya. Maka di sini bisa ditegaskan bahwa kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan sekadar suatu konsep teoretis. Manusia memang mengklasifikasikan orang lain ke dalam kelompok yang sederajat, lebih tinggi, atau lebih rendah. Manakala sejumlah orang menganggap orang-orang tertentu sebagai anggota masyarakat, mempunyai karakteristik perilaku tertentu pada gilirannya menciptakan kelas sosial. Di Amerika sekalipun yang sering dijadikan contoh Negara paling demokratis, hubungan atau kaitan agama dan kelas sosial tetap

signifikan. Maksudnya, karena tidak ada gereja negara, agama mudah merembes ke dalam kelas-kelas sosial; sebagaimana dikemukakan Demerath bahwa kegerejaan mencerminkan pengaruh sosial. Lebih lanjut, dia menandakan bahwa agama di Amerika, khususnya Protestanisme, secara umum dilihat sebagai kegiatan masyarakat kelas atas dan menengah. Terdapat tiga indikator yang mendukung pernyataan di atas, yaitu keanggotaan gereja, kehadiran dalam acara peribadatan gereja, dan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan resmi gereja.

Dalam setiap unsur tadi, orang-orang yang berstatus tinggi tampaknya lebih dalam keterlibatannya daripada yang berstatus rendah. Demikian pula hasil penelitian Conrill. Ia menemukan bahwa anggota-anggota Protestan umumnya mempunyai status yang lebih tinggi. Perbedaan ini tidak besar di wilayah selatan tetapi fundamentalisme Protestanisme kuat di antara kelas-kelas bawah. Lebih dari itu, kajian suami-istri Lynd (1929) yang mempelajari hubungan antara kehadiran di gereja dan kelas sosial, menunjukkan bahwa kalangan bisnis (*white collar*) tingkat kehadirannya ke gereja jauh lebih tinggi daripada kelas pekerja (*blue collar*). Tetapi, kesimpulan ini ditolak oleh Hollingshead, Dalam pandangannya, kelas sosial tidak ada hubungannya dengan kepercayaan kepada Tuhan. Kehadiran dan kepercayaan adalah dua aspek yang penting dan apabila kelas sosial tidak konsisten berkaitan dengan kedua hal itu, kita harus berusaha menemukan hubungan yang lebih kompleks antara kelas sosial dan keagamaan secara keseluruhan. Terlepas dari hasil penelitian di atas, yang jelas antara agama dan stratifikasi sosial memiliki hubungan yang mengandung multiinterpretasi.

Penelitian Weber; misalnya, menyatakan bahwa kelas menengah rendah dianggap memiliki peranan strategis dalam sejarah agama (Kristen), lebih lanjut Weber menyimpulkan bahwa stratifikasi sosial dianggap sebagai faktor yang menentukan kecenderungan-kecenderungan keagamaan dan orientasinya. Tak heran, jika Weber menyimpulkan bahwa kelas-kelas yang secara ekonomis paling tidak mampu, seperti para

budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji-panji agama tertentu.

Hubungan lain dari agama dan stratifikasi sosial adalah konversi atau beralih agama, dari agama tertentu kepada agama lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama, antara lain faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Ernest Troeltsch mengungkapkan bahwa sebagian besar yang beralih ke agama Kristen berasal dari kelas menengah bawah yang hidup dikota-kota besar, yang menikmati peralihan peningkatan ekonomi yang terjadi secara lamban pada waktu itu.

Dari perspektif di atas, paling tidak, akan dipahami tentang esensi gerakan sosialis abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang menawarkan ide sekuler dan komunisme (baca: antiagama) sebagai "kecemburuan" atas doktrin-doktrin agama. Atau, bisa jadi mereka merasa tidak puas terhadap agama karena kesenjangan sosial ternyata tidak pernah berhenti. Tanpa terpretensi jelek terhadap agama Hindu yang mengakui eksistensi sistem kasta, hal ini jelas merupakan suatu masalah moral yang besar. Yang tidak secara eksplisit membedakan stratifikasi sosial. Mengapa, umpamanya, seorang Brahmana yang malas dan mungkin tidak berguna memperoleh martabat sosial yang paling tinggi, sedangkan seorang Sudra atau seorang yang tak berkasta tetapi jujur dan rajin tidak hanya dipisahkan dalam hubungan kerjanya, tetapi juga ditolak oleh masyarakat dan tidak diperkenankan menjalankan hal-hal yang berhubungan dengan upacara keagamaan tertentu.

B. Agama, Kelas Sosial Dan Demokrasi

Demokrasi, seperti halnya menjadi cita-cita seluruh bangsa. Ada beberapa elemen yang menentukan suasana demokrasi suatu bangsa, antara lain budaya, yang di dalamnya (termasuk) agama. Penilaian atas agama dalam kaitannya dengan proses demokrasi, mesti dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi salah menyimpulkan. Misalnya, agama Kristen Protestan dianggap kondusif dalam menciptakan suasana demokratis di Amerika; kemudian Islam di Al-jazair dianggap tidak kondusif.

Iantas, apakah dengan kondusif dan tidak kondusifnya itu kita bisa menyimpulkan bahwa agama tertentu tidak cocok di negara tertentu? Demikian pula dengan kelas sosial. Apakah agama bisa menjadi faktor penentu dalam bentuk kelas sosial dalam tatanan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh interpretasi manusia atas agama. Memang, kita tidak bisa memungkiri bahwa sekat-sekat sosial kerap kali menimbulkan masalah sosial. Antara si kaya dan si miskin tetap saja jelas perbedaannya. Maka suatu hal yang wajar jika terdapat gereja-gereja yang peka terhadap setiap pelanggaran terhadap warga negara ataupun kebebasan keagamaan, kemudian mereka melakukan gerakan-gerakan yang melindungi hak-hak minoritas.

Kesalahan memahami prinsip-prinsip agama berkaitan dengan kelas sosial, pada gilirannya mengarah pada pemikiran anti agama atau komunis. Agama "dikambinghitamkan". Inilah persoalan yang barangkali hingga saat ini masih dianut oleh sebagian manusia. Ini pula yang barangkali harus menjadi pemikiran kita bersama, khususnya peminat sosiologi agama. Di sini kita tidak bisa rnenafikan bahwa secara de fakto masih terjadi ketimpangan sosial; terlalu jauh jurang yang memisahkan antara si kaya dan si miskin. Tepatkah yang disalahkan itu agama? Menurut saya, kritik kaum komunis atau yang sejenis dengannya perlu dicermati, dan ada sisi positifnya. Maksudnya, sosiolog agama atau cendekiawan agama harus senantiasa mereinterpretasikan ajaran agama yang ia percayai.

Dari pembicaraan ini mungkin kita bisa mengambil manfaat, khususnya untuk pembangunan keagamaan di Indonesia. Bagaimana agar tetap maju dalam suasana yang tetap berketuhanan dan religius tanpa terjebak oleh paham-paham komunis dan atheis, tentu memerlukan interpretasi atas ajaran agama yang aktual, kontekstual, tanpa melupakan inti dan hakikat agama yang sebenarnya.

BAB VIII AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Agama Dan Kehidupan Manusia

Sebagaimana telah kita ketahui dan hasil pengkajian di muka jasa terbesar agama ialah mengarahkan perhatian umat manusia kepada masalah maha penting yang selalu menggoda, yaitu masalah “arti dan makna” (*the problem of meaning*). Manusia membutuhkan bukan saja pengaturan emosi, tetapi juga kepastian kognitif tentang perkara-perkara yang tidak ada dielakkan dan pikirannya, kesusialaan, disiplin, penderitaan, klematian, nasib terakhir. Terhadap persoalan-persoalan tersebut agama menunjukkan jalan arah kemana manusia dapat mencari jawabannya. Jawaban itu hanya dapat diperoleh dengan memuaskan kalau manusia perorangan beserta masyarakatnya mau menerima suatu tempat yang ditunjuk sebagai sumber dan terminal akhir dan segala kejadian di dunia ini. Terminal akhir itu berada dalam dunia supra-empiris, yang tidak dapat dijangkau indrawi maupun otak manusiawi, sehingga tidak dapat dibuktikan secara rasional, melainkan harus diterima sebagai kebenaran yang tidak dapat disingkiri tanpa menyingkirkan arti dan makna eksistensinya sendiri dunia seluruhnya. Apalagi agama telah meningkatkan kesadaran yang hidup dalam diri manusia akan kondisi eksistensinya yang berupa: ketidak pastian dan ketidakmampuan untuk menjawab problem hidup yang maha berat itu. Agama menunjukkan penyelesaiannya secara memuaskan kalau manusia mau menerima nilai-nilai terakhir dan tertinggi (*ultimate*) jelasnya bahwa pendobrakan problem yang demikian penting dengan yang positif itu merupakan suatu jasa besar dalam agama.

Dalam menghadapi masalah “kelangkaan” dalam arti sejahtera material (ekonomi) berlawanan dengan penglihatan Karl Marx, melihat bahwa agama memberikan saham yang tidak kecil serta merta mata peran positif.

Sebagai contohnya ialah bahwa *Protestantism* memberikan pengaruh kausal yang kuat kepada lahir dan perkembangan *kapitalisme modern*. Pendapatnya itu dipaparkan dalam bukunya "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*", dimana ia lebih jauh mengutarakan peran positif yang memainkan agama dalam sejarah umat manusia. Dengan uraiannya ia jelas-jelas melawan pendapat yang berlaku pada waktu itu, antara 1 dan marx yang melihat agama hanya sebagai sulur yang tumbuh dari variabel ekonomi yang tidak dapat mempunyai makna kecuali yang negative saja.

Pengamatan kaum rasionalisme dan materialis mengenai larangan-larangan (tabu) dan agama tertentu untuk makan sejumlah jenis ciptaan (seperti babi untuk agama yahudi dan islam; sapi untuk agama Hindu dll). Di satu pihak dan penyembelian puluhan ternak (kerbau, dan babi di Sulawesi dan Batak untuk perayaan keagamaan di lain pihak; tidak dapat menghilangkan kesan mereka bahwa agama sekurangnya agama tertentu itu, tidak membawakan keuntungan melainkan sebaliknya bagi pemeluknya. Misal sumber ekonomi yang datang dan dunia peternakan babi, peternakan anjing, dll, ditutup kemungkinannya untuk memajukan ekonomi penganutnya. Dalam hal ini agama lalu dikatakan sebagai faktor penghambat kesejahteraan masyarakat.

Sosiologi tidak berhak memberikan evaluasi tentang moralitas tingkah pemeluk agama, karena tugasnya hanya bersifat konsitif (menyaksikan). Dalam batas ini (sosiologi) hanya mengumpulkan pendapat atau penilainya yang diberikan pemeluk yang bersangkutan, atau motivasi yang melatar belakangi tindakan itu. Ternyata dasar motivasi dan penilaian pemeluk-pemeluk agama yang bersangkutan dapat berbeda secara radikal yang dipakai para pengamat nasionalis dan materialis. Apa yang menurut ukuran materialis merupakan suatu kerugian, bagi manusia religious karena sebagai kerugian tetapi merupakan suatu keuntungan, bahkan suatu kebahagiaan yang menyangkut seluruh eksistensinya. Nilai-nilai ekonomi bukanlah merupakan nilai yang terakhior dan tertinggi, maka

jika perlu dapat dikorbankan untuk pencapaian nilai yang lebih tinggi yang ia inginkan. Pandangan mengenai nilai-nilai manusia, dunia empiris dan dunia supra-empiris, yang secara radikal berbeda dengan pandangan kaum materialis, mengubah seluruh susunan nilai yang dibuat kaum materialis dan mendorong manusia religius menentukan strategi tindakannya dan prioritas dan urgensi yang sesuai dengan kepercayaannya. Lagi-lagi di sini agama menyaksikan bahwa manusia beragama memberikan penilaian lebih tinggi kepada dunia supra empiris daripada dunia empiris, atau dengan istilah Malinowski, dunia sacral dan dunia profan; dua dunia yang menurut Durkheim berbeda secara radikal.

Sebagaimana halnya tentang larangan yang diajarkan agama tertentu berpengaruh atas proses sosial atau jalannya kehidupan masyarakat, demikian pula ajaran moral yang bersifat deterministik berpengaruh pada cara berpikir dan pola tingkah laku pada penganut yang bersangkutan. Determinisme moral mengajarkan bahwa pendapat mekanisme kausal dan dunia supra-empiris atau dunia empiris. Apa yang terjadi di dunia yang kelihatan ini baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan dianggap sebagai jawaban (balasan) dan yang "berkuasa" atas perbuatan manusia sendiri. Misalnya suatu kecelakaan dialami seorang pengendara sepeda motor yang mengakibatkan ia tewas, merupakan indikator bahwa orang tersebut tidak jahat. Suatu panen yang gagal oleh karena hama wereng atau tikus membuat Si petani atau desanya spontan berpikir bahwa "Yang Kuasa" tidak berkenaan kepadanya kepada perbuatannya yang salah entah disengaja atau tidak. Kesalahan itu harus dicari dan keseimbangan yang telah dirusak olehnya harus dikembalikan dengan doa-doa atau upacara ritual. Ajaran deterministik itu memang ada, tetapi terbatas pada agama bahari. Agama-agama modern menjauhkan moral yang demikian itu. Apabila terdapat ayat-ayat dalam Kitab Suci yang berbau deterministik, maka pimpinan agama yang bersangkutan memberikan interpretasi lain. Kegagalan suatu usaha manusia tidak perlu dikaitkan secara kausal dengan

“Yang Berkuasa”, tetapi harus dikembalikan kepada kesalahan teknis (bukan moral) dan manusia yang merencanakan. Nilai moral atau suatu kegagalan memang diakui adanya dan kegunaannya bagi manusia yang bersangkutan, antara lain untuk menguji kemampuan sebenarnya yang dimiliki dan mengenal dirinya lebih obyektif.

Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka kebudayaan berbagai bangsa sampai kesimpulan, bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dan kebudayaan manusia, baik ditinjau dari segi positif maupun negative. Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori: kekuatan batin (rohani) dan kekuatan lahir (jasmaniah). Contoh kekuatan lahiriah ialah perkembangan teknologi baru yang terlihat dalam revolusi industri di Eropa dan Amerika Serikat, yang kemudian di ekspor kepada bangsa-bangsa yang sedang berkembang, yang mendatangkan kemajuan yang tidak kecil bagi kebudayaan material. Di lain pihak perubahan masyarakat juga digerakkan oleh kekuatan batin seperti faham demokrasi, gagasan reformasi, faham politik, dan agama. Dan analisis komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang kuat dalam semua kebudayaan. Dalam hal itu agama dapat menjadi inisiator ataupun promoter, tetapi juga sebagai penentang yang gigih, sesuai dengan letak kedudukan agama. Agama dapat terletak pada jantung kebudayaan tetapi dapat juga pada pinggirnya.

Sebagaimana di dunia Barat Agama Kristen dan sejarahnya dapat berbentrok dengan negara, tetapi di waktu lain menjadi pendukung pembaharuan politik yang kuat. Di kawasan ini, kepercayaan Kristen, konsepsi-konsepsi biblis yang telah berakar dalam masyarakat luas pada waktu itu, menjadi penentang penemuan baru dalam bidang kosmografi. Sebaliknya idea-idea biblis lainnya, seperti perintah untuk menguasai jagat raya, menjadi factor pendorong yang kuat dan terus-menerus untuk mengalahkan rintangan-rintangan

kemajuan umat manusia, sehingga orang hingga dewasa ini menyamakan kebudayaan Eropa dengan kebudayaan Kristen.

B. Agama Dan Keluarga

Hubungan timbal balik antara agama dan keluarga jarang sekali diteliti oleh para sosiolog. Salah satu sampel terhadap dua belas buku teks "perkawinan dan keluarga" yang baru rata-rata hanya memuat 1 1/2 halaman mengenai agama, yang sebagian tercampur dengan masalah-masalah perkawinan. Namun, nilai-nilai keyakinan, praktek dan agama merupakan faktor penting dalam keluarga. "Pertobatan" Kekaisaran Romawi ke Kristianitas benar-benar menurunkan jumlah perceraian, perzinahan, hubungan di luar nikah dan homoseksualitas; membuat status wanita menjadi begitu tergantung; dan menganggap seks sebagai sesuatu yang tidak sopan dan buruk (Leslie, 1982, bab 6) . Perubahan dalam nilai dan praktek keluarga akhir-akhir ini (keluarga yang semakin kecil, penggunaan alat-alat kontrasepsi dan pengguguran, persamaan pria dan wanita yang makin meningkat, pengalaman seks di luar nikah, hidup bersama tanpa ikatan nikah) lebih sering ditolak atau diterima dengan sikap dingin oleh gereja bukan didukung secara aktif oleh gereja. Penerimaan pribadi atas perubahan semacam itu lebih cepat di antara orang-orang yang sedikit banyak tidak beragama daripada orang yang tekun beragama. Agama jelas merupakan suatu faktor dalam keluarga, namun sulit untuk memisahkan atau mengukurnya.

C. Agama Dan Ekonomi

Apakah agama mempunyai suatu pengaruh terhadap praktek bisnis? perilaku bisnis seringkali tampak sama sekali tidak bertuhan dan aporal; namun agama sungguh mempengaruhi ekonomi. Keyakinan agama mempengaruhi kebiasaan kerja, pola konstitusi dan penerimaan atau peruntukan produk dan kebiasaan baru.

Etika protestan Salah satu teori yang paling berpengaruh tentang hubungan timbal-balik antara agama dan ekonomi

dinyatakan oleh Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904). Weber menyatakan bahwa para pemimpin Reformasi Protestan tidak bermaksud menegakkan pondasi semangat untuk suatu masyarakat kapitalis dan seringkali mengancam kecenderungan kapitalistis di jaman mereka. Namun, revolusi industri dan pertumbuhan bisnis berskala besar jauh lebih cepat berkembang di daerah Protestan daripada di daerah Katolik, dan daerah-daerah yang berbau Protestan jauh lebih giat dalam pengembangan bisnis. Keadaan semacam itu dapat sedikit menjelaskan depresi ekonom di Prancis yang menyusul pengusiran orang-orang Huguenot pada akhir abad ketujuhbelas. Ungkapan "kaya seperti orang Huguenot" menjadi stereotip yang populer, dan pengusiran terhadap orang-orang Protestan memperlambat laju industri Prancis, tetapi mempercepat perkembangan bisnis di negara-negara tempat orang-orang Huguenot mencari suaka. (Bierstedt, 1974: 558).

Etika Protestan menanamkan keutamaan- keutamaan individualisme, hidup sederhana, hemat, dan pemuliaan pekerjaan yang religius - praktek-praktek yang jelas membantu akumulasi kekayaan. Praktek ini biasanya dikaitkan dengan penekanan Agama Protestan pada tanggung jawab individu dan bukan pada sakramen gereja, pada interpretasi sukses duniawi sebagai tanda rahmat Tuhan, dan pada reaksi terhadap simbol-simbol kekayaan yang telah ditumpuk oleh gereja tradisional. Tidak satu pun praktek protestan ini semula bermaksud memajukan perdagangan secara bebas, dan barangkali karena alasan itulah pengaruhnya sangat kuat. Walaupun sebagian besar ahli sosial menerima teori etika Protestan Weber sebagai hipotesis yang masuk akal, tetapi ada juga beberapa yang tidak setuju (Fanfani, 1955, dan Samuelson, 1961).

Lepas dari pro kontra tersebut, etika Protestan tidak lagi menjadi monopoli suatu kelompok agama tertentu. Orang-orang Protestan telah dipengaruhi oleh "etika konsumen" yang menekankan pembelian angsuran, waktu luang, rekreasi dan konsumsi mewah. Katolik dan kelompok lain barangkali juga

telah mengikuti etika Protestan ketika mereka melihat kehidupan yang teratur memperoleh imbalan material (Hunt dan Hunt, 1975: 600).

Bukti menunjukkan bahwa tidak ada satu kelompok agama pun dewasa ini yang dapat mengklaim sebagai miliknya suatu sistem etika menghasilkan keberhasilan ekonomis (Bouma, 1973). Suatu studi mengenai efek latar belakang agama-suku atas karier awal (Stryker, 1981) menemukan bahwa baik tingkat pendidikan maupun karier dipengaruhi oleh latar belakang agama-suku, walaupun lebih kecil daripada faktor kelas sosial. Pengaruh itu tidak mengikuti suatu pemisahan ketat antara Katolik dan Protestan; Kelompok Yahudi menduduki ranking lebih tinggi daripada semua yang lainnya. Jelaslah, sekalipun sikap-sikap awal Katolik dan protestan sudah berubah, sikap yang ditanamkan oleh kelompok agama masih mempunyai beberapa pengaruh atas prestasi duniawi.

D. Agama Dan Pemerintahan

Agama dan pemerintahan saling berhubungan dalam banyak cara. Misalnya, dukungan partai politik di A.S. dikaitkan dengan preferensi agama. Dalam pemilihan Kongres 1982, calon Demokrat didukung oleh 47% dari pemilih Protestan, 60% dari Katolik dan 75% dari orang Yahudi (Public Opinion, 5: 36, December/January 1983). Tidak ada satu calon presiden pun yang ateis maupun agnostis, dan ketiga calon presiden 1980 mengklaim diri dengan orang Kristen yang "lahir kembali". Persentase orang Amerika yang percaya bahwa "agama mempunyai pengaruh" atas kehidupan orang Amerika akhir-akhir ini secara luas berfluktuasi (naik-turun), dari 36% pada tahun 1965, menjadi 15% pada tahun 1970, menjadi 45% pada tahun 1975, kemudian menjadi 39% pada tahun 1978 (Public Opinion, 3 :35, December/January, 1980).

Para pemimpin agama seringkali tampak mempunyai sedikit kekuasaan bila dibandingkan dengan para pemimpin pemerintahan. Sikap itu diungkapkan dengan cara yang kasar oleh diktator Uni Soviet, Josef Stalin. Ketika diberitahu bahwa

Paus mengkritik beberapa kebijakannya, ia menjawab: "Beberapa banyak divisi militer yang ia miliki?" (Sulzberger, 1958).

Namun, pernah juga terjadi bahwa pemimpin agama sangat merendahkan raja. Kita mungkin masih ingat bagaimana Raja Henry II dari Inggris bertelanjang kaki menuju makam Thomas a Becket untuk tunduk kepada peraturan para pastor Katedral Canterbury (Durant, 1950: 761). Shah Iran adalah seorang raja yang hampir absolut yang secara berlebih-lebihan memperlengkapi tentara dengan persenjataan modern. Pemimpin Islam, Ayatollah Khomeini, tidak punya tentara maupun uang, dan hidup dalam pengasingan di Prancis (Paris). Akan tetapi, ia memerintahkan para muslim untuk memberontak melawan pemerintah yang menurut kata orang, telah memperkosa agama mereka sedemikian efektif hingga Shah melarikan diri dan pemerintahannya jatuh. Jelaslah, bahwa divisi militer bukan satu-satunya sumber kekuatan.

Konflik negara-gereja merupakan suatu bagian tetap dari kehidupan sosial. Ada banyak pokok persoalan seperti legitimasi operasi pembedahan, transfusi darah dan imunisasi yang oleh kelompok lain seperti Saksi Jehovah atau cendekiawan Kristen, diserahkan pada wewenang kesehatan. Orang-tua kelompok Amish mungkin keberatan mengirim anak-anaknya ke sekolah tinggi, dan kadangkala kelompok suka damai atau anggota denominasi yang suka damai bisa menjadi pengecam pemerintah yang keras karena menentang wajib militer. Pada kesempatan lain, ada keinginan agar negara turun tangan melindungi para anggota tertentu yang diawasi secara ketat oleh para pemimpinnya. Issue itu seringkali muncul namun biasanya hanya melibatkan kelompok kecil atau sedikit orang. Issue lain yang mempengaruhi lebih banyak orang meliputi upaya gereja Katolik Roma atau gereja lainnya untuk memperoleh dukungan bagi sekolahnya atau menghalangi negara untuk melarang atau mengijinkan pengguguran. Demikian pula, kadangkala gereja Protestan berusaha memblokir legalisasi perjudian.

Para pengkritik terhadap jenis kegiatan gereja semacam ini menuduh gereja mau memaksakan nilai moral minoritas terhadap mayoritas. Para pengkritik mengatakan, setiap gereja mempunyai hak untuk menuntut para anggotanya mengikuti kode perilakunya, tetapi hendaknya jangan memaksakan mayoritas yaag tidak menjadi anggotanya. Gereja memandang bahwa, dukungan negara bagi pengajaran agama atau larangan aborsi tidak hanya khusus bagi sebagian anggota dari gereja tertentu, tetapi merupakan standar hak asasi yang harus diterapkan bagi siapa saja. Pandangan semacam itu biasanya ditolak oleh para anggota dari sebagian besar gereja yang lain. Upaya semacam itu mempunyai beberapa kekuatan karena mereka yang menganut pandangan ini menimpakan "pemilih yang bermasalah tunggal" (*single-issue uoters*), sedangkan pihak lawan biasanya harus mempertimbangkan sejumlah masalah dan tidak akan mendukung atau melawan seorang calon yang hanya berdasarkan satu masalah saja. Karena pemilihan seringkali ditentukan oleh para suara yang sedikit saja, pengaruh para pemilih yang bermasalah tunggal itu tidak proporsional jumlahnya. Namun, perwakilan oleh pemimpin gereja resmi pada persoalan ini seringkali sia-sia karena perselisihan di antara para anggota sendiri. Misalnya, fakta bahwa sebagian orang Katolik di Amerika menerima alat kontrasepsi (Greeley, 1982: 129) telah menghilangkan pengaruh kutukan Paus.

Pada akhir tahun 1970-an, suatu upaya untuk mempengaruhi pemerintah oleh orang-orang gereja yarrg konservatif mengambil nama Moral Mayoritas. Mereka giat berupaya untuk mempengaruhi tindakan pemerintah sehubungan dengan masalah-masalah seperti aborsi, pendidikan seks, pornografi, dan pengajaran "*creationisme*" di perguruan tinggi. Para pemimpin "Moral Mayoritas" tidak memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang memperkenalkan sesuatu yang baru melainkan sebagai pembawa kembali masyarakat Amerika ke moralitas jaman dahulu. Dengan berbagai cara sungguh kita akan dapat melihat

Moral Mayoritas sebagai gerakan perlawanan yang berusaha untuk memblokir, atau setidaknya-tidaknya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial. Gerakan itu biasanya menemui perlawanan, tetapi juga memperoleh berbagai dukungan dari mereka yang mencemaskan erosi kewenangan (otoritas) dan efek standar moral yang permisif pada kaum muda (Yankelovich, 1981).

Demikian pula, para pemimpin pemerintahan di beberapa negara Islam berada di bawah tekanan Islam fundamentalis. Mereka menuduh para pemimpin telah menyelewengkan kode moral Islam yang murni dan mengambil alih kebiasaan yang memerosotkan akhlak dari orang kafir negara Barat (Bolling, 1980).

E. Agama Dan Kegiatan Sosial

Orang konservatif adalah orang yang mungkin bersedia melakukan penyesuaian-penyesuaian kecil, namun mereka yakin bahwa struktur dasar masyarakat sudah sehat dan masuk akal. Mereka mungkin menerima bahkan mendukung "pembaharuan" (reform), namun menolak revolusi karena hanya membawa kehancuran dan bukan keuntungan. Orang radikal tidak tertarik pada pembaharuan sistem sosial. Sebaliknya, mereka memandang sistem sosial yang ada sangat bobrok sehingga harus dirombak secara lengkap. Mereka memandang revolusi sebagai operasi pembedahan yang diperlukan yang manfaatnya cukup besar untuk membayar dan membenarkan semua pengorbanan. Baik kaum konservatif maupun kaum radikal dapat menemukan dukungan dalam Kitab Suci dan dalam sejumlah pernyataan historis badan-badan keagamaan. Karena kaum konservatif dan radikal tampak saling berlawanan, bagaimana masing-masing dapat memperoleh dukungan agama? Topik yang sangat rumit ini sudah banyak dibahas para penulis buku karangan Troeltsch (1931) mungkin merupakan contoh klasik.

Kaum konservatif percaya bahwa agama harus menghasilkan keselamatan pribadi. Agama harus meningkatkan

semangat cinta kasih, altruisme , dan iman yang dapat mengatasi berbagai kesulitan sosial. Agama tidak berusaha mengubah dunia melainkan mengubah manusia menjadi orang beriman yang berdedikasi. Walaupun kaum konservatif mengatakan tidak berminat terhadap politik; mereka bisa juga terlibat (seperti, kasus Moral Mayoritas) jika pemerintah menerima perubahan yang dirasa mengancam prinsip-prinsip agama.

Kaum radikal mengatakan bahwa Allah memanggil manusia, untuk membangun Kerajaan Allah "di sini", di bumi ini dan "kini", yakni suatu masyarakat yang merupakan kerajaan cinta dan keadilan. Orang jarang sepakat mengenai sifat-sifat masyarakat yang ideal, dan upaya untuk membangunnya cenderung menghasilkan sikap radikal dan bahkan revolusioner. Komunis merupakan pengecam radikal terhadap masyarakat kapitalis yang seringkali mengecam agama sebagai tangan halus gadis pamer. Namun, sejumlah pastor/pendeta telah dituduh berpandangan komunis dan mendorong munculnya komunis. Gereja Katolik di Amerika Selatan sudah lama dikenal sebagai pendukung konservatis masyarakat yang ada, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini, para pastor di Amerika Selatan dan di mana-mana, yang dipengaruhi oleh teologi "pembebasan Kristen" (Bucher, 1977; Riding, 1979; Hunt,1982), telah menjadi para pengkritik tajam status quo.

Persoalan selalu berbeda dari waktu ke waktu. Pada tahun 1960-an, keprihatinan akan keadilan rasial menimbulkan agitasi untuk melawan perang Vietnam. Belakangan ini, keprihatinan akan terjadinya perang nuklir telah mendorong sejumlah orang gereja, termasuk sejumlah orang yang tidak dianggap radikal, untuk berdemonstrasi melawan kebijakan nuklir yang sedang berlaku (Novak, 1982). Terlepas dari persoalan itu, beberapa gereja akan berkonsentrasi pada "keselamatan sosial" sedangkan yang lainnya pada keselamatan individu. Walaupun terdapat pastor yang radikal dan yang konservatif, namun seringkali ada perbedaan pendapat antara para pemimpin agama dengan orang awam. "Keselamatan sosial" dan kegiatan sosial radikal

biasanya lebih banyak mendapat dukungan dari para rohaniawan daripada dari para awam (Hadden, 1969; Hoge dan Carroll, 1973, hal. 181) . Rohaniawan yang menegaskan bahwa tugas utama agama adalah melibatkan diri dalam masalah-masalah sosial mungkin dipandang oleh awam sekedar "omongan politis" dan menyimpang jauh dari topik "keagamaan" yang sesungguhnya.

BAB IX AGAMA SEBAGAI MOTIVATOR TINDAKAN SOSIAL

A. Agama Dan Tindakan Sosial

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, meskipun itu merupakan hal yang sulit.

Ada berbagai definisi agama yang menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda secara individual. Para ilmuwan Barat yang mengajukan pendapatnya di antaranya sebagai berikut:

1. Wallace yang mengatakan bahwa agama adalah "suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya".
2. E.S.P. Haynes yang berpendapat bahwa agama merupakan "suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya".
3. John Morley yang mengartikan agama sebagai "perasaan-perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia".
4. James Martineau yang mendefinisikan agama sebagai "kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia".

Dari empat definisi di atas, ternyata pemahaman keberagamaan seseorang melatarbelakangi dibuatnya definisi tersebut. Secara khusus, seorang ilmuwan sosial, Julian Huxley mencoba memperjelas makna agama. Dalam pandangannya, realitas keagamaan yang esensial berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologi adalah rasa kesucian. Rasa kesucian ini dapat ditukarkan (interchangable), atau setidaknya amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan sebagainya yang serba sublim atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitrah telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanif* dalam agama (Islam). Jadi secara singkat, agama adalah pernyataan atau perwujudan sifat hanif manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Oleh karena itu, beragama adalah amat natural, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

Dengan demikian, peran agama dalam kehidupan manusia-manusia modern atau manusia primitif sekalipun hakikatnya tidak terdapat perbedaan, yaitu memenuhi kecenderungan alamiah, yakni kebutuhan akan ekspresi dan rasa kesucian. Perbedaan mungkin muncul bagi masyarakat modern, yang beranggapan bahwa kesucian itu lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau rohani. Dalam kehidupan modern, memang terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, sehingga kadang terjadi pencampuradukan segi kehidupan rohani dan segi kehidupan material.

Hal pertama terwujud dalam sikap-sikap yang mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata. Sedangkan hal kedua munculnya sikap yang menuntut adanya pembenaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama bagi seorang penganut agama, memang semua kehidupannya harus mendapatkan pembenaran dari agamanya,

tetapi tidak mesti dan selalu secara langsung; kebanyakan justru secara tidak langsung.

Dalam analisis Weber, kenyataan tersebut merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku manusia yang dikenal dengan konsep Tipe Ideal dalam Protestanisme-nya.

Tipe ideal memungkinkan, misalnya, untuk melihat sebuah kaitan yang bermakna antara kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai tertentu di satu pihak dan fakta-fakta sosiologis yang teramati di lain pihak. Dari sana terdapat sebuah pertalian pilihan antara pandangan kelompok-kelompok religius yang puritan dan kegiatan-kegiatan para wiraswastawan kapitalis: sukses duniawi yang dikombinasikan dengan hidup hemat (yang melahirkan seorang kapitalis yang efektif). Menurut pandangan religius, ini merupakan manifestasi rahmat dan karunia Allah. Akan tetapi, Weber tidak menyatakan bahwa tipe idealnya tentang protestanisme adalah sebuah gambaran lengkap tentang pandangan aliran-aliran protestan pada umumnya; tetapi penyederhanaan selektif pemahaman tentang hakikat protestanisme.

Menurut Weber, dalam tindakannya, manusia (sosial) terdiri atas empat jenis tipe ideal sebagai berikut:

1. Tingkah laku manusia zweckra-tional atau rasional-tujuan; yaitu tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran. Pandangan ini merupakan kerangka pikir yang sangat utilitarian atau instrumentalis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah, dan ekonomis.
2. Bagian kedua dari jenis tindakan manusia (sosial) adalah tingkah laku wertrational atau rasional nilai. Menurut model ini, seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar

- nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang evaluatif netral. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya, jelas bertindak secara rasional nilai. Juga semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas nilai, karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.
3. Jenis yang ketiga adalah tipe ideal untuk tindakan afektif atau emosional; yaitu tingkah laku yang berada di bawah dominasi perasaan secara langsung. Di sini tidak ada rumusan sadar, nilai-nilai, atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan, karena itu, tidak rasional.
 4. Kategori selanjutnya adalah tindakan manusia yang ia beri nama tradisionalis. Kategori ini mencakup tingkah laku yang berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tidak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang "dimaksudkan" dan sebagai "tindakan sejati". Weber juga memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implicit dan relatif berada di bawah sadar. Dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Keempat jenis tindakan sosial itu merupakan cara-cara individu memberi makna pada tindakan-tindakan mereka dan itu merupakan kodrat manusia yang berusaha memberi arti tertentu kepada hidupnya. Oleh karena itu, manusia adalah suatu makhluk religius; bahkan kegiatan-kegiatan ekonomisnya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang ia pakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami.

B. Dilema Agama Suatu Analisis Terhadap Agama Sebagai Motivator Tindakan Sosial

Membicarakan agama dalam fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial), berarti mengulas kembali adanya

perbedaan pandangan tentang definisi agama yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang. Oleh karena itu, seringkali terdapat dilema, sampai-sampai menganggap agama itu sudah tidak berguna lagi. Misalnya, apa yang diungkapkan A.N. Wilson dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try To Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia). Tulisannya itu diilhami oleh sebuah pernyataan dari Paus yang mengutuk sikap tidak toleran kalangan kaum komunis dan kaum muslimin dan di kalangan kelompok manusia yang lain. Dalam pemikirannya, kutukan Paus itu menggambarkan terjadinya dilema seorang agamawan. Seorang agamawan acapkali mencela sikap sempit dan tidak toleran pada orang lain yang ingin menganiayanya, sementara mereka sendiri mempertahankan hak untuk memaksa dan menyerang orang yang mereka anggap menyimpang. Bahkan, ada kalanya mereka menganggap membunuh orang yang menyimpang itu sebagai kewajiban.

Ilustrasi lain diungkapkan oleh Nurcholis Madjid dengan mengambil penyebab terjadinya perang dengan motif agama. Menurutnya, sebelum zaman industri, perang sering terjadi karena dorongan agama. Setelah zaman industri tiba, perang seringkali didorong oleh rebutan harta. Ia melanjutkan, "Kita tidak dapat begitu saja menilai bahwa perang atas nama agama adalah lebih mulia daripada perang atas nama harta, kecuali jika kita termasuk dan ada dalam pihak golongan agama yang berperang itu sendiri".

Jika berada dalam agama ketiga, di luar kedua agama yang sedang berperang, kita akan tersenyum mengejeknya karena memandang peperangan yang terjadi antara dua agama yang bukan agama kita adalah suatu ironi dan tragedi, karena merupakan usaha saling menghancurkan oleh dua pihak yang (dalam pandangan kita) sama-sama palsu (karena kedua agama itu bukan agama kita dan tidak seperti agama kita). Jadi, perang itu adalah suatu perang atas nama kepalsuan, dan kedua belah pihak tidak masuk akal untuk berperang.

Tetapi apabila kita termasuk dan berada di pihak suatu agama yang berperang dengan agama lain, dengan sendirinya perang itu adalah perjuangan sebuah kebenaran untuk melawan dan menghancurkan kepalsuan. Adakah nilai hidup yang lebih tinggi daripada perjuangan menegakkan kebenaran melawan kepalsuan? Kita pun akan meyakini adanya unsur kesucian dalam perang serupa itu, sehingga mati di dalamnya dianggap kehormatan yang besar sebagai syahid atau martir.

Hanya saja, kita harus ingat bahwa mereka yang ada di pihak lawan agama kita juga berpendapat persis seperti kita; hanya saja dengan nilai yang terbalik: benar menjadi palsu, palsu menjadi benar, seperti bayangan kita dalam kaca cermin. Kita juga harus ingat bahwa mereka yang berada di pihak ketiga, yang tidak beragama seperti agama kita atau agama lawan kita, akan memandang perang kita sebagai usaha saling menghancurkan antara dua kepalsuan.

Inilah yang disebut Dilema Wilson atant Dilema Agama. Mengapa disebut dilema? Sebagaimana kita ketahui, agama itu mengajak kepada kebaikan. Tetapi, ketika seseorang semakin yakin kepada agamanya, dan keyakinannya semakin baik "orang baik" itu justru semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran.

Apabila kita tarik ke masa sekarang, pernyataan di atas, mengisyaratkan apa yang terjadi, misalnya di Ambon dan Poso beberapa waktu lalu. Di wilayah ini terjadi peperangan antar dua pengikut agama yaitu muslim dan nasrani. Masing-masing memproklamkan jihad dalam mempertahankan kelompoknya, sehingga menyiratkan pesimisme kita kapan tragedi itu berakhir. Mungkinkah ini juga merupakan dilemma agama? Untuk itu, agar tidak terjebak pada pemahaman agama yang sempit, alangkah baiknya jika kita kembali kepada penegasan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah adalah *al-hanifiyyat al-samhah*; semangat kebenaran yang lapang dan terbuka; agama yang

bersemangat kebenaran dan lapang serta terbuka untuk menolong manusia. Jika saja semangat yang demikian itu diterapkan pada tataran kehidupan sehari-hari, agama bisa menjadi mendorong semangat bagi setiap tindakan sosial.

BAB X AGAMA SEBAGAI FAKTOR INTEGRASI DAN KONFLIK DI MASYARAKAT

Agama dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Meminjam istilah Atif Muhammad, agama acapkali menampakkan diri sebagai suatu ayng berwajah ganda, hal itu seperti yang disinyalir oleh Johan Efendi yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang di anggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti di catat dalam sejarah menimbulkan peperangan.

Dalam wacana, teori konflik beranggapan bahwa masyarakat adalah suatu keadaan konflik yang berkesinambungan di antara kelompok dengan kelas serta berkecendrungan kearah perselisihan, ketegangan dan perubahan. Yang harus digaris bawahi pada pernyataan ini adalah "*Masyarakat*". Tampaknya masyarakat menjadi lahan yang tumbuh suburnya konflik. Bibitnya bisa bermacam-macam faktor, ekonomi, politik, sosial, bahkan agama. Oleh karena itu, pada sisi ini, agama bisa saja menjadi salah satu faktor timbulnya konflik yang ada di masyarakat.

A. Agama Dan Indikasi Konflik

Pada dasarnya, apabila merujuk kepada Al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik yang ada di masyarakat. Secara tegas, Al-Quran menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia. Misalnya dalam surat Yusuf ayat 5 di jelaskan tentang adanya kekuatan dalam diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi, atau secara lebih tegas di sebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi dll, diakibatkan oleh tangan manusia, seperti dalam surat Al - Rum ayat 41. ayat-ayat ini bisa di jadikan argumentasi bahwa penyebar konflik sesungguhnya adalah manusia. Oleh

karena itu dalam pembicaraan ini melihat dari segi penganut agamanya, untuk mengidentifikasi timbulnya konflik, penganut suatu agama tentu saja manusia, dan manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, betul bahwa “masyarakat” akan menjadi lahan adanya konflik sebagaimana disyaratkan dalam pernyataan tentang teori konflik di atas.

Penganut agama adalah orang yang meyakini dan mempercayai suatu ajaran agama, keyakinan itu akan melahirkan bentuk perbuatan baik atau buruk, yang mana dalam term islam disebut “amal perbuatan”. Keyakinan ini di miliki dari rangkaian proses memahami dan mempelajari ajaran agama itu. Oleh karena itu, setiap penganut akan berbeda dan memiliki kadar interpretasi yang beragam dalam memahami ajaran agamanya, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Akibat perbedaan pemahaman itu saja, cikal bakal konflik tidak bisa dihindarkan. Dengan demikian pada sisi ini agama memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk konflik (intoleransi). Paling tidak konflik seperti ini adalah konflik intra-agama atau disebut juga konflik antarmazhab, yang di akibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama.

Oleh karena itu, dalam setiap agama ada istilah “dakwah” meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama. Bahkan tidak jarang masing-masing agama menjastifikasi bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Ini yang memunculkan adanya sentiment agama. Maka tidak mustahil benturanpun sulit dihindarkan. Dan inilah yang kemudian melahirkan konflik antar agama, bukan inter-agama. Misalnya peristiwa perang salib antar umat islam dengan umat kristen, tragedi ini sangat kuat muatan agamanya dari pada politisnya, kecendrungan sentimen t agama diantara kedua umat tersebut (islam dan kristen) menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan banyak korban.

Pada tataran ini tampaknya agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu (integrative faktor), tetapi juga faktor disintegrasi (disintegrasi faktor). Faktor disintegrasi timbul karena agama itu sendiri memiliki potensi yang melahirkan intoleransi (konflik), baik karena faktor internal ajaran agama itu sendiri maupun karena faktor eksternalnya yang sengaja dilakukan oleh-oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan islam.

Banyak contoh kasus yang bisa didekati berdasarkan teori diatas, di indonesia misalnya kasus-kasus intoleransi agama lebih sering disebabkan oleh faktor eksternal yang bersifat dan bermuatan politis. Banyak kasus yang memicu adanya sejumlah kerusuhan yang ada di daerah, sering kita dengan dliih mengatas namakan agama. Kita masih ingat berbagai kerusuhan sosial yang terjadi di tanah air, seperti peristiwa situbundo, tasikmalaya, kalimantan yang sangat politis dan sangat terkait erat dengan bias kehidupan beragama.

Apalagi tampaknya dalam perbendaharaan perpolitikan kita, ada kecendrungan agama disejajarkan dengan persoalan kesukuan dan rasisme (rasialisme). Dua hal ini sebetulnya mengandung kerawanan dan kepekaan yang sangat tinggi, yang kemudian mengundang benih-benih timbulnya sektarialisme. Untuk contoh yang paling abik dalam hal ini adalah kasus Dr. A. M. saefuddin. Mentri negara pangan dan holikultura pada masa pemerintahan mantan presiden BJ. Habibie, A. M. saefuddin dianggap telah memecahkan agama atas pernyataannya tentang "Megawati pindah agama" menjadi agama hindu. Pernyataan itu dilontarkan oleh A. M. saefuddin setelah ia menyaksikan seorang yang beragama islam ikut melakukan kegiatan ritual pada agama hindu di bali pada beberapa waktu sebelumnya. Akibatnya dalam beberapa hari terjadi sejumlah demonstrasi, bahkan menjadi kerusuhan mempersoalkan ucapan A. M. Saefuddin itu. Kita melihat dalam kasus seperti ini agama sangat rentan memunculkan persoalan-persoalan konflik(intoleransi). Ini di akibatkan posisi agama disejajarkan dengan kesukuan dan rasisme tadi sehingga pernyataan A. M. Saefuddin itu dianggap

telah mengusik apa yang telah disebut dengan istilah SARA (suku, agama, ras dan antar-golongan).

Dalam kaitan ini kiranya perlu dipertimbangkan pandangan Nurcholish madjid, yang menyarankan agar agama tidak di sejajarkan dengan suku dan ras. Betapun semangat yang terdapat dalam akronim SARA itu mungkin bisa dibenarkan, tetapi dari sudut kepentingan yang lebih besar dan berjangka panjang, sebenarnya sangat merugikan, terutama dalam bidang pembangunan agama. Dengan demikian dampak negative agama berupa daya pemecah bela (sentrifugal), juga konflik, dapat dieliminir, dan sebaiknya dampak positif agama berupa daya pemersatu (sentripetal) dapat dibangun dan dikembangkan. Mengingat hal-hal tersebut sekaranglah saatnya mencari terobosan baru dalam rangka menciptakan iklim kehidupan beragama yang lebih harmonis dan penuh toleransi (rasamuh).

B. Agama Sebagai Kekuatan Pemersatu Masyarakat

Emile Durkheim seorang sosiolog Perancis angkatan pertama, bertahun-tahun menyelidiki praktek-praktek religius suku asli Australia dan penduduk kepulauan di Laut Selatan. Dalam *The Elementary Foms of Religious Life* (1912) ia menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah untuk membantu orang berkontak bukan dengan Tuhannya, tetapi dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*) misalnya, mereka bersama-sama ambil bagian dalam peristiwa perkawinan, kelahiran, dan kematian dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen serta masa titik-balik matahari musim dingin dan saat samanya waktu siang dengan malam. Hal itu mempersatukan kelompok; tidak seorang pun menghadapi kehidupan ini sendirian. Jadi mereka tidak memuja Tuhan atau dewa tetapi masyarakat.

Dalam suatu negara yang di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan denominasi agama tidak dengan mudah dapat

mempersatukan seluruh masyarakat, namun dapat mempersatukan masing-masing kelompok religius dalam suatu sistem yang saling menopang. Sementara itu, pengaruh agama yang mempersatukan masyarakat mungkin dipenuhi oleh apa yang disebut oleh Bellah (1974, 1975, 1980) dan lain-lain dengan agama sipil/rakyat (*civil religion*). Konsep agama sipil di Amerika adalah bahwa meskipun Amerika tidak mempunyai gereja negara, masih ada pengaruh agama terhadap kehidupan nasional. Meskipun ada beragam gereja yang terpisah-pisah karena banyaknya perbedaan, agama sipil orang Amerika mempunyai unsur-unsur umum yang ditekankan oleh semua gereja besar.

Agama sipil merupakan suatu kerangka keyakinan religius yang secara luas dianut seluruh masyarakat. Agama sipil mempunyai dasar adikodrati (*supranatural*) dan dipromosikan oleh sebagian besar gereja. Agama mendukung tindakan pemerintah jika selaras dengan keyakinan agama tersebut. Sebaliknya, agama sipil akan mengutuk tindakan pemerintah yang berlawanan dengan prinsip-prinsip agama tersebut.

Ekspresi agama sipil mendahului berdirinya republik. Hal itu dapat dilihat dalam doa-doa para pendukung nilai-nilai moral zaman dahulu ketika mereka mohon berkat Tuhan pada petualang mereka untuk mendirikan negara baru dan diungkapkan dalam berbagai pernyataan sejumlah negarawan Amerika. Dalam *Declaration of Independence*, kita membaca bahwa deklarasi ini didasarkan pada hukum alam (*law of nature*) dan hukum Tuhan dan juga bahwa manusia dianugerahi oleh penciptanya dengan hak-hak tertentu yang tidak dapat dicabut. Agama tidak hanya dipandang sebagai dasar tindakan pemerintah yang layak, tetapi nilai-nilai agama juga dianggap sebagai penopang perilaku moral yang dituntut dari warganegara dalam negara demokrasi. Tidak dapat disangkal, beberapa negarawan Amerika terdahulu sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama, sedangkan yang lain-lainnya merupakan orang-orang atheis atau agnostis yang ingin ingin membebaskan generasi muda dari seluruh pengawasan agama.

Walaupun sejumlah kewenangan menemukan banyak jejak agama sipil (Wimberly, 1976) yang lain hanya melihat sedikit bukti bahwa agama sipil menopang kehidupan politis (Thomas and Flippeo, 1972). Suatu sunvai yang baru saja dilakukan menemukan bahwa faham-faham dalam agama sipil dianut oleh sebagian besar anggota dari seluruh gereja Kristen yang besar, walaupun tidak oleh mayoritas orang yahudi dan non Kristen lainnya (Wimberly and Christenson, 1981). Tampak bahwa sungguh-sungguh ada benang merah pemikiran yang dibiarkan pada pondasi agama yang mempengaruhi cita-cita dan pelaksanaan pemerintahan Amerika, namun benang merah semacam itu tidak sangat spesifik, dan seringkali dilawankan dengan pandangan sekuler secara sangat tajam.

Ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. Pertama, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran. Kedua, agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Nurcholish madjid menyebutkan kedua istilah itu dengan istilah doktrin dan peradaban. Sedangkan Sayyed Hoessein Nasr, menyebutkan dengan istilah islam ideal dan islam realita. Oleh karena itu wajah ganda seperti yang diistilahkan oleh Alif Muhammad, bisa dilihat dalam kedua pemahaman terhadap agama itu.

Dalam ajaran agama atau doktrin agama, terdapat seruan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban yang mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Dan dalam pengalaman suatu ajaran agama (aktualisasi doktrin) oleh para pemeluknya, tampak kesenjangan jika dibandingkan dengan doktrin agamanya.

BAB XI KERUKUNAN BERAGAMA

A. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Agama

Dalam tahun-tahun belakangan ini semakin banyak didiskusikan mengenai kerukunan hidup beragama. Diskusi-diskusi seperti ini sangat penting, bersamaan dengan berkembangnya sentiment-sentimen keagamaan yang sedikit-tidaknya telah menantang pemikiran teologi kerukunan hidup beragama itu sendiri, khususnya untuk membangun masa depan hubungan antar beragama yang lebih baik, lebih terbuka, adil, dan demokratis.

Kita semua tahu, bahwa masalah hubungan antar agama di Indonesia belakangan ini memang sangat kompleks. Banyak kepentingan ekonomi, sosial, dan politik yang mewarnai ketegangan tersebut. Belum lagi agama sering dijadikan alat pemecah belah atau disintegrasi, karena adanya konflik-konflik di tingkat elite dan militer.

Di tanah air kita hidup dan berkembang berbagai agama. Oleh karena itu mau tidak mau agama yang satu bertubertemu dengan agama lain, dan para penganut agama yang satu bergaul dengan para penganut agama yang lain.

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada untuk mencapai tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari terdasi keagamaan berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan. Cita-cita di atas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah

sekedar cita-cita tapi tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap agama. Adanya tugas yang suci itu ditemukan dalam setiap kata maupun nuansanya, namun sama hakekatnya.

Tuhan dan keinginan-Nya untuk menyelamatkan menjangkau seluruh umat manusia segala zaman, dari setiap bangsa dan Negara, dari kepercayaan apapun juga. Tuhan menyelamatkan dunia lewat pendiri-pendiri agama dan penganut-penganutnya menurut batas-batas kemampuan yang dimungkinkan padanya. Keselamatan yang diselenggarakan Tuhan sering dimengerti terlalu sempit oleh mereka yang ditugaskan-Nya. Tetapi menurut ajaran agama keselamatan dari Tuhan itu diperuntukkan bagi dunia ini baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik bersama-sama maupun perseorangan, dan mencakup semua aspek eksistensi manusia. Keselamatan berarti terang dalam kegelapan, pembebasan dari segala bentuk penindasan, kegembiraan bagi mereka yang berduka cita, hidup kembali dari kematian. Keselamatan adalah pemenuhan lengkap dan menyeluruh dari eksistensi manusia.

Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselamatan dan kedamaian itu tidak terlalu menjadi kenyataan yang merata di mana-mana. Sebagai gantinya terjadilah yang sebaliknya, yaitu permusuhan dan bentrokan antar umat beragama. Inilah yang sering menjadi ironi dari agama, atau bahkan lebih buruk lagi yaitu tragedy agama. Tragedy tersebut memang sering terjadi, terutama dinegara-negara dengan pluralitas agama seperti di India dan Indonesia. Memang terdapat tempat-tempat tertentu di dunia ini, misalnya di Amerika Serikat, di mana perbedaan agama tidak menimbulkan persoalan, dan golongan penganutnya bergaul dengan saling terbuka. Namun dikebanyakan bagian dunia di mana terdapat pluralitas agama pertemuan yang sungguh amat minim, dan hanya terbatas pada pertemuan yang dangkal sekedar norma sopan santun hidup sehari-hari. Jarang sekali dapat disaksikan seorang Kristen misalnya, bertemu dengan seorang muslim seperti manusia

bertemu dengan manusia pada tingkat kejiwaan yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Sedangkan hal tersebut adalah tuntutan dari agama. Jadi jelaslah bahwa manusia terdapat tembok pemisah yang menghalangi pergaulan yang akrab antara pemeluk agama yang berlainan. Tembok pemisah itu tidak lain adalah perbedaan dari agama dan kepercayaan. Dan hal itu bukannya tidak disadari pihak-pihak yang bersangkutan. Adalah suatu hal yang menggembirakan bahwa semua pihak tidak hendak membiarkan rintangan itu berada terus menerus, dan bahwa mereka bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan ini, untuk kemudian bersama-sama menciptakan situasi hidup bersama yang bernafaskan kerukunan.

Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman di mana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, di mana komunikasi hidup dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kita hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Kalau keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain. Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan structural, sekularisme kiri.

Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual, maupun material dari semua umat beragama. Sekarang ini umat beragama mengalami ujian berat untuk membuktikan kepada dunia bahwa agama-agama masih mempunyai arti yang relevan bagi kepentingan umat manusia dan dunianya.

B. Pertemuan Antar Umat Beragama

Pertemuan antar umat beragama dapat terjadi dengan proses sinkretisme, adaptasi, akulturasi, dan inkulturasi.

1. Sinkretisme

Sinkretisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *synkretismos* yang berarti penggabungan ajaran dan praktik agama yang berbeda satu sama lain. Proses sinkretisme dalam pertemuan agama terjadi apabila pertemuan itu menghasilkan pencampuran isi iman, ajaran, ibadah dan praktik-praktik keagamaan antar agama yang bertemu. Dalam proses sinkretisme agama-agama yang bertemu saling mengambil alih unsure-unsur yang penting dalam agama mereka, seperti nama Tuhan, ajaran-ajaran yang pokok, bentuk ibadah dan adapt kebiasaan dan praktik keagamaan. Hasil sinkretisme adalah agama baru. Dalam agama baru itu bisa terjadi tercipta nama Tuhan yang dikombinasi, ajaran gado-gado dan ibadah campuran dari agama-agama yang bertemu. Dari proses sinkretis agama-agama kehilangan identitas aslinya dan meleburkan diri ke dalam bentuk agama yang baru. Proses sinkretisme bukan saling memperkembangkan dan memperkaya agama-agama yang bertemu, sebaliknya malah saling melenyapkan.

2. Adaptasi

Agama lahir dan berkembang di suatu tempat yang memiliki budaya tertentu. Isi ajaran dirumuskan dalam kata dan istilah khas di tempat itu. Ibadah dilakukan dengan mempergunakan bahasa, gerak-gerik, dan pakaian yang ada dalam budaya itu. Moral agama dipraktekkan di tempat sesuai dengan cara dan gaya hidup dengan latar belakang budaya yang ada di tempat itu. Keseluruhan keagamaan diungkapkan dan diwujudkan dalam bentuk sesuai dengan kondisi, situasi, dan budaya di tempat itu. Oleh karena itu agar dapat masuk ke dalam agama yang dijumpai, agama itu perlu menyesuaikan diri lewat proses adaptasi.

Adaptasi berasal dari bahasa Latin *adaptare* yang berarti menyesuaikan. Adaptasi berarti agama berproses memasuki agama lain dengan menyampaikan isi ajaran, cara beribadat dan praktik-praktik keagamaannya dengan menyesuainya dengan situasi dan kondisi sosial, budaya dan cara hidup di tempat agama yang mau dimasuki. Proses adaptasi merupakan cara untuk mempermudah dan memperlancar masuknya satu agama ke dalam agama lain.

Dengan adaptasi agama yang bersangkutan sebetulnya tidak berhasil masuk ke dalam agama yang lain. Karena lewat proses adaptasi itu agama yang hendak masuk tetap ada di luar dan agama yang hendak dimasuki, tetapi sekedar merupakan hal baru yang tidak terintegrasi. Agama yang hendak dimasuki tetap dengan keyakinan-keyakinan lama, meskipun barangkali mengambil rumusan-rumusan ajaran, cara ibadat, dan praktik-praktik yang hendak memasukinya. Adaptasi merupakan proses saling pengaruh antaragama yang bersifat lahiriah dan sebatas kulit saja.

3. Akulturasi

Akulturasi berasal dari bahasa latin *acculturare* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Dalam proses akulturasi dua agama bertemu. Kedua agama ini saling mempengaruhi dan saling bertukar nilai-nilai religiu yang dimiliki masing-masing. Nilai-nilai agama itu saling dimasukkan ke dalam tubuh agamamasing-masing. Meskipun demikian, agama tetap berpegang pada inti kepercayaan dan isi ajaran mereka. Berkat akulturasi, masing-masing agama diperkaya entahdalam dimensi inti ajaran, ibadat, praktik keagamaan lain, atau pengalamannya dalam masyarakat.

4. Inkulturasi

Inkulturasi berasal dari bahasa Latin *inculturare* yang berarti tumbuh dan berkembang di dalam. Proses inkulturasi terjadi bila agama dapat masuk ke dalm agama atau budaya

lain, dan terintegrasi serta berakar di sana. Dalam proses inkulturasi nilai-nilai sejati agama yang masuk dan diterima penuh dalam agama atau budaya lain, dan dihayati sesuai dengan kondisi, situasi dan budaya setempat. Dalam proses inkulturasi, nilai-nilai sejati agama yang masuk ditangkap dan dilepaskan dari budaya yang menjadi ungkapannya dan adari situasi dan kondisi yang melatarbelakangi tumbuh berkembangnya. Dalam proses inkulturasi, para penganut agama dan budaya yang menerima agama lain, menerima dengan enak, dan menghayati dengan gembira karena tidak mengalami pemaksaan, perusakan, "penjajahan" agama dan budaya. Proses inkulturasi merupakan proses ideal dan proses diterimanya nilai-nilai agama dari satu agama ke dalam agama yang lain.

C. Sikap Terhadap Agama Lain

Karena ada berbagai agama hidup dan berkembang di dunia, dalam negara, bahkan dalam daerah yang sama, maka mau tidak mau umat beragama harus bertemu dengan para penganut agama lain dalam menghadapi agama lain, umat bragama dapat bersikap indiferentis, relativistis, menghargai, tidak aman, dan fanatis.

1. Indiferentisme

Indiferentisme berasal dari kata Latin *in*, yang berarti *tidak* dan *differens* yang berarti *tidak berbeda*. Sikap indiferen atau *indiferentisme* dapat berlaku terhadap agama manapun atau agama lain yang tidak dianutnya. Dalam arti umum agama tidak banyak arti dan manfaat bagi manusia. Manusia tidak memerlukan agama apalagi memikirkannya, karena agama tidak perlu, ajaran, ibadat, dan praktik-praktik agama juga tidak perlu. Sikap indeferen terhadap agama ini dapat karena ketidaktahuan mengenai hakikat agama atau ketidakpercayaan akan makna agama bagi manusia.

Indeferentisme terhadap agama lain berarti bahwa ada atau tidaknya agama lain bukanlah soal. Biarlah para penganut agama lain itu mempercayai hal dan ajaran

tertentu, beribadat dan melakukan praktik agama, serta mengamalkan nama mereka, asal tidak mengganggu ketertiban masyarakat. Sikap indifferen acuh tak acuh terhadap agama lain. Sikap itu memberi kebebasan terhadap agama lain. Namun kebebasan itu terlalu bersifat negative. Sikap itu membiarkan tetapi tidak tahu alasannya. Sikap itu memberi keleluasan terhadap agama lain, tetapi dasarnya tidak jelas. Dengan sikap indifferen terhadap agama lain, orang tidak memperhatikan dan acuh tak acuh terhadapnya, dan membiarkan saja para pengikutnya.

2. Relativisme

Relativisme berasal dari bahasa Latin *relativus* yang berarti *dibandingkan* atau *dalam perbandingan*, atau *ditempatkan bersama yang lain*. Relativisme merupakan sikap yang berpendirian bahwa segala sesuatu ditentukan oleh budaya dan keadaan masyarakat yang menganutnya. Apa yang baik dan benar di tempat lain. Relativisme di bidang agama berpendirian bahwa agama berbeda satu sama lain, hanya karena ada perbedaan latar belakang iklim, sejarah, adat-kebiasaan, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. dalam bentuk yang keras relativisme dalam hal agama berpegang bahwa agama bukan berasal dari keyakinan atau pengalaman religius, tetapi dari kebiasaan. Agama itu dianut bukan dianut karena baik dan benar, tetapi karena sudah biasa dan menguntungkan.

Relativisme dalam hal agama memegang pendapat bahwa sesuatunya tidak mutlak. Maka baik buruknya, benar-salahnya agama jangan dinilai berdasarkan patokan atau criteria universal yang berlaku disegala zaman dan tempat. Agama hendaknya dinilai berdasarkan dan dalam hubungan masyarakat di mana agama itu hidup lengkap dengan latar belakang alam dan budayanya. Agama-agama berbeda karena faktor –faktor luar yang mempengaruhinya.

Sikap relative dalam agama secara teoritis tidak dapat diterima. Perbedaan antar agama-agama bukan hanya karena

pengaruh budaya, lingkungan dan perkembangannya saja, tetapi juga dan terutama karena memang ada perbedaan pada substansi yang terkandung dalam agama: yaitu pada ajaran pokoknya. Apapun alasannya, orang tak dapat mengatakan agama A dan B tidak berbeda. Kecuali itu relativisme tidak mendukung kontak antar agama secara sungguh-sungguh. Karena perbedaan antar agama tidak dicoba difahami dan dicari dalam dirinya sendiri tetapi pada faktor-faktor di luar agama. Untuk orang yang bersifat relativistis semua agama sama saja baik atau buruknya. Maka tak mungkinlah ada kontak antar agama yang saling memperkaya.

3. Menghargai

Terhadap agama lain, para penganut agama dapat mengambil sikap *menghargai*. Dengan sikap menghargai para penganut agama tidak memandang agama lain dengan acuh tak acuh atau menganggap sebagai sama baik dengan agama sendiri. Mereka melihat bahwa agama yang dianut orang lain memang berbeda dari agama yang mereka anut. Tetapi mereka juga melihat bahwa agama yang dianut orang lain itu memiliki kebaikan-kebaikannya sendiri. Kebaikan itu dapat pada isi ajarannya, ibadah, kaidah moral dan penerapannya dalam hidup nyata sehari-hari. Sikap menghargai dapat saling memperkaya para penganut agama mereka yang pokok.

4. Tidak Aman

Dalam perjumpaan dengan agama lain, para penganut agama dapat merasa *tidak aman*, terancam dan cemas akan eksistensi, apalagi perkembangan agama lain. Sikap ini membuat mereka menutup diri, mempertahankan diri dan melindungi kemurnian agama sendiri dan menjauhkan diri dari pengaruh agama lain. Karena itu para penganut agama menjadi sibuk untuk menjaga eksistensi dan kelangsungan agama mereka. Untuk ini para penganut agama

mempertegas isi ajaran mereka dan dengan tekun mengajarkan ajaran itu kepada para penganut, terutama generasi muda mereka. Mereka memperketat pelaksanaan hukum dan peraturan agama, dan mengenakan sanksi tegas kepada para pelanggarnya. Mereka curiga terhadap orang luar yang ingin mengenal ajaran agama mereka dan sulit menerima mereka yang ingin bergabung menjadi anggotanya. Akibatnya para penganut agama dapat bersikap sectarian dan eksklusif.

5. Fanatisme

Sikap sectarian yang hendak memisahkan diri dari yang lain dan eksklusif mau sibuk dan perhatian hanya pada diri sendiri, dapat bersumber pada fanatisme. Fanatisme mempunyai akar kata dalam bahasa Latin, *fanum* artinya tempat suci. Secara harafiah, orang fanatic adalah orang yang rajin mengunjungi tempat ibadat dari agama yang dianutnya. Tetapi dewasa ini fanatic sudah berarti lain. Agama dapat menjadi alat untuk mendapatkan identitas diri dan sosial. Dengan label agama, orang dapat merasa mendapatkan ketegasan diri dan tempat dalam masyarakat. Agama dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendapatkan keamanan diri dan sosial. Karena itu orang dapat memperteguh ikatannya dengan agama. Keeratan identitas dengan bentuk agama itu, membuat orang menjadi bersikap fanatic. Bersumber dari fanatisme karena identitas diri dan sosial terikat pada agama, orang lalu berpegang teguh pada agama, menganggapnya yang paling benar, dan berusaha melawan segala hal yang mengancam eksistensi agamanya. Dari sikap fanatic, dapat lahir berbagai kejahatan dan kekerasan yang berlatar belakang keagamaan dan dilakukan atas nama agama.

D. Pergaulan Antar Para Penganut Agama Yang Berbeda

Dalam hubungan antaragama, tak hanya terjadi proses saling mempengaruhi, atau terbentuk berbagai sikap terhadap agama lain,

tetapi juga terjadi pergaulan antar berbagai para penganut agama. Dalam pergaulan itu para penganut agama dapat bersikap apologetis, polemis, persaingan, toleransi, dan dialog.

1. Apologetis

Apologetis berasal dari bahasa Yunani *apo* yang berarti *dari, jauh dari*, dan *logos* yang berarti *kata, pikiran, alasan*. *Apologos* berarti *pembelaan*. Sikap apologetis adalah sikap membela agama yang dianut. Dalam pergaulan antara para penganut agama, tidak jarang terjadi bahwa penganut agama yang satu menyerang isi iman dan ajaran agama yang dianut oleh orang lain. Dalam membela agama sendiri, para penganut agama yang diserang mengambil sikap apologetis yaitu membela isi iman dan ajaran agama yang diserang oleh penganut agama lain. Dalam sejarah saling menyerang dan saling membela isi iman dan ajaran agama pernah menjadi cirri dominandalam pergaulan antar para penganut agama di dunia.

2. Polemis

Polemis berasal dari bahasa Yunani *polemos* yang berarti *perang*. Sikap polemis menciptakan “senjata” untuk mengalahkan para penganut agama lain dan melumpuhkan kegiatan mereka. Digabung dengan sikap apologetis, sikap polemis dapat sikap yang ampuh untuk merusak hubungan antara para penganut agama. Dalam kedua sikap itu, penganut agama bertahan dalam lingkungan sendiridan tak keluar untuk menjumpai agama lain.

3. Persaingan

Pertemuan antara para penganut agama yang berbeda dapat menciptakan persaingan keagamaan. Bentuknya dapat tertutup dapat terbuka. Tertutup apabila terjadi secara diam-diam. Dalam bentuk ini para penganut agama menyusun rencana dan strategi untuk saling mengalahkan. Mereka saling berebutan posisi-posisi strategis dalam masyarakat, baik dalam maupun luar pemerintah.

Persaingan tertutup antara para penganut agama yang berbeda dapat melibatkan orang masing-masing yang duduk dalam birokrasi pemerintahan. Jeleknya ada pemerintah negara yang memanfaatkan situasi itu untuk mendapat dukungan yang diperlukan untuk mendapat dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakannya. Akibatnya, di mata masing-masing penganut agama, orang-orang dari agama lain yang duduk di dalam birokrasi tak netral lagi. Mereka tidak lagi menjadi “abdi” dan “pelayan” masyarakat, tetapi “kaki tangan” agamanya. Pemerintah agama dapat memanfaatkan salah satu kelompok penganut agama entah karena kuantitas atau karena kualitasnya untuk kepentingan sendiri.

4. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin *Tolerare* yang berarti menanggung, membiarkan, dan menderita. Sikap toleransi adalah sikap lunak, membiarkan dan memberi keleluasaan kepada para penganut agama lain. Toleransi dapat terbatas pada ajaran. Sejauh hanya menyangkut ajaran agama, toleransi itu disebut toleransi dogmatis. Toleransi itu dapat saja tidak hanya terbatas pada ajaran, melainkan sampai pada pelaksanaan praktis dan menjadi toleransi praktis. Dengan sikap toleransi dogmatis para penganut agama atk saling mengambil pusing akan ajaran agama masing-masing. Dengan toleransi praktis para penganut agama saling membiarkan dalam mengungkapkan isi iman, dan ajaran mereka dalam ibadah, praktek keagamaan lain, dan mengamalkannya dalam masyarakat. Kedua macam toleransi itu dapat bergabung atau berpisah. Para penganut agama dapat saling toleran dalam kedua hal itu, dapat menentang di bidang yang satu, misalnya ajaran, tetapi membiarkan praktiknya dan sebaliknya. Dengan sikap toleran itu tak terjadi kontak antara para penganut agama yang berbeda. Yang ada hanyalah hidupberdampingan tanpa ketrelibatan satu sama lain.

5. Dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani *dialogos* yang berarti *pembicaraan* atau *perbincangan*. Dalam dialog para penganut agama yang berbeda saling bertemu dan mengadakan pembahasan bersama untuk saling mencari pengertian dan pemahaman. Tujuannya adalah bersama-sama mencari kebenaran universal yang terdapat dalam agama masing-masing. Landasannya adalah saling menghargai dan kesediaan untuk belajar satu sama lain. Karena kedua belah pihak sadar bahwa Tuhan yang diimani adalah maha besar. Tuhan tak mungkin dapat seluruhnya ditangkap dan difahami oleh satu agama. Pengertian tentang Dia tak mungkin termuat seluruhnya dalam kumpulan ajaran salah satu agama. Tuhan tak mungkin disembah secara sempurna dalam bentuk-bentuk ibadah satu agama. Perintah dan kehendaknya di dunia tak mungkin terpenuhi oleh pelaksanaan hukum dan peraturan satu agama.

Berkat dialog para penganut agama saling diperdalam pemahamannya tentang Tuhan, mereka diperkaya dalam ibadah, dan diperteguh dalam pengamalan agamanya, tanpa merugikan iman dan keyakinan mereka terhadap agama yang mereka anut. Hasil dialog adalah hubungan yang erat, sikap saling percaya dan saling membantu dalam penghayatan agama antarpara penganut agama. dialog menjadi medium pertemuan antara pendekatan dan penyembahan Tuhan yang berbeda.

E. Musyawarah Antar Agama Tingkat Nasional

Bumi Indonesia terkenal sebagai tempat pertemuan agama-agama besar. Agama-agama yang ada dan diakui resmi oleh pemerintah Indonesia adalah Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Di samping agama-agama resmi masih terdapat agama-agama suku serta aliran-aliran kebatinan. Baik agama-agama asli maupun aliran-aliran kebatinan tidak diakui sebagai agama oleh Pemerintah Republik Indonesia. Kehadiran agama-agama tersebut tidak

hanya mempengaruhi kedudukan agama asli, tetapi juga menimbulkan ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat.

Perwujudan kerukunan hidup beragama akan tetap terancam oleh masalah mayoritas dan minoritas. Golongan mayoritas berhadapan dengan golongan minoritas yang tidak sebanding. Situasi di Indonesia yang tidak seimbang itu mengandung benih-benih bahaya terus-menerus yang setiap waktu dapat menimbulkan keresahan-keresahan sosial. Bahaya potensial itu masih diperbesar oleh adanya perbedaan kelompok etnis, bahasa serta latar belakang kebudayaan yang berbeda pula, seandainya langkah-langkah preventif dari pemerintah tidak ada.

Walaupun umat agama-agama besar hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama, namun harus diakui, bahwa jarak jiwa sosial dari golongan yang satu dengan yang lain cukup jauh. Agama-agama itu saling menutup diri; masing-masing hidup dalam dunianya sendiri-sendiri. Komunikasi terbatas pada hubungan urusan hidup sehari-hari, tidak pernah ada pergaulan hidup antara pemeluk-pemeluk itu sebagai umat beragama baik pada tingkat bawah maupun tingkat pimpinan.

1. Organ Intern Agama

Menyadari situasi yang sangat rawan itu di satu pihak dan tugas sucinya di lain pihak maka agama-agama minoritas mendirikan organ-organ intern, walaupun tidak bersamaan waktunya, sesuai dengan kebutuhan dalam situasi yang dihadapi masing-masing. Organ-organ intern agama antara lain:

- a. Majelis Agung Waligereja Indonesia (Katolik).
- b. Dewan Gereja-Gereja Indonesia (Kristen).
- c. Majelis Ulama Indonesia (Islam).
- d. Parisada Hindu Dharma Pusat (Hindu)
- e. Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Buddha).
- f. Majelis tinggi Agama Khong Hu Chu Indonesia (Khong Hu Chu).

2. Organ Pemerintah

Sebagaimana telah disinggung di atas pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dalam kehidupan agama yang pluralistis ini. Organ pemerintahan dalam agama adalah *Departemen Agama* Republik Indonesia yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1956 dengan Penetapan Pemerintah No. 1/S.D. atas usul Perdana Menteri dan Badan Komite Nasional (BPKNIP).

Organ pemerintah yang kedua adalah *Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama*. Badan ini didirikan pada tanggal 30 Juni 1980 dengan SK Menteri Agama No. 35 tahun 1980. Naskah Pedoman Dasar dari Wadah Musyawarah tersebut ditandatangani oleh pimpinan lima agama: MUI, DGI, MAWI, WALUBI, dan PHDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1981. Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini. Jakarta: Rajawali.
- Bagader, Abubaker, A. (edit), 1991. Islam dan Perspektif Sosiologik. Surabaya: Amar Press.
- Berger, Peter L. 1991. Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality*, Garden City, New York: Doubleday (Anchor books).
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Depag RI. 1982/1983 . Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama. Jakarta.
- Durkheim, Emile. 1947. *The Elementary Forms of the Religious Life*, (terjemahan bahasa Inggris oleh J.W. Swain), Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Effendi, Johan, 1978. "Dialog antarumat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan", dalam Prisma, No. 5, Juni 1978. Jakarta: LP3ES,
- Esposito, John. L. 1985. Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang. Yograkarta: PLP2M.
- Goldthorpe, J.E. 1992. Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan, dan Pembangunan (Alih bahasa Suhadijo). Jakarta: Gramedia.

- Hendropuspito, D.O.C. 1990. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Horton, Paul B. & Chester. L. Hunt. 1992. *Sociologi*. Jilid 1 & 2. Terjemah Aminuddin Ram dkk. Jakarta: Gramedia.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3M.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang, Jilid I dan 2. Jakarta: Gramedia.
- K. Nottingham, Elizabeth. 1985. *Religion and Society*, terjemahan Abdul Muis Naharong. Jakarta: Penerbit CV Rajawali,
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karim, Rusli M. 1992. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yograkarta: Widya Mandala.
- Kleden, Ignas. 1986. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT Dian Rakyat.
- Merton, R. K. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Glencoe, Illinois: The Free Press.

- Nottingham, K. Elizabeth. 1990. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama.*, (terjemahan Abd. Muis Narahong) Jakarta: Rajawali.
- Madjid, Nurcholish. 1988. *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan.
- _____, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina,
- Mas'udi, Masdar F., 1991. *Agama Keadilan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- O'dea, Thomas F. 1996. *The Sociology of Religion*. (terjemahan Tim Penerjemah Yasogama) *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pais, Daniels L., 1996. *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi. Kebudayaan*. Yograkarta: Kanisius.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Robertson, Roland (ed.) 1995. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanderson, Stepen K. I 1993 . *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas sosial*, (terjemahan Farid Wajdi S. M). Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Scharf, Betty. R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama* (terjemahan Machnun Husain). Yograkarta: Tiara Wacana.

- Swarsono dan Alvin Y.So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tawney, R.H. 1936. *Religion and the Rise of Capitalism*. New York: Horcourt, Brace & C.o.
- Thaba, Abdul Azis.. 1996. *Islam dan Negara, dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Turner, Bryan S. 1994. *Sosiologi" Islam, Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: Rajawali.
- Usman, Sunyoto. 1993. *Pembangunan dan Tersisihnya Peran Elit Agama di Pedesaan Jawa, dalam Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Veeger, J.K. 1985. *Realltas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Weber, Max. 1930. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (terjemahan T. Parsons). London: George Allen and Unwin.
- Yinger, J. Mitton. 1970. *The Scientific Study of Religion*. New York; Macmillan.